STRATEGI PEMBELAJARAN ORIENTASI DAN MOBILITAS BAGI PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN DI KELAS IV

(Study Deskriptif di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional, Jakarta)

Oleh:

ERIKA DWI PUSPITA

1335115178

Pendidikan Luar Biasa

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Judul : **STRATEGI PEMBELAJARAN ORIENTASI DAN MOBILITAS BAGI PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN KELAS IV** (Studi Deskriptif di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional, Lebak Bulus, Jakarta)

Nama Mahasiswa : Erika Dwi Puspita

NIM : 1335115178

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Tanggal Ujian : 9 Februari 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Asep Supena, M.Psi	Marja, M.Pd
NIP. 196509071999031002	NIP. 197009161999031002

Panitia Ujian Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan)		9 - 3 - 17
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Dekan I)		1 - 3 - 17
Dr. Indina Tarjiah, M.Pd (Ketua Penguji)		1 - 3 - 2017
Dr. Murni Winarsih, M.pd (Dosen Penguji)		22 - 2 - 2017
M. Arif Taboer, M.Pd (Dosen Penguji)		24 - 2 - 2017

STRATEGI PEMBELAJARAN ORIENTASI DAN MOBILITAS BAGI PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN DI KELAS IV

Studi Deskriptif SLB -a PEMBINA TINGKAT NASIONAL

ERIKA DWI PUSPITA

1335115178

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menganalisis secara faktual tentang kegiatan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SLB-a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan kurang terlaksana secara maksimal, Karena tidak adanya penyesuaian metode, materi, media dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind, sehingga peserta didik tidak dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode, materi, media pembelajaran Orientasi dan Mobilitas sesuai dengaan kebutuhan peserta didik, agar mereka dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Kata kunci: Strategi pembelajaran, pembelajaran Orientasi dan Mobilitas, peserta didik dengan hambatan penglihatan

LEARNING STRATEGY OF ORIENTATION AND MOBILITY FOR STUDENT WITH THE VISION OF DISABILITY IN CLAS IV

Descriptive Study SLB-a Pembina Tingkat Nasional

ERIKA DWI PUSPITA

1335115178

ABSTRACT

The purpose of research is to reveal and analyze factual about learning of orientation and Mobility for student with the vision disability in clas IV SLB-a. the study used a qualitative approach. The techniques to collection of data in this research, its used method observation, documentation, and interview. The results of research shows the learning Orientation and Mobility for student with vision of disability less than maximum E H F D X V H W K H U H ¶ V ajustment method, material, media in learning Orientation and Mobility between the student with low vision and the student with totally blind. So, the V W X G H Q W V L V F D Q ¶ W skW.RSo,PtDe[teaDcQher O.ieMatkoHn and Mobility must be ajustment in method, material, and media learning Orientation and Mobility with their ¶ V Q H H G

Keywords: learning strategy, Orientation and Mobility lesson, student with vision disability

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Erika Dwi Puspita

No.Registrasi : 1335115178

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "Strategi Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas Bagi Peserta Didik Dengan Hambatan Penglihatan di Kelas IV SD SLB-a Pembina Tingkat Nasional" (Studi Deskriptif di Kelas IV Sekolah Dasar SLB-a Pembina tingkat Nasional) adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang saya peroleh dan hasil penelitian pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2016
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, Januari 2017

Yang Membuat Pernyataan,

Erika Dwi Puspita
NIM. 1335115178

LEMBAR PERSEMBAHAN

< D Q J X W D P D P H O H E L K L V H J D O D Q \ D «

Sembah sujud serta rasa syukur kepada Allah SWT. Atas rahmat dan taburan cinta dan kasih sayang-Mu yang telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu, serta mengajariku banyak hal. Atas karunia yang Engkau berikan kepadaku akhirnya skripsi ini dapat kuselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasuulllah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang begitu kukasihi dan kusayangi, ayah dan ibunda tercinta sebagai tanda baktiku, rasa hormatku, dan ungkapan terima kasihku kepada ayah dan ibunda yang telah memberikanku cinta serta kasih sayang yang tidak mungkin pernah bisa kubalas dengan apapun. Terima kasih untuk ayah dan ibu yang selama ini telah mendukung langkahku dan mendoakanku sehingga aku tidak pernah merasa takut untuk melangkah maju dalam meraih apa yang kucita-citakan. Serta kupersembahkan pula karya ini untuk almarhumah puteriku Alghumaisya Quratu ayuni sebagai tanda cintaku kepadamu dan untuk suamiku tercinta yang telah banyak memberikan waktu dan tenaganya untuk membantuku dalam penyelesaian skripsi ini.

8 Q W X N V D K D E D W N X W H U F L Q W D «

Kuucapkan terima kasih kepada (Kartika, Valerina, Syafitri, Isti, Tarup, Nur Kholidah, dan Fikri). Terima kasih atas bantuan,doa, dan nasihat, serta semangat yang pernah kalian berikan kepadaku. Aku tidak akan pernah melupakan semua yang pernah kalian berikan kepadaku dan aku akan menyimpan semua kenangan canda tawa kita didalam hatiku.

8 Q W X N G R V H Q S H P E L P E L Q J N X «

Bapak Asep Supena, M.Psi dan bapak Marja, M.Pd selaku dosen pembimbing tugas akhir, saya ucapkan banyak-banyak terima kasih karena sudah membantu saya, menasihati saya, dan mengajari saya selama saya menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada saya selama mengikuti pendidikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, karena atas berkah rahmat dan hidayahnya proposal penelitian yang ber M X G X tCa Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi Siswa dengan Hambatan Pengelihatan kelas IV di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional ´ ini dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya proposal penelitian ini bukan semata-mata hasil kerja keras peneliti sendiri. Dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari pembimbing yang telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan proposal penelitian ini. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada berbagai pihak.

Pertama, kepada Bapak Dr. Asep Supena, M.Psi selaku dosen pembimbing I dan Bapak Marja, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memeriksa, dan mengarahkan peneliti dalam pembuatan proposal penelitian.

Kedua, kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan bekerja sama untuk melakukan pengamatan dalam penyusunan proposal penelitian ini.

Ketiga, kepada seluruh dosen jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama mengikuti pendidikan dan

Keempat, kepada keluarga yang selalu mendukung baik secara moril dan materil sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademika di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2017

Peneliti,

EDP

DAFTAR ISI

		Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING		i
ABSTRAK		ii
ABSTRACT		iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI		iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN		v
KATA PENGANTAR		vi
DAFTAR ISI		vii
DAFTAR TABEL		x
DAFTAR LAMPIRAN		xi
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Konteks Penelitian	1
	B. Fokus Penilitian	8
	C. Tujuan Penelitian	9
	D. Manfaat Penelitian	9
BAB II	KAJ IAN TEORI	
	A. Hakikat Pembelajaran	12
	1. Pengertian Pembelajaran	12
	2. Pengertian Strategi Pembelajaran	15
	3. Komponen Strategi Pembelajaran	20
	B. Hakikat Orientasi dan Mobilitas	28
	1. Pengertian Orientasi dan Mobilitas	28
	2. Prinsip-prinsip dalam Orientasi dan Mobilitas	32
	3. Komponen dalam Orientasi dan Mobilitas	35
	4. Alat Bantu Orientasi dan Mobilitas	41
	5. Nilai-nilai dalam Orientasi dan Mobilitas	47
	C. Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas	50
	1. Perencanaan Pembelajaran	51
	2. Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM)	54
	D. Hakikat Hambatan Penglihatan	57
	1. Pengertian Hambatan Penglihatan	57
	2. Penyebab Hambatan Penglihatan	58
	3. Klasifikasi Hambatan Penglihatan	60
	4. Karakteristik Hambatan Penglihatan	63
	E. Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan di SLB-A	67

BAB III METODELOGI PENELITIAN
A. Tujuan Khusus Penelitian 69
B. Pendekatan Metodelogi Penelitian..... 70
C. Latar Penelitian..... 71
D. Data dan Sumber Data 71
1. Data..... 71
2. Sumber Data 72
E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data..... 72
F. Analisis Data..... 74
1. Reduksi Data..... 74
2. Penyajian Data 75
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi..... 75
G. Pemeriksaan dan Keabsahan Data..... 76
1. Triangulasi Data 76
2. Ketekunan Pengamatan 76

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN
A. Deskripsi Data 77
1. Profil Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional (SLB-a PTN) Lebak Bulus Jakarta Selatan 77
2. Layanan Pendidikan di SLB-a PTN..... 78
3. Fasilitas di SLB-a PTN..... 79
4. Profil Kelas 80
5. Profil Peserta Didik Kelas IV SD 81
6. Profil Informan 81
7. Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas di kelas IV SD SDLB Pembina Tingkat Nasional..... 82
B. Temuan Penelitian..... 93
1. Perencanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas 93
2. Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas 98
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran..... 103
4. Evaluasi Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas 107
C. Temuan Penelitian dan Pembahasan yang Berkaitan dengan Justifikasi Teori yang Relevan..... 108
1. Perencanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas 108
2. Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas 114
3. Evaluasi Pembelajaran..... 117

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN
A. Kesimpulan 120
B. Implikasi 121
C. Saran 123

DAFTAR PUSTAKA 125
LAMPIRAN 128
RIWAYAT HIDUP 245

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel Kegiatan Pembelajaran..... 88

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Surat Keterangan Penelitian	128
Lampiran 2	Pedoman Observasi	129
Lampiran 3	Reduksi Hasil Wawancara	143
Lampiran 4	Catatan lapangan	166
Lampiran 5	Tabel Coding	195
Lampiran 6	Triangulasi	197
Lampiran 7	Rencana Program Pembelajaran	212
Lampiran 8	Silabus	217
Lampiran 9	Dokumentasi	231

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman yang semakin maju, telah membuat banyak perubahan. Baik perubahan dari segi tata tertib kehidupan maupun dari segi lingkungan. Perubahan dari segi tata tertib kehidupan mungkin tidak terlalu berpengaruh pada hidup seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Namun jika yang mengalami perubahan itu terdapat pada lingkungan, tentu seseorang perlu beradaptasi terlebih dahulu dengan perubahan lingkungan yang baru.

Bagi seseorang yang tidak mengalami hambatan secara fisik, jangka waktu yang diperlukan untuk beradaptasi pada lingkungan yang baru tidak membutuhkan waktu yang lama. Tetapi bagaimana dengan seseorang yang mengalami hambatan fisik, seperti seseorang yang mengalami hambatan penglihatan atau ketunanetraan. tentu adaptasi yang dialami mereka harus melalui serangkaian proses yang panjang.

Akibat dari adanya perubahan-perubahan inilah sering membuat hidup seseorang yang mengalami hambatan penglihatan menjadi sulit untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru. Karena hambatan penglihatan merupakan salah satu bentuk kebutuhan khusus yang harus

ditangani dengan cara yang khusus pula. Untuk itu bagi mereka yang mengalami hambatan penglihatan, perlu adanya suatu pendidikan khusus yang dapat memberikan pembelajaran kepada mereka bagaimana cara untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Pembelajaran tersebut dikenal sebagai pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM).

Sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan telah menerapkan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) ini sejak lama. Karena guru menyadari bahwa pembelajaran ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu yang mengalami hambatan penglihatan dan sangat mempengaruhi kemandirian hidup peserta didiknya. maka pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) menjadi pembelajaran yang diutamakan di sekolah khusus tersebut. Melalui pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) inilah, seseorang yang mengalami hambatan penglihatan, diberikan pengajaran bagaimana menghadapi lingkungan yang baru maupun lingkungan yang sudah ada di sekitarnya.Tujuan dari pembelajaran ini yaitu untuk melatih peserta didik untuk dapat percaya diri dan berani dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari secara mandiri.

Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) di sekolah khusus hambatan penglihatan, sudah diberikan kepada peserta didik sejak masih duduk di jenjang pendidikan yang paling dasar. Tahap pertama yang

diajarkan guru dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas yaitu melatih perkembangan motorik dan menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran ini membutuhkan strategi khusus dalam pengajarannya, supaya tujuan dari pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) dapat tepat pada sasaran yang dituju.

Orientasi dan Mobilitas (OM) ini terbagi dalam dua konsep yaitu, kata orientasi itu sendiri memiliki arti yaitu proses penggunaan dari indera-indera pada diri manusia yang masih dapat berfungsi untuk menetapkan posisi dirinya, terhadap segala objek yang ada pada lingkungan di sekitarnya, dan mampu menyadari situasi yang berkaitan dengan waktu, tempat, serta ciri-ciri khusus yang mudah untuk dikenali dari lingkungan tempatnya berada. Selain itu, dalam proses orientasi juga dibutuhkan adanya proses pengumpulan informasi tentang lingkungan sekitar, baik informasi yang diterima secara langsung, maupun informasi yang diterima dari orang lain. Adanya sekumpulan informasi inilah yang akan memberikan gambaran menyeluruh di dalam persepsi seseorang yang mengalami hambatan penglihatan.

Mobilitas adalah kemampuan atau kesiapan fisik seseorang dalam bergerak. Artinya mobilitas disini tidak hanya sebatas berjalan, namun dapat lebih luas lagi yaitu kemampuan dan kesiapan diri seseorang untuk

dapat bergerak dari suatu posisi ke posisi yang lain atau dapat berpindah dari suatu lingkungan ke lingkungan yang lain. Dengan seringnya melakukan mobilitas, seseorang dengan hambatan penglihatan akan mudah terlatih gerak motoriknya. Selain itu, melalui mobilitas juga dapat menambah pengalaman-pengalaman baru yang dapat disimpan di dalam persepsinya untuk mengembangkan gambaran-gambaran baru terhadap lingkungan yang baru dikenalnya.

Apabila peserta didik sudah mampu untuk menguasai kedua konsep tersebut, maka dirinya akan mudah untuk memasuki suatu lingkungan atau membawa masuk suatu lingkungan ke dalam dirinya. Oleh karena itu, Orientasi dan Mobilitas ini merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta Orientasi dan Mobilitas (OM) ini menjadi suatu hal yang wajib untuk dikuasai oleh masing-masing individu yang mengalami hambatan penglihatan untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Jika keterampilan kompensatoris Orientasi dan Mobilitas (OM) ini tidak dikuasai oleh seseorang yang mengalami hambatan penglihatan, maka mereka akan cenderung menjadi pribadi yang tertutup, kurang percaya diri, penakut, dan sulit untuk menerima perubahan baru yang terjadi di sekitar lingkungannya.

Oleh karena itu, pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) harus diajarkan secara efektif kepada peserta didik dengan hambatan

penglihatan, sampai diri mereka siap sepenuhnya untuk dapat menerapkan segala metode-metode yang ada di dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) pada aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) ini bersifat kompensatoris yaitu pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dengan hambatan penglihatan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Materi pembelajaran ini dapat diubah dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Sehingga materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang diberikan di sekolah-sekolah khusus bagi hambatan penglihatan, tidaklah sepenuhnya mengacu pada kurikulum pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang diterbitkan oleh pemerintah. untuk itu guru perlu melakukan kegiatan asesmen pada masing-masing peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan sebelum menentukan materi yang akan diberikan kepada mereka. asesmen ialah proses pengumpulan informasi dari serangkaian tes yang diberikan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kemampuan peserta didik sebelum diberikan materi pembelajaran.

Selain itu, penyusunan materi pada pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) juga tidak jauh berbeda dengan penyusunan materi pada pelajaran-pelajaran lainnya. Di dalam penyusunannya guru harus

membuat rencana program pembelajaran, yang di dalamnya berisi tentang materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Adanya evaluasi pembelajaran dalam pelajaran Orientasi dan Mobilitas sangat diperlukan. Karena melalui kegiatan evaluasi pembelajaran guru dapat mengetahui sudah sejauh mana kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi Orientasi dan Mobilitas (OM), serta untuk mengetahui apakah mereka sudah sepenuhnya dapat mengaplikasikan materi-materi dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) tersebut.

Salah satu SLB bagian A yang menyelenggarakan program pembelajaran Orientasi dan Mobilitas OM adalah SLB-A Pembina Tingkat Nasional yang berada di Lebak Bulus Jakarta selatan. Di sekolah tersebut terdapat empat jenjang pendidikan yaitu: jenjang TKLB, jenjang Sekolah Dasar SDLB, jenjang Sekolah Menengah Pertama SMPLB, DAN jenjang Sekolah Menengah Atas SMALB. Peserta didik yang mengikuti program pendidikan di sekolah ini tidak hanya mereka yang sudah tidak memiliki penglihatan sama sekali (totally blind), namun ada juga peserta didik yang masih memiliki sisa penglihatan (low vision).

Setiap jenjang pendidikan memiliki strategi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang berbeda. Strategi pembelajaran (OM) yang diberikan kepada peserta didik yang masih memiliki sisa penglihatan,

tidak dapat disamakan dengan strategi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang sudah tidak memiliki sisa penglihatan. Karena pembelajaran ini harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Program pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) diberikan secara terstruktur satu kali dalam satu minggu. Namun di dalam melakukan aktifitas sehari-hari di sekolah, peserta didik mampu berorientasi dan bermobilitas dengan cukup baik.

Berdasarkan uraian diatas, muncullah keinginan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap strategi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SD di SLB-A Pembina Tingkat Nasional. Karena pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) di kelas IV, merupakan program lanjutan materi dari tingkat sebelumnya, dimana pada tingkat sebelumnya materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), lebih difokuskan pada pembelajaran binadiri. Selain itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SD. Apakah di dalam pembelajarannya guru memiliki metode-metode khusus atau adanya perkembangan metode pembelajaran baru pada pelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat

dari pencapaian tujuan Orientasi dan Mobilitas di kelas IV SD di SLB-a Pembina Tingkat Nasional.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang ada dan agar di dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka peneliti dapat memfokuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Adapun focus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang diterapkan kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SD di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) pada peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SD di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) pada peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SD di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional?
4. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajran Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan kelas IV SD di SDLB-a Pembina Tingkat Nasional?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggali informasi tentang perencanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), pada peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SD SDLB-A Pembina Tingkat Nasional.
2. Menggali informasi tentang proses pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), pada peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SD di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional.
3. Menggali informasi tentang bentuk evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), pada peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SD SDLB-A Pembina Tingkat Nasional.
4. Menggali informasi tentang apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan kelas IV SD di SDLB-a Pembina Tingkat Nasional.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Manfaat untuk guru

Manfaat bagi guru yang secara khusus menangani peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan, penelitian ini dapat dijadikan

sebagai sumber referensi dalam pengembangan peserta didik dengan hambatan penglihatan dalam melaksanakan program pembelajaran kompensatoris Orientasi dan Mobilitas (OM) yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka baik dari segi metode pembelajaran maupun segi pelaksanaan.

2. Manfaat untuk sekolah

   Manfaat bagi sekolah yang memberikan layanan pendidikan khusus bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bahan pengkajian untuk mengevaluasi dan mengembangkan strategi pelaksanaan pembelajaran kompensatoris orientasi dan mobilitas di SLB tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah tersebut.

3. Manfaat untuk peneliti selanjutnya

   Bagi yang ingin melakukan penelitian serupa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengkajian penelitian baik itu dari segi teoritik maupun dari segi pengalaman teknis di lapangan.

4. Manfaat bagi peserta didik.

   Peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan akan mendapatkan layanan pendidikan dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang sesuai dengan kebutuhannya dan kemampuan yang dimilikinya.

5. Manfaat bagi orang tua.

Bagi orang tua yang memiliki anak yang mengalami hambatan penglihatan dapat memperoleh pengetahuan mengenai pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), sehingga dapat bekerjasama dengan guru disekolah melalui penerapan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) pada anak di rumah dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Hakikat Pembelajaran

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai hakikat pembelajaran. Adapun bagian-bagian yang akan dibahas yaitu mulai dari pengertian pembelajaran, strategi pembelajaran, dan komponen-komponen lainnya yang juga berkaitan dengan pembelajaran.

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Sadiman, pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar mengajar.[1] Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam mendidik peserta didik.

Menurut Miarso, kegiatan pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk

[1] Bambang Warsita, M. Pd, Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 85

diri secara positif dalam kondisi tertentu.[2] Selain itu, pembelajaran menurut Corey yang dikutip oleh Sagala menyatakan bahwa konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelolah untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.[3]

Menurut Winasanjaya kata pembelajaran adalah terjemahan dari instruction yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistic, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.[4]

---

2 Ibid, h. 85
3 Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 61
4 Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: kencana predana media grup, 2009), h. 100

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan guru dalam suatu lingkungan belajar, dimana didalam lingkungan belajar tersebut guru memiliki peran sebagai motifator bagi peserta didik dan membantu peserta didik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, perubahan tingkah laku, dan pembentukan sikap, serta menumbuhkan rasa percaya diri pada diri peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Untuk memperoleh hasil yang diinginkan dari suatu proses pembelajaran, tentu seorang guru tidak begitu saja dalam mengajarkan suatu ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik yang dibimbingnya. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru perlu memahami strategi-strategi yang akan digunakannya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru juga harus menyiapkan materi-materi pembelajaran yang tersusun. Agar penyampaian materi pembelajaran dapat terarah dan tidak melebar pada materi yang belum semestinya diberikan kepada peserta didik.

2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kemp dalam Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, dalam Wina Sanjaya, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.[5]

Menurut Joni dalam Hamdani, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang konduktif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Prosedur yang digunakan mencakup sederet keputusan terhadap upaya, kegiatan, dan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan. [6]

Menurut Syaiful dan Aswan, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru kepada

---

[5] Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2008), h. 126

[6] Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 18

peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. [7]

Sedangkan John A. Pearce II dan Richard B. Robinson Jr mendefinisikan strategi sebagai seperangkat keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi dari rencana yang didesain untuk mencapai tujuan.[8]

Dari beberapa teori yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa, strategi merupakan suatu cara atau taktik yang sengaja dibuat oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan-tujuan tertentu. Strategi itu sendiri berisi tentang serangkaian perencanaan yang akan dilakukan dalam melaksanakan suatu misi agar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. Jika dihubungkan dengan dunia pendidikan yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar, maka akan menjadi strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik dengan mempertimbangkan terlebih dahulu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya dan menyusun rencana pembelajaran, agar ilmu dan pengetahuan yang disampaikannya dapat menuju sasaran yang tepat.

---

[7] Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag & Drs. Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: pt. Rineka Cipta, 2013), h. 5

[8] John A. Pearce II dan Richard B. Robinson Jr, Strategic Management, formulation, implementation and control, h. 1, 2003 (http://strategika.wordpress.com diunduh pada tanggal 18 Desember 2015.

Sehingga ilmu dan pengetahuan tersebut dapat diterima oleh peserta didik.

Selain itu, model strategi yang dapat digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bermacam-macam jenisnya. Guru dapat memilih salah satu dari jenis-jenis strategi pembelajaran tersebut tergantung dari kebutuhannya.

Ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Rowntree membagi strategi pembelajaran tersebut menjadi tiga bagian yaitu strategi penyampaian penemuan, strategi pembelajaran individual, dan strategi pembelajaran berkelompok.[9] (a) Strategi pembelajaran penyampaian penemuan, didalam strategi pembelajaran ini bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Secara pelaksanaan strategi pembelajaran ini tidak menuntut siswa untuk mengelolahnya, tetapi kewajiban siswwa yakni menguasai secara penuh. (b) Strategi pembelajaran individual, pada strategi pembelajaran ini siswa diminta secara mandiri untuk mempelajari bahan pembelajaran, dan tingkat penguasaan materi ditentukan oleh kemampuan individual siswa dalam mempelajari bahan ajar. (c) Strategi pembelajaran

[9] Rowntree, 1974, dikutip langsung oleh Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 126

berkelompok, di dalam strategi pembelajaran ini seorang atau beberapa orang guru mengajar sekelompok siswa dalam jumlah yang banyak atau kelompok kecil, sehingga ada penyamarataan secara penyampaiaan materi yang terjadi baik bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi ataupun rendah. [10]

Dari ketiga jenis strategi pembelajaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, didalam jenis strategi pembelajaran penyampaian penemuan, yaitu peserta didik dituntut harus dapat menguasai materi yang diberikan oleh guru, tanpa mengelolah kembali secara mandiri materi pembelajaran yang sudah ada. Jadi, pada strategi pembelajaran ini, peserta didik harus lebih mengoptimalkan daya ingat dan pemahamannya agar dapat sepenuhnya menguasai materi pembelajaran. Kemudian jenis strategi pembelajaran individual.

Pada jenis strategi pembelajaran ini, peserta didik berperan sebagai pusat sumber pembelajaran. Karena pada strategi pembelajaran ini, peserta didik tidak dituntut untuk menguasai materi pembelajaran yang sudah ada. Tetapi peserta didik harus mempelajari materi secara mandiri dan bebas untuk mengelolahnya kembali dengan memadukan berbagai wawasan yang telah dimilikinya pada materi pembelajaran tersebut. Selain itu, didalam strategi pembelajaran individual ini juga tidak bersifat memaksa. Karena guru

[10] Wina Sanjaya, op.cit, h. 126

hanya memberikan pokok-pokok materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, dan peserta didik dapat mempelajarinya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Jenis strategi pembelajaran berikutnya yaitu jenis strategi pembelajaran berkelompok. Pada strategi pembelajaran ini guru menyamaratakan materi pembelajaran dan kemampuan dari beberapa orang peserta didik. Artinya guru tidak membedakan materi pembelajaran pada peserta didik yang kemampuan intelektualnya dibawah rata-rata.

Dari ketiga jenis strategi pembelajaran yang telah dijelaskan diatas, tentu dari ketiganya memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Adapun keunggulan dan kelemahan dari ketiga jenis strategi pembelajaran tersebut yaitu sebagai berikut. (a) Keunggulan dari strategi pembelajaran penyampaian penemuan, yaitu dapat melatih daya ingat siswa dalam menghafal materi pembelajaran, dan kelemahan dari strategi pembelajaran ini yaitu peserta didik tidak dapat mengembangkan materi pembelajaran tersebut dengan ilmu pengetahuan yang sudah dimilikinya. (b) Keunggulan dari strategi pembelajaran individual yaitu peserta didik bebas untuk mengembangkan materi pembelajaran dengan berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, dan kelemahan dari strategi pembelajaran ini yaitu pokok materi pembelajaran tidak dapat terfokus dengan baik. Sehingga materi pembelajaran terkesan kurang

terarah pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh guru. (c) Keunggulan dari strategi pembelajaran berkelompok yaitu guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri peserta didik untuk berani dalam menyatakan pendapat, serta mampu membangun kerjasama pada diri untuk saling membantu antara teman yang satu dengan teman yang lain. Namin strategi pembelajaran ini juga memiliki kelemahan. Kelemahan dari penerapan strategi pembelajaran ini yaitu dengan adanya penyamarataan materi pembelajaran, guru kurang memahami kemampuan dari masing-masing individu peserta didik yang dibimbingnya. Sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata maupun diatas rata-rata, tidak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru harus lebih cermat dalam memilih jenis strategi pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

3. Komponen Strategi Pembelajaran

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan dari pelaksanaan suatu proses pembelajaran. Komponen-komponen dalam pembelajaran ini juga yang akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Didalam strategi pembelajaran, komponen pembelajaran adalah sekumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama

lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain, strategi pembelajaran berisi beberapa komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Komponen tersebut terdiri atas tujuan pembelajaran, bahan atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat atau media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.[11]

Sedangkan menurut Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen didalam strategi pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan.[12] Strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dan Carey ini merupakan komponen yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena keseluruhan dari komponen tersebut telah mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Jika kedua teori tersebut digabungkan, maka tujuan pembelajaran yang dinyatakan oleh Syaiful Bahri termasuk dalam perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Sedangkan Dick dan Carey menyatakan bahwa didalam komponen pembelajaran terdapat kegiatan

---

[11] Syaiful Bahri dan Aswan Zain, op.cit, h. 50

[12] Sunhaji, Jurnal Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya, (P3M STAIN Purwokerto: 2008), h. 3

pembelajaran pendahuluan. Kegiatan pembelajaran pendahuluan ini termasuk didalam pelaksanaan pembelajaran, dimana dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut akan terjadi proses penyampaian informasi dan tentu akan melibatkan materi pembelajaran, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang didukung dengan adanya partisipasi dari peserta didik. Selain itu, didalam teori yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri mengenai komponen pembelajaran juga terdapat evaluasi pembelajaran, sedangkan Dick dan Carey membagi evaluasi pembelajaran kedalam dua aspek yaitu tes dan kegiatan lanjutan.

Dari kedua teori yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen utama dalam pembelajaran yaitu:

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan yang dimaksud dalam aspek pembelajaran ini yaitu cita-cita yang ingin dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran. Karena semua bentuk pembelajaran tentu memiliki tujuan. Apabila suatu kegiatan pembelajaran tidak memiliki tujuan, maka pembelajaran tersebut tidak akan dapat membuahkan hasil yang maksimal. Menurut Oemar Hamalik, menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang

diharapkan dapat tercapai oleh siswa setelah berlansungnya pembelajaran.[13]

Jadi, tujuan pembelajaran itu sendiri yakni menuntut adanya perubahan pada diri peserta didik baik perubahan tingkah laku, sikap, maupun pola berpikir setelah mengalami proses pembelajaran.

b. Metode pembelajaran

Komponen yang kedua yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tercapai secara optimal.[14]

Selain itu, menurut Hamdani, metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan murid untuk banyak belajar proses (learning by process), bukan hanya belajar produk (learning by product). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif, sedangkan belajar proses dapat memungkinkan

---

[13] Zainal Hakim, Pengertian Tujuan Pembelajaran, (http://www.zainal hakim.web.id/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran.html), h. 1. diunduh pada Tanggal 19 Desember 2015

[14] Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Prenada, 2010), h. 14

tercapainya tujuan belajar dari segi kognitif, avektif, maupun psikomotor.[15]

Ada beberapa jenis metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran antara lain: metode ceramah, demonstrasi, praktikum, diskusi, seminar, dan lain sebagainya. Namun tidak semua metode-metode pembelajaran tersebut cocok untuk semua kompetensi. Guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat untuk suatu kompetensi yang ingin dicapai.

Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran adalah suatu cara yang telah dipilih oleh guru dan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menyerap segala informasi yang diberikan oleh guru dan dapat mencapai tujuan yang telah disusun dalam rencana program pembelajaran.

c. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan suatu komponen yang secara langsung diberikan kepada siswa dalam proses belajar. Materi pembelajaran dapat disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan. Untuk itu guru

[15] Hamdani, op.cit, h. 80

perlu menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas, dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.[16]

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.[17] Materi pelajaran dapat diberikan dengan menggunakan materi formal dan materi informal. Materi formal yang berisi pelajaran yang terdapat dalam buku teks di sekolah, sedangkan materi informal berisi pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah.

Dari kedua teori diatas dapat didefinisikan bahwa materi pembelajaran merupakan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan.

d. Media pembelajaran

Media sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui media belajar, peserta didik dapat lebih mudah dalam

[16] Wina Sanjaya, Op.Cit, h. 60
[17] Syaiful Bahri dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 43

memahami materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Hamdani media pembelajaran alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan peranan strategi pembelajaran. Menurut Ahmad alat atau media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat atau media mempunyai fungsi yaitu sebagai perlengkapan dan sebagai pembantu untuk mempermudah usaha mencapai tujuan.

Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiataan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap peserta didik.

e. Evaluasi pembelajaran

Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus dilakukan oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (feed-back) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.[18]

[18] Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2

Dimyati dan Mudjiono mengatakan bahwa evaluasi mencakup, evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.[19] Evaluasi hasil belajar adalah evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh seberapa besar perolehan siswa terhadap materi yang diajarkan, dan evaluasi pembelajaran bertujuan untuk melihat seberapa efektif kegiatan pembelajaran yang dilakukan.[20]

Evaluasi pendidikan menurut Edwin Wond dan Gerold W. Brown adalah proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan. Evaluasi disini diartikan sebagai proses pengukuran dan penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai seseorang.[21]

Dari beberapa pengertian dan penjelasan tentang evaluasi pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara terus menerus, baik sebelum maupun sesudah proses belajar mengajar, dimana hasil pengumpulan data tersebut akan diarahkan pada tujuan tertentu, yakni untuk menentukan keputusan-keputusan tentang bagaimana memperbaiki sistem pengajaran yang meliputi kemajuan dalam tingkat pengajaran,

---

[19] Dimyati, Mudjiono, dikutip langsung oleh Dr. Syafaruddin, dan Dr. Irawan Nasution, Manajemen Pembelajaran, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 137
[20] Syafaruddin, dan Irawan Nasution, op.cit, h. 137
[21] Hamdani, op.cit, h. 296

ketercapaian tujuan dalam pembelajaran, serta bagaimana membuat keputusan materi pembelajaran bagi peserta didik dengan kemampuan-kemampuan tertentu.

B. Hakikat Orientasi dan Mobilitas

Pada bagian ini akan dibahas mengenai Orientasi dan Mobilitas (OM) yang meliputi, Pengertian Orientasi dan Mobilitas (OM), prinsip-prinsip dasar didalam Orientasi dan Mobilitas (OM), komponen-komponen Orientasi dan Mobilitas (OM), serta media atau alat bantu yang diperlukan dalam Orientasi dan Mobilitas (OM).

1. Pengertian Orientasi dan Mobilitas

Orientasi dan Mobilitas (OM) merupakan kesatuan kata yang terdiri dari dua suku kata yaitu kata orientasi dan kata mobilitas, dimana kedua kata tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Menurut Muhdar Munarwan dan Ate Suwandi orientasi adalah proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi didalam menempatkan posisi diri dalam hubungannya dengan semua objek penting yang terdapat di lingkungannya.[22]

Menurut Irham dan Djaja Orientasi adalah proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri dan

[22] Muhdar Munarwan dan Ate Suwandi, Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas, (Jakarta: Luxima, 2013), h.6

hubungannya dengan objek-objek yang ada dalam lingkungannya.[23] Orientasi juga merupakan proses mental yang didalamnya terjadi pengolahan informasi yang diterima untuk dianalisa.

Menurut Irham Hosni proses mental tersebut memiliki tiga prinsip yang diformulasikan kedalam pertanyaan pokok, yaitu: (a) Dimanakah saya sekarang berada?, (b) Dimanakah objek atau tempat tujuan yang akan saya capai?, dan (c) Bagaimana saya dapat sampai/mencapai tempat tujuan itu?.

Dari ketiga prinsip orientasi tersebut merupakan pengenalan awal bagi siswa yang mengalami hambatan penglihatan. sehingga mereka akan lebih memahami keberadaan mereka sejak dini serta tujuan yang direncanakan oleh siswa tersebut.[24] Menurut Manastas Orientasi merupakan kegiatan yang memicu kemampuan siswa untuk belajar, untuk dapat menghadapi dan menyelaesaikan masalah dilingkungannya. Hal ini penting dalam membentuk mental siswa.[25]

Berdasarkan ketiga teori diatas dapat disimpulkan bahwa, orientasi adalah kemampuan pengolahan informasi melalui indera-indera yang masih berfungsi yang dipengaruhi oleh proses mental mengenai lingkungan dan posisi diri dalam menentukan tujuan

[23] Irham, H. dan Djadja, R. (2008), Latihan Instruktur O&M dan Pengembangan Keterampilan O&M bagi Tunanetra, (Jawa Barat: IKIP Bandung), h. 23

[24] Juang Sunanto, Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 114

[25] Lagita Manastas, Strategi Mengajar Siswa Tunanetra, (Yogyakarta: Imperium Surokarsan, 2014), h. 52

bergerak untuk mencapai suatu tempat atau objek yang ada dilingkungan sekitar.

Menurut Lydon dan Mc.Graw, yang dikutip langsung oleh Purwanta Hadikasma, mobilitas adalah kemampuan untuk bergerak dari satu posisi tetap menuju posisi yang diinginkan di bagian lain dari lingkungan yang sama.[26] Sedangkan menurut Irham Hosni, mobilitas diartikan sebagai kemampuan, kesiapan, dan mudahnya bergerak tidak hanya kelihatan disaat melakukan gerak, tetapi mobilitas diartikan sebagai daya dan kesiapan untuk melakukan gerak.[27] mobilitas diartikan juga sebagai sesuatu yang digunakan untuk mendeskripsikan gerakan tubuh dari suatu posisi atau tempat semula keposisi atau tempat lain yang diharapkan, Tomas J. Carol P H Q J D W D Q Dn D O L W \ [3] mean more than walking ´ - D G L P R E L O L W D bukan hanya sekedar berjalan. Tetapi lebih dari itu yang mengandung manfaat terutama terhadap pengembangan fisik dan mental.[28]

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan tersebut maka kesimpulan dari mobilitas yaitu, mobilitas adalah kemampuan, kesiapan, dan mudahnya untuk bergerak dan berpindah dari suatu

---

[26] Purwanto Hadikasma, Orientasi dan Mobilitas Difabel Netra, (Yogyakarta: P3T IKIP Yogyakarta), h. 5

[27] Irham Hosni, Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), h.6

[28] Irham Hosni, op.cit, hh. 12-13

posisi ke posisi yang lain dan berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, baik didalam suatu lingkungan yang sama maupun ke lingkungan yang berbeda, dengan aman, efektif, dan efisien. Serta merupakan pengembangan fisik dan pengembangan mental untuk melatih kemampuan fungsi organ tubuh dan meningkatkan kemampuan berfikirnya dalam mengolah informasi.

Orientasi dan Mobilitas (OM) bukan hanya merupakan kesatuan kata namun berarti lebih luas yang tidak dapat dipisahkan. Orientasi tidak akan berhasil tanpa mobilitas. Sebaliknya mobilitas tidak akan berhasil dengan efektif tanpa didasari orientasi. Orientasi dan Mobilitas (OM) jika diartikan sebagai satu kesatuan adalah kemampuan, kesiapan dan mudahnya bergerak dan berpindah dari suatu posisi atau tempat ke suatu posisi lain atau tempat lain yang dikehendaki dengan selamat, efesien, dan baik tanpa banyak meminta bantuan siswa lain.[29]

Menurut Muhdar Munarwan Orientasi dan Mobilitas adalah suatu rangkaian pengetahuan dan keterampilan, untuk itu seorang tunanetra perlu banyak memerlukan berpikirnya untuk mengenal dan menyerap segenap informasi yang diterima inderanya.[30] Orientasi dan mobilitas yaitu keterampilan yang harus dimiliki oleh anak

[29] Ibid, h. 13
[30] Muhdar Munarwan dan Ate Suwandi, op.cit, h. 6

tunanetra. keterampilan ini dimaksudkan untuk membantu agar anak dengan kehilangan penglihatan dapat secara mandiri mengenal dan menguasai ruangan atau lingkungan dimana ia berada.[31]

Menurut Carolina Martinez kemampuan orientasi dan mobilitas harus mulai dikembangkan dari sejak dini dengan dasar kesadaran tubuh dan gerak, dan dilanjutkan sampai dewasa sebagai kemampuan pembelajaran individual yang menyediakan mereka untuk bergerak dilingkungannya dengan efektif, efesien, dan aman.[32]

Dari teori-teori yang telah dipaparkan mengenai orientasi dan mobilitas dapat ditarik kesimpulan yaitu orientasi dan mobilitas adalah kemampuan, kesiapan, dan mudahnya bergerak untuk berpindah dari suatu posisi ke posisi yang lain, dengan mengkordinasikan antara kesadaran gerak tubuh dan berbagai serangkaian pengetahuan dasar yang dimiliki peserta didik. Sehingga dapat bergerak dilingkungannya dengan aman, efektif, dan efisien.

2. Prinsip -prinsip dalam Orientasi dan Mobilitas

Kemampuan orientasi seseorang berhubungan erat dengan kesiapan mental dan fisiknya. Tingkat kemampuan mental seseorang

---

[31] Asep AS Hidayat, Ate Suwandi, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra (Jakarta : Luxima, 2013), h. 46

[32] Carolina Martinez, Orientation anad Mobility Training: The Way to Go, (http://www.tsbvi.edu/seehear/fall98/waytogo.htm), p.1 diunduh 30 Januari 2016

yang mengalami hambatan penglihatan akan berakibat pada proses kognitifnya. Orientasi merupakan proses berfikir dan mengolah informasi yang mengandung tiga pertanyaan pokok/prinsip, yaitu: (a) Dimanakah saya sekarang berada?, (b) Dimanakah objek atau tempat tujuan yang akan saya capai?, dan (c) Bagaimana saya dapat sampai/mencapai tempat tujuan itu?.[33]

Berdasarkan pada ketiga pertanyaan pokok yang telah dijelaskan sebelumnya, sebenarnya Orientasi dan Mobilitas inilah yang dapat menjawab ketiga pertanyaan tersebut. (a) Di manakah posisinya pada suatu lingkungan.

Dalam hal ini seseorang yang mengalami hambatan penglihatan perlu menyadari posisi dirinya sebelum bergerak atau berpindah ke lingkungan yang lain. (b) Di mana tempat yang akan dituju. Setelah mengetahui posisi dirinya, seseorang yang mengalami hambatan penglihatan juga perlu mengetahui dimanakah letak suatu tempat yang akan dituju atau letak suatu benda yang ingin dicapai dan mampu memperkirakan jarak antara tempatnya berada dengan tempat tujuannya. (c) bagaimana untuk dapat mencapai tempat yang dituju tersebut. Apabila seseorang yang mengalami hambatan penglihatan sudah memahami dan mampu mengaplikasikan prinsip

[33] Juang Sunanto, op.cit, h. 114

pertama dan prinsip kedua pada dirinya, maka tentu saja dia dapat menentukan gerakan tubuhnya pada arah yang ingin dituju.

Untuk dapat mengaplikasikan ketiga prinsip tersebut, seseorang dengan hambatan penglihatan harus mengoptimalkan kemampuan kognitifnya. Proses kognitif ini merupakan suatu aspek penting dari lima tahapan proses yang dilakukan oleh seseorang dengan hambatan penglihatan ketika melakukan kegiatan orientasi.

Kelima tahapan dalam proses kognitif tersebut adalah sebagai berikut:

1) Persepsi

   Proses asimilasi data dari lingkungan yang diperoleh melalui indera-indera yang masih berfungsi seperti penciuman, pendengaran, perabaan, persepsi kinestetis, atau sisa penglihatan.

2) Analisis

   Proses pengorganisasian data yang diterima ke dalam beberapa kategori berdasarkan ketetapannya, keterkaitannya, keterkenalannya, sumber, jenis dan intensitas sensorisnya.

3) Seleksi

   Proses pemilihan data yang telah dianalisis yang dibutuhkan dalam melakukan orientasi yang dapat menggambarkan situasi lingkungan sekitar.

4) Perencanaan

Proses merencanakan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan data hasil seleksi sensoris yang sangat relevan untuk menggambarkan situasi lingkungan.

5) Pelaksanaan

Proses melaksanakan hasil perencanaan dalam suatu tindakan.[34]

Melalui kelima aspek inilah dapat diketahui bahwa Orientasi dan Mobilitas (OM) sangat berkaitan erat dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sehingga pada pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) dapat memperoleh hasil yang maksimal.

3. Komponen dalam Orientasi dan Mobilitas

Proses kegiatan Orientasi dan Mobilitas (OM) sangat bergantung pada lingkungan sekitar yang mendukung terjadinya proses kegiatan tersebut. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan seseorang dengan hambatan penglihatan untuk dapat berorientasi dan melakukan mobilitas sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya.

Oleh karena itu, dibutuhkan adanya komponen-komponen khusus yang dapat menunjang terjadinya kegiatan orientasi dan

[34] Ibid.

mobilitas tersebut. Komponen-komponen dalam orientasi dan mobilitas inilah yang harus dikuasai oleh mereka yang mengalami hambatan penglihatan, sebab adanya komponen tersebut yakni bertujuan untuk memudahkan mereka dalam menetapkan posisi dirinya dan menentukan tujuan yang ingin dicapainya.

Komponen-komponen dalam orientasi dan mobilitas yaitu sebagai berikut.

1) Landmark atau ciri medan

Landmark atau ciri medan ini merupakan suatu karakteristik atau ciri khas dari suatu lingkungan yang bersifat permanen. Seperti suatu lingkungan dapat dikenali dari suara-suaranya, suhunya, aromanya, dan petunjuk-petunjuk tactual yang sifatnya konstan. Setiap lingkungan tentu memiliki landmark yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mereka yang mengalami hambatan penglihatan harus menguasai landmark tersebut dengan menggunakan indera-inderanya yang masih berfungsi agar dapat menguasai karakteristik atau ciri khas dari tiap lingkungan, serta dapat menentukan teknik dalam penetapan landmark.

2) Clue (Petunjuk)

Clue atau petunjuk ini merupakan suatu rangsangan yang diterima oleh indera-indera yang masih berfungsi baik rangsangan

berupa suara, bau, perabaan, kinestetis, atau visual yang dapat segera memberikan informasi kepada seseorang yang mengalami hambatan penglihatan tentang informasi penting yang berguna untuk menetapkan posisi dirinya atau menetapkan garis pengarah.

Clue bisa saja sesuatu yang dapat berubah atau bergerak, dan clue bisa saja sesuatu yang menetap. Setiap clue yang ada pada tiap lingkungan tidak selalu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Ada pula clue dari suatu lingkungan yang sifatnya samar, sehingga mereka sulit mengetahui dimana posisi dirinya dan menentukan garis pengarah yang tepat.

Prasyarat clue adalah indera-indera yang masih berfunsi dapat berkembang dengan baik, kesadaran penginderaan, akrab dengan berbagai rangsangan penginderaan, memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan berdiferensiasi terhadap rangsangan bunyi, mampu menginterpretasikan pola lalu lintas baik pejalan kaki atau kendaraan, mampu mempersepsikan setiap objek, dan mampu menginterpretasikan setiap rangsangan yang diterima oleh inderanya.

3) Sistem Penomoran

Sistem penomoran adalah suatu pola pengaturan susunan atau urutan ruangan didalam suatu bangunan gedung atau suatu

kompleks. Jika sistem penomoran ini terdapat didalam suatu bangunan, misalnya seperti sistem penomoran untuk ruang kelas, kamar hotel, atau ruang pada gedung perkantoran, sistem penomoran ini disebut dengan sistem penomoran dalam ruang (indoor numbering system). Sedangkan sistem penomoran yang terdapat diluar bangunan misalnya penomoran rumah pada suatu jalan, gedung-gedung pada kampus, atau bangunan-bangunan pada suatu kompleks, sistem penomoran ini disebut dengan sistem penomoran diluar ruangan (out door numbering system).

Sistem penomoran ini hendaknya dimulai dari titik utama suatu bangunan, dimana titik awal dari penomoran tersebut merupakan tempat yang mudah dikenali oleh mereka yang mengalami hambatan penglihatan. misalnya penomoran ruangan pada suatu gedung perkantoran/kampus/sekolah harus dimulai dari pintu masuk gedung tersebut dan penomoran pada suatu bangunan didalam suatu kompleks harus dimulai dari pintu gerbang kompleks tersebut. Biasanya sistem penomoran pada suatu ruang atau bangunan selalu terletak bersebrangan. Ruangan yang bernomor ganjil selalu berhadapan dengan ruangan yang bernomor genap. Dengan demikian, seseorang yang mengalami hambatan penglihatan akan lebih mudah untuk

melakukan mobilitas secara mandiri dan mencari tempat yang ingin dituju.

4) Measurement (pengukuran)

Measurement adalah proses mengukur untuk mengetahui dimensi yang tepat dan benar dari suatu objek dengan menggunakan ukuran tertentu. Pada prinsipnya semua yang ada disekitar kita dapat diukur dengan mengenal adanya standar ukuran, yaitu 1) Measurement dengan standar unit, misalnya meter, jengkal; 2) Comparative Measurement, misalnya lebih pendek, lebih panjang; dan 3) Linear Measurement, digunakan untuk menunjukkan tiga dimensi dasar, yaitu tinggi, panjang, dan lebar.

Dari ketiga prinsip pengukuran diatas peserta didik dengan hambatan penglihatan membutuhkan kemampuan berhitung dan konsep tentang nilai serta standar pengukuran dari suatu ukuran atau bilangan. Seseorang yang mengalami hambatan penglihatan juga harus memiliki kemampuan untuk menerapkan pengukuran standar atau tidak standar untuk memperkirakan suatu jarak. Misalnya jarak dari ruangan pertama ke ruangan kedua sejauh 5 meter atau 10 langkah dan memperkirakan tinggi dari sebuah benda yaitu dengan menggunakan ukuran standar atau tidak

standar. Misalnya tingi sebuah anak tangga setinggi 50 centimeter atau setinggi lutut.

5) Compass Direction (Mata Angin)

Compass Direction adalah arah-arah yang ditentukan berdasarkan dari letak pusat magnet bumi. Terdapat empat arah utama pada mata angin yaitu: selatan, timur, utara, dan barat. Keempat arah mata angin tersebut bersifat tetap dan saling berhubungan antara lingkungan yang satu dengan lingkungan lainnya. Dengan memahami arah-arah mata angin tersebut seseorang yang mengalami hambatan penglihatan akan dapat mengontrol gerak dan posisi dirinya pada suatu lingkungan tempatnya berada.

6) Self Familiarization

Self familiarization adalah kemampuan dalam menyesuaikan diri pada suatu lingkungan yang baru dengan menggunakan cara yang sistematis. Proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru, tentunya harus menggunakan komponen-komponen dalam orientasi dan mobilitas secara komperhensif.

Seseorang yang mengalami hambatan penglihatan yang dapat dikatakan sudah menguasai keterampilan Orientasi dan mobilitas, apabila dia sudah mampu dengan mudah dalam

mempelajari dan mengenal secara cepat karakteristik dari suatu lingkungan yang baru.[35]

4. Alat Bantu Orientasi dan Mobilitas

Dalam pelaksanaan Orientasi dan Mobilitas (OM), seseorang dengan hambatan penglihatan tentu membutuhkan media atau alat bantu yang dapat mendukung untuk terjadinya suatu proses kegiatan Orientasi dan mobilitas tersebut. Karena tanpa adanya alat bantu, tentu mereka tidak akan dapat melakukan mobilitas dengan baik. Menurut Irham Hosni ada empat jenis alat bantu dalam pelaksanaan Orientasi dan Mobilitas yang umum digunakan oleh mereka yang mengalami hambatan penglihatan yaitu: media tongkat, pendamping awas, pendamping dengan anjing penuntun, dan alat bantu orientasi dan mobilitas dengan media elektronik.

Berikut penjelasan tentang masing-masing alat bantu dalam orientasi dan mobilitas (OM).

a. Tongkat panjang

Tongkat panjang merupakan salah satu alat bantu dalam orientasi dan mobilitas yang paling umum digunakan oleh seseorang yang mengalami hambatan penglihatan baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Alat bantu tongkat

[35] Irham Hosni, op.cit, hh. 140-156

panjang banyak dipilih sebagai alat bantu dalam orientasi dan mobilitas, karena mudah untuk didapatkan dengan harga yang terjangkau serta perawatannya yang terbilang cukup mudah. Ada beberapa jenis tongkat panjang yang tersedia bagi mereka yang mengalami hambatan penglihatan yaitu: tongkat panjang, dan tongkat lipat.

1) Tongkat Panjang

Pada umumnya tongkat panjang terbuat dari bahan alumunium, dan terdiri atas beberapa bagian yaitu: dopt (bagian ujung tongkat paling atas), neck (bagian atas tongkat yang berbentuk melengkung), grip (bagian dari tongkat panjang yang berfungsi sebagai pegangan tongkat), batang tongkat, reflector (bagian berwarna merah yang ada pada batang tongkat, dan berfungsi sebagai pemantul cahaya), dan tip (bagian ujung tongkat paling bawah).

Menurut Richard E. Hoover, bentuk tongkat yang baik bagi tunanetra yaitu, panjang kurang lebih 46 inci, dengan garis tengah 0.5 inci, berbahan dasar besi tipis berukuran 0.016 inci dan memiliki berat 6 ons. Kemudian bagian pegangan (atas) harus melengkung sebagai perlindungan tubuh bila sewaktu-waktu terbentur diperjalanan disamping menghindari kemungkinan-kemungkinan lain. Ujung tongkat

(bawah) sebaiknya dilapisi karet, agar tidak mudah aus dan tidak merusak permadani bila masuk kedalam rumah.[36]

2) Tongkat Lipat

Tongkat lipat juga merupakan alat bantu orientasi dan mobilitas bagi individu dengan hambatan penglihatan. tongkat lipat tidak jauh berbeda dengan tongkat panjang. Hanya saja tongkat lipat lebih fleksibel karena dapat dilipat, mudah dibawa kemana saja dan dapat dimasukan kedalam tas.

Selain itu, jika pada tongkat panjang terdiri dari beberapa bagian, maka tongkat lipat hanya terdiri dari tip (ujung tongkat paling bawah), batang tongkat yang terdiri dari empat atau lima batang besi sepanjang 30cm, dan reflector (tempat pemantul cahaya) yang terdapat pada bagian tengah tongkat lipat tersebut.

Alat bantu orientasi dan mobilitas tongkat lipat ini banyak dipilih oleh seseorang yang mengalami hambatan penglihatan yang sering melakukan perjalanan jauh yang harus menggunakan alat transportasi umum. Karena dianggap lebih efisien. Oleh karena itu, penggunaan tongkat panjang ini

[36] Richard, E. Hoover, The Aer Orientation and Mobility Division, 1997, (http://www.sauerburger.org/dona/omhistory.htm), p. 3 diunduh pada 5 Februari 2016

termasuk kedalam kurikulum pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM).

b. Personal Guide (Manusia Penuntun atau Pendamping Awas)

Personal guide atau pendamping awas merupakan alat bantu orientasi dan mobilitas bagi seseorang dengan hambatan penglihatan yang juga sering digunakan oleh mereka untuk melakukan kegiatan orientasi dan mobilitas. Meskipun seseorang dengan hambatan penglihatan sudah mahir dalam menggunakan alat bantu tongkat panjang, namun sekali waktu mereka akan membutuhkan pendamping awas untuk berorientasi pada suatu tempat yang belum pernah dikenalnya, tempat umum yang terlalu ramai, tempat yang banyak terdapat benda-benda berbahaya, dan tempat pertemuan yang terlalu rumit susunannya.

Dalam hal pendampingan bagi individu dengan hambatan penglihatan, ada beberapa teknik khusus yang harus dipahami oleh orang awas. Teknik-teknik tersebut yaitu:

1) Jika anda ingin menawarkan bantuan kepada mereka, maka nyatakan maksud anda terlebih dahulu dengan bertanya [illegible] seperti ini "Ada yang bisa saya bantu" agar seseorang yang mengalami hambatan penglihatan tersebut dapat mengetahui dimana anda berada.

2) Dalam membimbing seseorang dengan hambatan penglihatan perkenankan tangan anda yang menyentuh tangannya itu terlebih dahulu. Supaya mereka dapat menetapkan posisi dirinya, baik disebelah kanan ataupun disebelah kiri anda sehingga mereka dapat mengikuti gerakan anda.
3) Pada saat anda sedang menuntun seseorang dengan hambatan penglihatan, usahakan tidak berjalan terlalu cepat, beritahukan kepadanya jika ada rintangan, anak tangga, maupun jalanan yang berbelok.
4) Pada saat menunjukan arah, beritahukan kepadanya misalnya gedung yang akan kita tuju berada kira-kira 10 meter di depan kita, atau disebelah kanan kita. Beritahukan pula nama jalan dan letaknya. Misalnya jalan A ada disebelah kanan kita, adau V D D W L Q L N L W D V X G D K P H P D V X N L M D O D Q % membimbing seseorang dengan hambatan penglihatan untuk duduk dikursi, maka arahkan tangannya pada kursi yang dimaksud. Tujuannya agar mereka mengetahui bentuk dari kursi tersebut.[37]

[37] Materi Orientasi dan Mobilitas, (https://yuswan62.files.wordpress.com/.../materi-orientasi-dan-mobilitas), h. 2-3 diunduh pada 5 Februari 2016

c. Guide Dog (Anjing Penuntun)

Menurut Whitstock bahwa latihan penggunaan anjing penuntun bagi orang dengan hambatan penglihatan dimulai pada abad ke 18. Dalam prosesnya anjing penuntun yang terlatih baik akan menghindari benda-benda yang berada di tempat pejalan kaki, termasuk juga didalamnya benda-benda yang tergantung sejajar kepala, dengan demikian kontak fisik dapat dihindari.

d. Alat Bantu Elektronik

Alat bantu mobilitas dengan mempergunakan laser dan gelombang ultrasonik telah banyak dibuat untuk dapat mendeteksi kondisi lingkungan. Alat-alat bantu elektronik tersebut terbagi menjadi beberapa model yaitu, model genggam atau mowat sensor (berbentuk seperti lampu senter), kemudian ada pula yang dikombinasikan dengan tongkat dan kacamata. Suara dan getaran yang ditimbulkan dari alat-alat bantu elektronik tersebut bertujuan untuk memberitahukan kepada penggunanya bahwa didepannya ada rintangan. Suara dan getaran dapat meninggi apabila semakin dekat dengan suatu benda dan akan melemah apabila menjauhi benda.

Alat-alat bantu elektronik ini biasanya dipergunakan oleh penyandang hambatan penglihatan yang sudah memperoleh pelatihan untuk berjalan mandiri baik dengan menggunakan

tongkat maupun dengan anjing penuntun. Sebelum menggunakan alat bantu elektronik ini seseorang dengan hambatan penglihatan harus terlebih dahulu mengikuti pelatihan khusus dengan instruktur yang sudah terlatih. Karena terdapat beberapa keterbatasan dari alat bantu ini.

Alat bantu ini akan dapat digunakan apabila mereka sudah mampu berjalan mandiri dan berpartisipasi secara aktif ditengah-tengah masyarakat. Tetapi untuk sebagian penyandang hambatan penglihatan lainnya alat bantu elektronik ini akan selalu menjadi sebuah kesulitan untuk digunakan.[38]

5. Nilai -nilai dalam Orientasi dan Mobilitas

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Orientasi dan Mobilitas (OM) merupakan suatu keterampilan khusus yang penting untuk dikuasai oleh individu yang mengalami hambatan penglihatan. karena melalui penguasaan keterampilan Orientasi dan Mobilitas (OM), banyak pengetahuan-pengetahuan baru yang akan diperoleh. Oleh karena itu, Orientasi dan Mobilitas memiliki Nilai-nilai khusus yang menjadikan kemampuan Orientasi dan Mobilitas (OM) ini semakin dianggap penting. Menurut Hill dan Ponder, terdapat 5 nilai yang terkandung didalam Orientasi dan Mobilitas, yaitu nilai yang

[38] Irham Hosni, op.cit, hh. 101-104

ditinjau dari aspek psikologis, fisik, sosial, ekonomi, dan aktifitas kehidupan sehari-hari.[39]

1) Nilai Psikologis

Kemampuan Orientasi dan Mobilitas (OM) dapat mengembangkan konsep diri seseorang. Seseorang dengan hambatan penglihatan yang mampu bergerak secara efisien dan mandiri dalam berbagai kesempatan akan meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri.

2) Nilai Fisik

Kemampuan Orientasi dan Mobilitas (OM) akan mempermudah seseorang dengan hambatan penglihatan untuk bergerak dalam lingkungan. Selain itu, postur tubuhnya dapat terbentuk dalam proses, baik dalam motorik kasar (pada waktu berjalan) dan motorik halus (pada waktu mengajarkan menggunakan tongkat).

3) Nilai Sosial

Keterampilan Orientasi dan Mobilitas (OM) yang baik akan menciptakan kesempatan sosial bagi seseorang yang mengalami hambatan penglihatan. Seseorang dengan hambatan penglihatan dapat bergerak bebas dengan meminimalkan bantuan dari orang

[39] Sholl, G. T. et all, Foundation of Education for Blind and Visual Handicapped Children and Youth: Theory and Practice, (New York: American Foundation for the Blind Inc, 1986), h. 315

lain. Dengan bergerak bebas ia akan banyak memperoleh pengalaman dan konsep baru. Dengan bertambahnya konsep itulah yang akan membuatnya mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat.

4) Nilai Ekonomi

Seseorang yang mengalami hambatan penglihatan juga memerlukan penghidupan bagi dirinya. Dengan bekerja mereka akan memiliki rasa kepuasan diri, serta mampu menghidupkan penghargaan terhadap dirinya. Oleh karena itu, keterampilan Orientasi dan Mobilitas (OM) harus benar-benar dikuasai dengan baik, supaya mereka memiliki pilihan lapangan pekerjaan yang beragam. Selain itu, masyarakat pun akan dapat membangun kepercayaan didalam diri mereka, bahwa seseorang dengan hambatan penglihatan dapat hidup mandiri.

5) Aktifitas Kehidupan Sehari-hari

Banyak aktifitas sehari-hari yang membutuhkan keterampilan Orientasi dan Mobilitas (OM). Seperti kemampuan merawat diri atau menolong diri sendiri dalam hal menjaga penampilan, berpakaian, kebersihan diri dan aktifitas-aktifitas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan kerumahtanggaan. Apabila seseorang dengan hambatan penglihatan mampu menerapkan keterampilan Orientasi dan Mobilitas dengan baik

dalam kehidupannya, maka rasa percaya dirinya akan terbentuk, dan masyarakat akan memberikan lebel yang baik kepada mereka.

C. Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) merupakan suatu gabungan kata yang saling berkaitan satu sama lain. Seperti yang telah dijelaskan pada hakikat pembelajaran, bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan guru dalam suatu lingkungan belajar, dimana didalam lingkungan belajar tersebut guru memiliki peran sebagai motifator bagi peserta didik dan membantu peserta didik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, perubahan tingkah laku, dan pembentukan sikap, serta menumbuhkan rasa percaya diri pada diri peserta didik. Sedangkan Orientasi dan Mobilitas (OM) adalah kemampuan, kesiapan, dan mudahnya bergerak untuk berpindah dari suatu posisi ke posisi yang lain, dengan mengkordinasikan antara kesadaran gerak tubuh dan berbagai serangkaian pengetahuan dasar yang dimiliki peserta didik. Sehingga dapat bergerak dilingkungannya dengan aman, efektif, dan efisien.

Berdasarkan kedua kesimpulan tersebut maka pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) adalah suatu kegiatan belajar yang terjadi di suatu lingkungan belajar, dimana guru berperan sebagai motifator bagi

peserta didik agar peserta didik dapat memiliki penguasaan terhadap keterampilan Orientasi dan Mobilitas (OM), sehingga mereka dapat memiliki kamampuan dan kesiapan untuk bergerak dilingkungannya dengan aman, efektif, dan efisien.

Menurut Dadang Rahman Munandar, dkk secara umum pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) mempunyai tahapan program layanan yang diberikan terhadap peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan. pembelajaran tersebut dimulai dari membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pelaksanaan program, serta diakhiri dengan evaluasi yang berguna untuk mengetahui keberhasilan program yang telah direncanakan. [40]

1. Perencanaan Pembelajaran

   Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Isdisusilo dalam bukunya yang berjudul Panduan Lengkap Membuat Silabus dan RPP, menyatakan bahwa dengan guru membuat silabus dalam satuan mata pelajaran maka guru akan dapat membuat standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, kompetensi penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.[41]

---

[40] Dadang Rahman, dkk, Bahan Ajar Orientasi dan Mobilitas, (Pedoman Guru) (Dinas Pendidikan: 2009), h. 11

[41] Isdisusilo, Panduan Lengkap Membuat Silabus dan RPP, (___: Kata Pena, 2012), h. 13

Didalam perencanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) terdapat tiga tahapan yang harus disusun oleh guru yaitu: menentukan tujuan pembelajaran, menganalisa materi pembelajaran, dan menentukan metode pembelajaran.

a) Menentukan Tujuan Pembelajaran

Didalam rencana pembelajaran, perlu adanya tujuan dari suatu pembelajaran, agar pembelajaran dapat terarah dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal.

Menurut Roestiyah yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.[42] Dalam kaitannya dengan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), penetapan tujuan pembelajaran dilakukan setelah memperoleh hasil asesmen.

Penetapan tujuan pembelajaran ini yang nantinya akan menjadi arah dari program pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Misalnya hasil dari asesmen menunjukan bahwa peserta didik sudah mampu bergerak dan berpindah posisi dengan baik didalam lingkungan yang sama, dan peserta didik belum memiliki kemampuan atau keberanian untuk bergerak dan

[42] Syaiful Bahri dan Azwan Zain, op.cit, hh. 42-43

berpindah posisi ke lingkungan yang lain. Maka guru perlu memberikan pengajaran kepada peserta didik sesuai dengan ketidakmampuan dari peserta didik tersebut yaitu bagaimana peserta didik dapat bergerak dan berpindah posisi ke lingkungan yang lain.

b) Menganalisa Materi Pembelajaran

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, mengatakan bahwa materi merupakan unsur inti yang ada didalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.[43]

Setelah tujuan pembelajaran ditetapkan, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis materi pembelajaran. Materi pembelajaran perlu dianalisis untuk menentukan dari mana kegiatan belajar mengajar tersebut harus dimulai. Karena kegiatan belajar mengajar tidak harus selalu dimulai dari awal materi. Tetapi kegiatan pembelajaran juga dapat dimulai dari pertengahan materi.

c) Menentukan Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Djaja Rahardja terdapat tiga metode yang harus diperhatikan guru dalam

[43] Ibid, h. 43

memberikan pengajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) kepada peserta didik, yaitu:

1) Orientasikan siswa pada lingkungan dimana tempat kegiatan akan dilakukan, bahan-bahan, peralatan, dan sebagainya. Usahakan agar ruangan yang dipakai dapat teramati oleh guru secara keseluruhan.
2) Aturlah perlengkapan yang ada agar dapat menguntungkan posisi guru dan siswa supaya dapat dilakukan control yang efektif.
3) Kembangkan aktifitas-aktifitas ilmiah bagi tunanetra dengan memodifikasi eksperimen yang standar untuk memberikan arti dan pengalaman multisensory.[44]

2. Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM)

Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran, tentu guru akan membutuhkan media pembelajaran. Menurut Djaja Raharja didalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) terdapat beberapa ciri media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu:

a) Pergunakanlah barang-barang yang tidak mudah pecah

[44] Djaja Rahardja, Orientasi dan Mobilitas Bagi Tunanetra, Bandung, h. 7

b) Tempat penyimpanan dan media diberi lebel dengan huruf braille atau tulisan besar.

c) Apabila memungkinkan pergunakan warna yang kontras antara media dan tempat bekerja.

d) Sediakan media seperti bahan tertulis yang dapat membantu siswa yaitu dengan buku, jurnal, artikel, catatan guru dan sebagainya.[45]

e) Evaluasi Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM)

Setelah rencana pembelajaran dilaksanakan, tindakan selanjutnya yaitu mengadakan evaluasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada pengertian evaluasi pembelajaran bahwa evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan data hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara terus menerus, baik sebelum maupun sesudah proses belajar mengajar, dimana hasil pengumpulan data tersebut akan diarahkan pada tujuan tertentu.

Jika dihubungkan dengan evaluasi pada pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), maka terdapat beberapa aspek yang perlu untuk dievaluasi.

Aspek-aspek tersebut yaitu:

1) Penilaian Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM)

Penilaian dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas ini ditekankan pada nilai-nilai yang berkaitan dengan aktifitas atau

[45] Ibid, h. 7

cara kerja peserta didik di kelas. Apakah cara kerja peserta didik sudah memenuhi ketentuan-ketentuan yang dikehendaki dalam tujuan pembelajaran atau cara kerja peserta didik belum mencapai tujuan tersebut sehingga guru perlu mengulang kembali materi yang sudah diajarkan dan menentukan strategi-strategi pembelajaran baru yang mudah untuk diterima oleh peserta didik.

2) Menentukan Kriteria Keberhasilan dalam Pembelajaran.

Didalam evaluasi pembelajaran perlu adanya penetapan kriteria keberhasilan. Penetapan kriteria keberhasilan ini bertujuan untuk menentukan batasan pada tujuan pembelajaran. Misalnya peserta didik dengan hambatan pengelihatan dapat dianggap telah pantas untuk mendapatkan pembelajaran tongkat, apabila dia sudah mampu memahami konsep dirinya dan mampu memahami konsep arah pada lingkungan tempatnya berada. jika peserta didik belum mampu memahami kedua konsep tersebut, maka dia dianggap belum semestinya untuk diajarkan mengunakan tongkat. Karena kedua konsep tersebut merupakan kriteria yang harus dipenuhi untuk dapat mencapai tujuan.

3) Menetapkan Langkah Tindak Lanjut.

Setelah melihat hasil evaluasi yang telah dihubungkan dengan kriteria yang ditetapkan, maka kita bisa membedakan rekomendasi apakah peserta didik perlu mengulang atau sudah

siap untuk mempelajari keterampilan selanjutnya yang lebih tinggi atau peserta didik dengan hambatan pengelihatan tersebut memerlukan tindak lanjut dengan merefral pada tenaga ahli lainnya untuk ditangani.[46]

D. Hakikat Hambatan Pengelihatan

1. Pengertian Hambatan Peng lihatan

Tunanetra atau hambatan penglihatan adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak dapat berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.[47] Tunanetra atau hambatan penglihatan ini merupakan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indera penglihatan yang terbagi menjadi dua yaitu, buta total (totally blind) dan kurang penglihatan (low vision). Anak dengan hambatan penglihatan bukan semata anak yang tidak mampu melihat, tetapi juga mereka yang terbatas penglihatannya sedemikian rupa, sehingga walaupun dibantu dengan kacamata, mereka tetap tidak mampu mengikuti pendidikan dengan menggunakan fasilitas yang umum dipakai oleh anak awas.[48]

---

[46] Dadang Rahman, dkk, op.cit, hh. 15-16
[47] Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 65
[48] Asep AS Hidayat, Ate Suwandi, op.cit, h. 6

Menurut Manastas, anak dengan hambatan penglihatan adalah kondisi penglihatan yang tidak normal atau mengalami gangguan.[49] Jadi, dapat disimpulkan bahwa hambatan penglihatan adalah individu yang mengalami hambatan atau gangguan pada indera penglihatan, baik pada individu yang tidak mampu melihat, tetapi juga pada individu yang terbatas penglihatannya. Sehingga meskipun telah dibantu dengan menggunakan alat bantu melihat, mereka tetap tidak dapat menggunakan fasilitas yang umum digunakan oleh orang awas.

2. Penyebab Hambatan Peng lihatan

Faktor-faktor yang menjadi penyebab anak mengalami hambatan pada indera penglihatan, dapat dilihat dari waktu terjadinya. Dalam hal ini waktu terjadinya penyebab hambatan penglihatan terbagi menjadi tiga yaitu:

1) Masa Pre-natal

Masa Pre-natal adalah masa dimana bayi masih berada didalam kandungan ibu. Masa Pre-natal erat kaitannya dengan masalah keturunan dan masalah selama bayi masih didalam kandungan. Faktor penyebab hambatan penglihatan dalam masa pre-natal yaitu:

[49] Lagita Manastas, op.cit, h. 3

a) Faktor Herediter atau Genetik

Beberapa kelainan penglihatan dapat disebabkan karena diturunkan oleh orang tua, terjadi atas perkawinan sesama tunanetra atau seseorang yang secara genetis membawa sifat (carriers) suatu kelainan penglihatan. Selain itu, perkawinan sedarah juga disebut-sebut sebagai penyebab lahirnya anak dengan hambatan penglihatan. pola perkawinan sedarah ini menyebabkan secara genetis rentan untuk menurunkan sifat, penyakit atau kelainan.[50]

b) Gangguan Ibu Selama Mengandung

Selain faktor genetis, penyebab hambatan penglihatan pada masa pre-natal adalah penyakit yang diderita oleh ibu sewaktu mengandung anaknya. Semisal penyakit tertentu yang merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin didalam kandungan. Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena Rubela atau cacar air. Kurangnya asupan gizi atau kekurangan vitamin tertentu ketika ibu mengandung yang mengakibatkan gangguan pada mata.

2) Masa Natal

Penyebab hambatan penglihatan pada masa natal yaitu, penyebab hambatan penglihatan yang terjadi selama proses

[50] Juang Sunanto, Mengembangkan Potensi Anak dengan Hambatan Penglihatan (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005) h. 39

kelahiran. Seperti benturan keras pada mata atau saraf mata dapat mengakibatkan kerusakan pada mata.[51] Adapun penyebab lain pada masa natal yaitu, kelahiran bayi premature dan memiliki berat yang kurang dari 1300 gram.

3) Masa Post natal

Masa post natal adalah masa setelah kelahiran. Artinya hambatan penglihatan terjadi setelah masa kelahiran. Beberapa kondisi individu mengalami hambatan penglihatan setelah kelahiran diawali dengan penurunan penglihatan yang terjadi beberapa waktu sejak dilahirkan. Penyebab hambatan penglihatan setelah masa kelahiran ini antara lain: kecelakaan, benturan yang mengenai organ mata, terjaduh, dan trauma lain yang secara langsung atau tidak langsung mengenai organ mata, penyakit pada organ mata, dan infeksi virus yang menyerang saraf organ mata.

3. Klasifikasi Hambatan Peng lihatan

Peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan mempunyai bermacam-macam variasi keadaan. Variasi hambatan penglihatan dalam pendidikan diklasifikasikan dengan melihat kemampuan peserta didik dalam penggunaan penglihatannya atau

[51] Ardhy Widjaya, Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya, (Jakarta: Javalitera, 2012) h. 14

kebutuhan dalam penggunaan taktil dalam proses pembelajaran. Menurut Lewis dan Allman klasifikasi seseorang dengan hambatan penglihatan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Low Vision

Low vision diartikan dalam Bahasa Indonesia sebagai gangguan sebagian fungsi indera penglihatan atau kurang lihat. Low vision digambarkan sebagai individu yang dapat membaca huruf awas, walaupun mereka masih mengandalkan pada alat optik, seperti lensa pembesar untuk melihat lebih baik. Mereka dapat membaca Braille dan huruf awas tetapi tetap mengutamakan penglihatannya dalam pembelajaran.

2) Functionally Blind

Functionally blind menggambarkan individu yang secara khusus menggunakan huruf Braille dalam membaca dan menulis. Mereka masih mengutamakan kemampuan mereka dalam menggunakan fungsi penglihatan mereka untuk pekerjaan lain, seperti bergerak di lingkungan sekitar atau membedakan beberapa warna.[52] Pada dasarnya, mereka yang mengalami functionally blind masih dapat mempersepsikan cahaya yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

[52] Rud Turnbull dkk, Exceptional Lives, (Upper Saddle River: 2004), h.459

a) Light Perception

Pada kasus ini biasanya mereka masih dapat melihat bentuk tetapi tidak dapat membedakan, misalnya tidak dapat membedakan manusia pria dan wanita.

b) Light Projection

Individu yang mempunyai kemampuan light projection merupakan mereka yang dapat mengetahui dan dapat menunjuk asal cahaya dan dapat melihat jari tangan yang digerakkan.[53]

Dengan demikian, mereka menggunakan keterbatasan penglihatan sebagai kombinasi tambahan pada metode pembelajaran menggunakan taktil dan pendengaran.

3) Totally Blind

Totally blind atau yang biasa disebut hambatan penglihatan total merupakan individu yang tidak dapat menerima penuh fungsi dari penggunaan penglihatan. Individu tersebut menggunakan taktil dan pendengaran yang dimaksudkan untuk melaksanakan pembelajaran tentang lingkungan mereka. Dalam pembelajaran mereka keseluruhan menggunakan Braille dalam membaca dan menulis.[54]

---

[53] Purwaka Hadi, Kemandirian Tunanetra, (Departemen Pendidikan Nasional), h. 47
[54] Rud Turnbull dkk, loc. cit

4. Karakteristik Hambatan Peng lihatan

Indera penglihatan memiliki peranan yang sangat besar dalam memperoleh informasi dari lingkungan. Seseorang yang mengalami hambatan penglihatan informasi yang didapatkannya menjadi kurang atau terbatas. Hal seperti ini dapat mengakibatkan mereka sulit untuk menerima konsep atau pengalaman baru yang beraneka ragam. Keterbatasan ini menjadikan seseorang yang mengalami hambatan penglihatan terhambat dalam beraktifitas.

Oleh karena itu, mereka sering kali menghasilkan perilaku-perilaku tertentu dalam gerakan maupun sikap yang ditimbulkan oleh individu dengan hambatan penglihatan itu sendiri. Perilaku-perilaku tersebut menjadikan sebuah ciri khas pada setiap individu yang mengalami hambatan penglihatan.

Menurut Lowenfeld, menyatakan anak yang mengalami kerusakan penglihatan sebelum usia lima tahun mengalami hambatan visual bawaan dan harus dipertimbangkan dalam mencapai tujuan pendidikan, sebab mereka relatif menyimpan sedikit gambaran penglihatan dan sedikit ingatan warna. Anak yang mengalami ketunanetraan setelah usia lima tahun mengalami kesulitan dan agak menyukai perabaan dari pada belajar melihat dan sering terlihat reaksi emosional yang mengiringi ketunanetraannya.

Perilaku-perilaku ini mulanya merupakan ciri khas secara individu, namun pada perkembangannya menunjukkan hampir semua individu dengan hambatan penglihatan pada golongan yang sama relatif memiliki karakteristik yang sama, baik karakteristik fisik, karakteristik emosi, dan karakteristik lainnya.

1) Karakteristik Fisik

Menurut Griffin, dalam studinya menyatakan bahwa kekurangan penglihatan dari sejak lahir mempunyai dampak yang mengganggu perkembangan motorik awal. Bayi dan anak-anak muda yang mengalami hambatan penglihatan sering menunjukkan perkembangan kontrol otot yang buruk pada kepala, leher, dan organ-organ tubuh.

Mereka yang tergolong totally blind bila dilihat dari organ matanya biasanya tidak memiliki kemampuan normal dikarenakan tidak adanya reaksi terhadap cahaya. Seorang dengan hambatan penglihatan total yang tidak terlatih orientasi dan mobilitas biasanya tidak memiliki konsep tubuh (body image), sehingga sikap tubuhnya menjadi kurang luwes. Namun, jika telah memiliki keterampilan orientasi dan mobilitas maka mereka akan memiliki konsep tubuh yang lebih baik seperti orang pada umumnya.

Individu dengan hambatan penglihatan yang masih memiliki sisa penglihatan (low vision) biasanya memiliki karakteristik dalam

berusaha mencari atau mengupayakan adanya rangsangan. Dalam upaya mencari rangsangan ini kadang mereka berprilaku tidak terkontrol, misalnya mengarahkan mata ke cahaya, tangan selalu terayun, suka mengerjab-kerjabkan mata, dan hal-hal lain yang tidak biasa dilakukan orang lain pada umumnya. Namun, hal tersebut menunjukan bahwa mereka menempatkan posisi mata yang sesuai dengan kemampuan penglihatan mereka untuk menempatkan ke posisi yang baik dalam melihat.

2) Karakteristik Psikis

Menurut Purwaka Hadi Ketidakmampuan yang berbeda antara totally blind dan low vision juga berpengaruh pada karakteristik psikisnya. Secara umum, individu dengan hambatan penglihatan menunjukkan kepribadian yang kaku (rigidity), yang disebabkan oleh kurangnya ekspresi dan gerak-gerik wajah sehingga memberikan kesan kebekuan wajah atau kekakuan wajah. Selain itu, kekakuan dalam gerak tubuh dan tingkah laku yang merupakan akibat dari terhambatnya kemampuan orientasi dan mobilitas, jika sering ditemukannya tingkah laku adatan (blindism).

Hambatan penglihatan total (totally blind) tidak memiliki kemampuan menguasai lingkungan jarak jauh dan bersifat meluas pada waktu yang singkat. Ketidakmampuan ini mengakibatkan rasa

khawatir, ketakutan, dan kecemasan jika berhadapan dengan lingkungan. Akhirnya mereka mempunyai sikap dan perilaku yang bersifat kesulitan dan kurang percaya diri, rasa curiga, tidak mandiri, mudah tersinggung, penyendiri, dan sulit menyesuaikan diri. Akan tetapi, hal tersebut ditunjukan hanya pada mereka yang kurang memiliki konsep kepercayaan diri. Jika kepercayaan diri mereka ditanamkan sejak dini maka mereka yang mengalami hambatan penglihatan total akan berperilaku seperti orang pada umumnya.

Karakteristik tersebut hampir sama dengan low vision, namun mereka seolah-olah berdiri dalam dua dunia yaitu antara tunanetra dengan orang awas. Hal ini menimbulkan dampak psikologis bagi penyandangnya. Apabila hambatan penglihatan lemah (low vision) berada di kelompok hambatan penglihatan total mereka akan mendominasi karena memiliki kelompok lebih. Namun, bila berada di antara orang awas maka mereka yang low visionsering timbul perasaan rendah diri karena sisa penglihatannya tidak mampu diperlihatkan sebagaimana orang awas.[55]

[55] Purwaka Hadi, op.cit, hh.48-51

3) Karakteristik Sosial

Anak dengan hambatan penglihatan tidak bisa dengan baik melakukan keterampilan sosial dengan baik. Sebagai contoh keterampilan sosial seperti orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi dengan benar, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi hal itu disebabkan akibat dari keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan.

4) Karakteristik Perilaku

Beberapa anak dengan hambatan penglihatan sering menunjukan perilaku stereotip, yaitu melakukan gerakan berulang yang tidak disadari misalnya menggerak-gerakkan kepala dan badan. Hal itu terjadi mungkin sebagai akibat tidak adanya ransangan sensoris, terbatasnya aktifitas bergerak dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial.

E. Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan di SLB -A

Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan ialah suatu upaya yang dilakukan guru dalam memberikan layanan pendidikan Orientasi dan Mobilitas (OM) pada

peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan, yang tujuannya agar peserta didik dapat menguasai keterampilan kompensatoris Orientasi dan Mobilitas (OM) sesuai dengan kemampuannya. Supaya mereka dapat menolong dirinya sendiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang pembelajaran Orientasi dan Mobilitas pada peserta didik dengan hambatan penglihatan di tingkat sekolah dasar (SD) di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional yang meliputi sebagai berikut:

1. Menggali informasi tentang perencanaan dalam pembelajaran keterampilan kompensatoris Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV (SD) di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional.
2. Menggali informasi tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan kompensatoris Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV (SD) di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional.
3. Menggali informasi tentang evaluasi pembelajaran keterampilan kompensatoris Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV (SD) di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional.
4. Menggali informasi tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan kompensatoris Orientasi

dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV (SD) di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional.

B. Pendekatan Metodelogi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena lebih terfokus pada proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian dengan menggunakan metode deskriptif ini, peneiliti tidak melakukan tindakan apapun selain mencatat dan mendokumentasikan segala peristiwa yang terjadi dalam penelitian tersebut. Jadi, penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengungkap fakta-fakta yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan kompensatoris Orientasi dan Mobilitas (OM) di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional yang berdasarkan dari hasil pengumpulan data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan selama penelitian, wawancara, dan hasil dokumentasi.

Penelitian ini mencoba menggambarkan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian akan dianalisis serta disusun secara sistematis kedalam sebuah karya ilmiah.

C. Latar Penelitian

Pada latar penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu tempat penelitian dan waktu penelitian.

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional pada peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV (SD) di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional. Sekolah ini bertempat di jalan Pertanian raya, Lebak Bulus, Jakarta Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu sejak bulan Agustus 2016 sampai bulan Oktober 2016.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah kumpulan informasi yang belum dianalisis yang diperoleh selama melakukan observasi lapangan. Data dapat dikumpulkan melalui hasil dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diungkap dalam penelitian ini adalah data-data mengenai pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan yaitu perencanaan pembelajaran, yang didalamnya termasuk tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan

media pembelajaran, serta evaluasi dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer (peserta didik dan guru). Sedangkan sumber data sekunder (kepala sekolah). Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer pada penelitian ini adalah pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) pada peserta didik dengan hambatan penglihatan kelas IV (SD) yang terjadi dilapangan. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui wawancara kepala sekolah atau dari hasil dokumentasi.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Pengumpulan dan perekaman data dalam penellitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) pada peserta didik dengan hambatan penglihatan kelas IV (SD) di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional.

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi secara langsung kegiatan belajar mengajar Orientasi dan Mobilitas (OM) yang terjadi di lapangan dengan memberikan kode pada laporan berupa CL (Catatan Lapangan).

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi lengkap dan terperinci yang tidak tampak saat peneliti melakukan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi struktur. Wawancara ini ditunjukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru yang mengajar peserta didik dengan hambatan penglihatan. Catatan hasil wawancara dengan kepala sekolah dituliskan didalam laporan dengan kode CWK (Catatan Wawancara Kepala Sekolah), sedangkan untuk hasil wawancara dengan guru kelas akan dituliskan dengan kode CWG (Catatan Wawancara Guru).

3. Dokumentasi

Untuk memperkaya dan melengkapi informasi yang dibutuhkan maka digunakan informasi data penelitian berupa dokumen-dokumen mengenai kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas OM. Dokumentasi akan dituliskan dengan kode CD (Catatan Dokumentasi).

Adapun pedoman penelitian yang digunakan peneliti selama melakukan penelitian dapat dilihat pada pedoman penelitian yang terlampir.

F. Analisis Data

Analisis penelitian kualitatif dilakukan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data dilapangan berlangsung. Analisis dapat dilakukan berdasarkan hasil catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi. Miles and Huberman dalam buku Sugiyono mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus- menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.[1] Jadi proses pengumpulan data yang dinyatakan sudah jenuh, apabila informasi telah terkumpul dan tidak ada informasi lagi yang dapat digali.

Analisis data menurut Miles and Huberman dibagi menjadi 3, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan kemudian dirangkum dan dipilih yang pokok saja, sedangkan data yang tidak diperlukan

[1] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 246

nantinya akan dibuang. Untuk mempermudah proses reduksi data, peneliti membuat kategorisasi menggunakan kode-kode tertentu berupa huruf dan angka. Sedangkan data yang tidak penting dilambangkan dengan simbol-simbol. Reduksi data dapat memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya.

2. Penyajian data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, dan sebagainya. Penyajian data dapat mempermudah peneliti dalam merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Peneliti menguraikan data kedalam teks naratif yang jelas dan terperinci berdasarkan hasil yang telah ditemukan di lapangan mengenai tujuan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas, perencanaan, proses pelaksanaan, evaluasi, dan metode yang digunakan.

3. Penarikan Kesimpulan atau V erifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal sifatnya masih sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jika bukti yang

ditemukan sudah valid dan konsisten, maka kesimpulan dapat dikatakan kredibel.

G. Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Untuk memeriksa atau mengecek keabsahan data penelitian, digunakan cara sebagai berikut:

1. Triangulasi Data

   Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengecekan kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

   Pengamatan yang peneliti lakukan sebanyak satu kali dalam satu minggu. Data mengenai pembelajaran orientasi dan mobilitas pada peserta didik dengan hambatan penglihatan akan didapatkan dari hasil pengamatan secara khusus.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional (SLB -a PTN) Lebak Bulus Jakarta Selatan

SLB-a PTN Lebak Bulus Jakarta Selatan adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang secara khusus menyediakan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan yang diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia saat itu adalah jenderal Soeharto pada tanggal 09 Desember 1981. Peresmian lembaga pendidikan ini bersamaan dengan puncak acara peringatan hari penyandang cacat internasional. Didirikannya sekolah ini merupakan bentuk realisasi dari salah satu program nasional pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan.

Selain itu, SLB-a PTN saat ini menjadi pusat pengembangan pendidikan inklusif, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik yang sudah mendapatkan bekal pendidikan di sekolah ini untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum dan dapat bergabung dengan peserta didik lainnya yang tidak mengalami hambatan penglihatan. Tujuan dari pendidikan inklusif ini adalah untuk

memberikan layanan pendidikan yang lebih baik kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan.

SLB-a PTN beralamat di Jl. Pertanian Raya, Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Sekolah ini berdiri di atas tanah milik pemerinta dengan luas 32767 M2. Pada saat ini, SLB-a PTN dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Drs. Triyanto Murjoko, M.Pd dengan pendidikan akhir S2. Jumlah guru di SLB-a PTN adalah 41 orang, jumlah pegawai tata usaha 4 orang, jumlah penjaga sekolah 1 orang, dan jumlah siswa 82 orang yang terbagi ke dalam empat jenjang pendidikan yaitu: TKLB, SDLB, SMPLB, DAN SMALB. Adapun fisi misi SLB- D 3 7 1 ³ 7 uhuya 7 XSiswa yang Berprestasi dan % H U D N K O DKemdikbud. SLB-a PTN juga bekerjasama dengan di antaranya Puskur, Hellen Keller Indonesia, Citi Bank, UIN, unj, UI, dan Direktorat PLB.

2. Layanan Pendidikan di SLB -a PTN

Didalam pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, SLB-a PTN menggunakan tiga jenis kurikulum yaitu, kurikulum KTSP, kurikulum 2013 reguler, dan kurikulum 2013 yang khusus untuk sekolah luar biasa. Penerapan kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan disesuaikan dengan matapelajarannya. Seperti dalam matapelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), guru menggunakan kurikulum KTSP dan kurikulum

2013 yang khusus untuk sekolah luar biasa. Penggabungan dua jenis kurikulum ini dilakukan guru karena melihat dari kebutuhan peserta didik.

Adapun kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan mulai pukul 08.00 am-10.30 am untuk jenjang TKLB, 07.00 am-10.30 am untuk jenjang SDLB kelas I dan kelas II. Selanjutnya untuk peserta didik mulai kelas III SD sampai dengan kelas VI kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 07.00 am-11.30 am dan untuk jenjang SMP dan SMA, kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 07.00 WIB -13.30 WIB.

Aktifitas belajar ini dilaksanakan selama lima hari dalam satu minggu yaitu mulai hari Senin sampai dengan hari Jumat. Selain itu, SLB-a PTN juga memiliki kegiatan ekstra kulikuler, pelatihan Pramuka dan pelatihan seni musik angklung. Kegiatan pelatihan pramuka ini dilaksanakan setiap hari Rabu pada jam pelajaran pertama, dan kegiatan pelatihan seni musik angklung dilaksanakan setiap hari Kamis setelah pulang sekolah.

3. Fasilitas di SLB -a PTN

Untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan pendidikan, tentu sebuah sekolah harus memiliki fasilitas yang dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Berikut adalah fasilitas yang dimiliki oleh SLB-a PTN Lebak Bulus Jakarta.

Sampai pada tahun 2016 ini, fasilitas yang dimiliki SLB-a PTN sudah cukup memadai. Fasilitas-fasilitas tersebut terdiri dari, ruang guru, ruang belajar yaitu berjumlah 16 ruang, ruang musik, ruang ketrampilan, ruang PKG (Resource Center), aula (gedung pertemuan), ruang bimbingan dan konseling, ruang asesmen kemudian terdapat unit gedung olahraga dan latihan Orientasi-Mobilitas, unit produksi buku Braille, playground, ruang laboratorium low vision, unit pelayanan dini dan Taman kanak-kanak, dan ruang perpustakaan.

4. Profil Kelas

Berikut ini akan dideskripsikan profil kelas IV SD di SLB-a PTN Lebak Bulus Jakarta Selatan, dimana pada kelas inilah peneliti melakukan pengamatan mengenai pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM). Berikut adalah penjabaranya:

Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SD di SLB-a PTN Lebak Bulus Jakarta Selatan dalam pelaksanaanya adalah satu kali pertemuan dalam satu minggu, yakni hari Senin pukul 08.00 WIB - 09.30 WIB setelah pelaksanaan upacara bendera. Untuk wali kelas IV adalah bapak Wawan Juhana, yang juga merangkap sebagai guru kelas bagi peserta didik kelas IV SD. Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) di kelas IV ini dibimbing oleh ibu Cucu Nuraini yang memiliki panggilan ibu Cucu. Ibu Cucu termasuk guru yang sudah

Senior di SLB-a PTN dan beliau sangat berpengalaman dalam membimbing peserta didik dengan hambatan penglihatan khususnya di bidang Orientasi dan Mobilitas (OM).

5. Profil Peserta Didik Kelas IV SD

Jumlah peserta didik yang saat ini duduk di kelas IV SD adalah sebanyak tujuh orang. Mereka terdiri dari dua orang perempuan, dan lima orang laki-laki. Berikut adalah profil mereka: Athala (perempuan) biasa dipanggil Atha, Nabila Tunajaah (perempuan) dengan nama panggilan Nabil, Muhammad Rizki Panura (laki-laki) biasa dipanggil Rizki, Zidan Putra Erlangga (laki-laki) yang biasa dipanggil Zidan, M Rido Kurniawan (laki-laki) dengan panggilan Rido, Putra Pratama (laki-laki) panggilan akrabnya Tama, dan Imanuel (laki-laki) biasa dipanggil Nuel.

6. Profil Informan

Didalam penelitian ini, agar peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan maka peneliti melakukan pencatatan dan mendokumentasikan pada saat kegiatan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) berlangsung. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa sumber yang dapat menjadi informan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Kepala Sekolah. Kepala sekolah SLB-a PTN saat ini adalah bapak drs. Triyanto Murjoko M.Pd. sebelum beliau menjabat sebagai kepala sekolah SLB-a PTN Lebak Bulus Jakarta selatan, beliau bertugas sebagai guru kelas dan menjabat sebagai koordinator dibidang kesiswaan.
b. Guru Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM). Guru pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) kelas IV SD saat ini adalah ibu Dra. Cucu Nuraini. Beliau adalah salah satu guru senior di SLB-a PTN karena beliau sudah lebih dari 25 tahun mengajar siswa dengan hambatan penglihatan, dan beliau termasuk guru yang cukup ahli dalam bidang pembelajaran Orientasi dan Mobilitas.

7. Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas di kelas IV SD SDLB Pembina Tingkat Nasional

Pada bagian ini akan dideskripsikan mengenai pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan kelas IV SD di SLB-a Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta Selatan, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) serta faktor-faktor apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) di kelas IV SD.

(1) Aspek Perencanaan

a. Kurikulum Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas di SLB-a PTN

Didalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) di SLB-a PTN, guru menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP. Pernyataan ini dibuktikan dalam catatan HASIL wawancara guru dan kepala sekolah (CWG.NO8.I1), DAN (CWK.NO8.I1). Penggabungan dua kurikulum ini dilakukan oleh guru, karena guru menyesuaikan kebutuhan dari peserta didiknya. Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) ini termasuk pembelajaran kompensatoris, sehingga guru tidak dapat hanya menggunakan satu jenis kurikulum saja, dan didalam penyusunan silabus dan RPP guru lebih cenderung menggunakan kurikulum KTSP tahun 2006.

b. Silabus, Rencana Program Pembelajaran, dan Program Pembelajaran Individu

Terkait silabus pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), guru merancang silabus tersebut dengan mengacu pada buku pedoman terbitan Diknas yang dimilikinya. Pernyataan ini tertera dalam catatan hasil wawancara guru dan kepala sekolah, (CWG.NO6-NO7.I1) dan (CWK.NO6-NO7.I1). Silabus tersebut berisi beberapa jenis muatan materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang sudah dipilihkan oleh guru dengan

menyesuaikan jenjang pendidikan peserta didik. Karena buku pedoman yang dimiliki oleh setiap guru Orientasi dan Mobilitas (OM) di SLB-a PTN adalah sama, maka silabus untuk pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) disusun bersama-sama. Hal ini dapat dibuktikan pada catatan hasil wawancara guru dan kepala sekolah, (CWG.NO10.I2) dan (CWK.NO10.I2).

Sedangkan Rencana Program Pembelajaran (RPP), dibuat oleh masing-masing guru sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik yang dibimbingnya. Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru Orientasi dan Mobilitas (OM) untuk peserta didik kelas IV SD ini berlaku untuk semua peserta didik kelas IV SD, dan guru tidak membuat Program Pembelajaran Individu (PPI) secara tertulis. Namun pada pelaksanaannya guru menerapkan metode pembelajaran individu kepada peserta didik.

c. Tujuan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas di SLB-a PTN

Adapun tujuan dari pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang diberikan kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan di SLB-a PTN yaitu sekolah ingin memberikan layanan pendidikan keterampilan kemandirian disamping pendidikan akademik, Melalui pembelajaran Orientasi dan Mobilitas. Tujuan pembelajaaran ini tertera pada (CALA01.I11), (CWG.NO3.I1), dan (CWK.NO3.I1). Sehingga diharapkan peserta didik dengan

hambatan penglihatan dapat memiliki pribadi yang mampu hidup secara mandiri setelah mendapatkan pendidikan keterampilan Orientasi dan Mobilitas (OM).

d. Langkah guru Dalam Menetapkan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SD, ini berdasarkan dengan kemampuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Dalam menetapkan materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), guru tidak melakukan asesmen kepada peserta didik. Tetapi guru melihat laporan hasil belajar peserta didik di kelas sebelumnya, dan melihat hasil asesmen yang sudah dilakukan sejak peserta didik mulai masuk di sekolah tersebut. Selain itu, dalam menetapkan materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik di kelas IV SD, guru melibatkan guru Orientasi dan Mobilitas di kelas sebelumnya, serta melibatkan kepala sekolah. Pernyataan ini dapat dibuktikan dari catatan hasil wawancara guru dan kepala sekolah (CWG.NO10.I2) dan (CWK.NO10.I2).

e. Metode yang Diterapkan Guru

Metode pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru dalam memberikan materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV

SD, yaitu metode ceramah dan demonstrasi. Namun untuk materi-materi tertentu guru juga menggunakan metode pembelajaran lainnya yaitu, metode pembelajaran diskusi, Tanya jawab, dan kerja kelompok. Pernyataan ini dapat dibuktikan dalam catatan hasil observasi, (CALA01.I7), (CALA02.I7), (CALA03.I7), (CALA04.I7), (CALA05.I7), (CALA06.I7), dan (CALA07.I7).

Penggabungan metode-metode ini digunakan oleh guru dengan menyesuaikan jenis materi yang akan diberikan kepada poeserta didik. Selain itu, penggabungan dari metode-metode tersebut bertujuan agar materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mudah untuk dipahami oleh peserta didik. sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat mencapai hasil yang maksimal.

f. Teknis Penerapan Metode Pembelajaran

Secara teknis penerapan metode pembelajaran tersebut yaitu guru Orientasi dan Mobilitas (OM), memberikan materi pembelajaran secara klasikal. Penerapan teknis klasikal didalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) ini terdiri dari beberapa tahapan. Tahap yang pertama guru menerangkan materi terlebih dahulu kepada seluruh peserta didik, dan seluruh peserta didik menyimak penjelasan dari guru. Kemudian tahap selanjutnya yaitu guru mendemonstrasikan kepada masing-masing peserta didik

teknik-teknik yang ada didalam materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas.

g. Media Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM)

Adapun media yang digunakan oleh guru didalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas yaitu, media tongkat panjang dan tongkat lipat, ruangan yang memadai, dan semua objek yang ditemui oleh peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM). Seperti pada hasil observasi ketiga (CALA03.I6) dan observasi ke tujuh (CALA07.I6). Didalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) pada pertemuan ketiga dan ke tujuh, peserta didik mendengar suara mesin kendaraan, mencium aroma asap kendaraan, menemukan tiang listrik, dan mengamati patung simbol SLB-a PTN.objek-objek tersebut dapat dijadikan sebagai sumber atau media pembelajaran oleh guru untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik dalam melatih kemampuan indera-indera lain yang masih berfungsi yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam membimbing peserta didik, guru sering kali memberikan penguatan (reinforcement) kepada peserta didik yang belum mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, guru juga memberikan hadiah (reward) kepada peserta didik, atas keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik. Seperti

pada catatan hasil observasi ketiga dan keempat, guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk bermain bola sebagai bentuk apresiasi guru atas keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik.

(2) Aspek Pelaksanaan

Pada bagian ini akan dideskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) di kelas IV SD di SLB-a Pembina Tingkat Nasional.

a. Tabel Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembuka	Kegiatan Inti	Kegiatan Penutup
Pembukaan: 1. Guru mengucapkan salam. 2. Guru menanyakan kabar peserta didik. 3. Guru menanyakan kepada seluruh peserta didik apakah pada pertemuan tersebut ada yang tidak hadir. 4. Seluruh peserta didik dipersilahkan untuk berganti	1. Guru menginformasikan kepada peserta didik materi yang akan dipelajari. 2. Metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran adalah metode ceramah, demonstrasi, diskusi, dan Tanya-jawab. 3. Peserta didik	1. Guru memberikan kesimpulan terkait materi yang sudah dipelajari pada pertemuan tersebut. 2. Guru meminta kepada peserta didik untuk menjelaskan kembali mengenai materi yang sudah dipelajarinya. 3. Guru memberikan

pakaian olahraga. 5. Pembacaan doa. 6. Review materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.	menyimak penjelasan dari guru. 4. Guru bertanya kepada seluruh peserta didik tentang materi yang baru dijelaskan. 5. Peserta didik mempraktikan teknik-teknik yang diajarkan dalam pembelajaran OM. 6. Guru mengeksplorasi peserta didik untuk menggunakan teknik yang diajarkan dalam pembelajaran OM.	himbauan kepada seluruh peserta didik agar dapat mempraktikkan kembali teknik OM yang telah diajarkan di sekolah untuk di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. 4. Guru mempersilakan peserta didik kembali ke ruang kelas untuk mengikuti matapelajaran selanjutnya.

b. Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) tersebut dilaksanakan diluar ruang kelas. Karena pembelajaran ini mengutamakan gerak secara fisik, maka pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) ini tidak dapat dilaksanakan di dalam ruang kelas. Tujuannya yaitu agar peserta didik yang mengalami

hambatan penglihatan dapat belajar bagaimana cara untuk berpindah dari suatu lingkungan ke lingkungan yang lain, dan dari suatu posisi ke posisi yang lain.

Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) di kelas IV SD ini secara khusus dilaksanakan satu kali dalam satu minggu yaitu setiap hari Senin setelah upacara bendera. Namun tanpa disadari oleh peserta didik, sebenarnya guru juga menerapkan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) ini setiap hari dalam setiap bidang matapelajaran dan dalam berbagai aktifitas peserta didik di sekolah.

c. Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan oleh guru Orientasi dan Mobilitas (OM) untuk mengajar pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, yaitu guru mengambil materi dari buku pedoman pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang diterbitkan oleh diknas. Pernyataan ini dapat dibuktikan dari catatan hasil wawancara guru dan catatan hasil wawancara kepala sekolah (CWG.NO6-NO7.I1), dan (CWK.NO6-NO7.I1). selain itu, sumber belajar yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yaitu semua objek yang ditemukan oleh peserta didik pada

saat kegiatan pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas berlangsung.

(3) Aspek Evaluasi Pembelajaran

Didalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) di kelas IV SD, guru menerapkan dua jenis eveluasi pembelajaran yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Kedua jenis evaluasi tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut.

a. Evaluasi Proses

Evaluasi proses yaitu evaluasi yang dilaksanakan di setiap pertemuan atau setelah menyelesaikan satu materi pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Teknis dalam evaluasi proses ini guru melakukan Tanya-jawab dengan peserta didik terkait materi yang sudah dipelajari pada pertemuan tersebut. Didalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), guru tidak menggunakan tes secara tertulis. Meskipun didalam silabus, terdapat tes tertulis, namun guru tidak menggunakannya.

b. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada waktu tengah semester atau pada akhir semester. Teknis dalam evaluasi

ini guru memberikan tes praktik kepada peserta didik dengan memasukan beberapa materi pembelajaran yang sudah dipelajari. Evaluasi hasil tersebut dapat dibuktikan pada catatan hasil observasi pada pertemuan ketujuh. Evaluasi hasil untuk pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang dilakukan guru yakni guru mengajak seluruh peserta didik kelas IV SD untuk berjalan menuju suatu kompleks perumahan yang ada diluar kompleks sekolah. Untuk menuju ke tempat itu, peserta didik harus menyebrangi jalan raya. Disinilah guru akan menilai apakah peserta didik sudah mampu untuk menggunakan teknik tongkat dengan benar dan menggunakan teknik untuk menyebrang seperti yang telah diajarkan dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM).

Selain itu, ketika akan memasuki kompleks perumahan tersebut, peserta didik harus menggunakan teknik upper hand dan teknik lower hand untuk melewati pintu gerbang. Disinilah guru kembali akan menilai apakah peserta didik sudah mampu untuk mengaplikasikan teknik-teknik yang sudah diajarkan dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Hasil dari evaluasi ini akan dimuat dalam laporan hasil belajar peserta didik diakhir semester.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan penilitian mengenai pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) pada peserta didik dengan hambatan penglihatan kelas IV SD di SLB-a PTN, maka dapat dideskripsikan temuan-temuan hasil penelitian yang diperoleh dengan cara melakukan pengamatan ketika proses pembelajaran berlangsung, melakukan wawancara dengan beberapa informan, dan mendokumentasikan data-data yang berkaitan dengan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas. Deskripsi hasil temuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

   a. Kurikulum, Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran

      Di dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan kelas IV SD, peneliti menemukan bahwa guru menggunakan dua jenis kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP. Berdasarkan kurikulum tersebut guru pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) membuat silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) dimana didalam silabus tersebut berisi materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang telah dipilihkan oleh guru dengan mengacu pada buku pedoman terbitan diknas yang dimilikinya. Namun guru Orientasi dan Mobilitas (OM) kelas IV SD di SLB-a PTN lebih cenderung menggunakan Rencana Program Pembelajaran (RPP)

dan silabus dengan kurikulum (KTSP) tahun 2006, dan tidak membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan silabus dengan kurikulum tahun 2013. Rencana Program Pembelajaran (RPP) di susun oleh guru setelah pembelajaran. Karena dalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) sering kali tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh guru dan pada saat pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), guru hanya membawa kisi-kisi materi yang akan dipelajari pada pertemuan untuk satu hari saja. Disamping itu, Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan kurikulum (KTSP) dipilih oleh guru karena materi yang terdapat di dalam kurikulum (KTSP) lebih mudah untuk diterapkan kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan. Selain itu, media-media belajar yang dibutuhkan dalam penerapan materi-materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) pada kurikulum (KTSP) sudah cukup mendukung. Namun pada beberapa pertemuan guru juga memberikan materi pembelajaran dengan kurikulum 2013.

b. Tujuan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

Pada setiap bidang matapelajaran, tentu terdapat tujuan mengapa dilaksanakannya pembelajaran tersebut. Seperti dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), peneliti menemukan bahwa guru pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) membagi

tujuan pembelajaran menjadi dua jenis yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yakni guru menyesuaikan dengan visi dan misi sekolah tersebut yaitu "Terwujudnya Siswa yang Berprestasi dan Berakhlak Mulia´ 6 H G D Q J N D Q W X M X D Q N K X V X V G D U L Orientasi dan Mobilitas (OM) yaitu peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat memiliki pribadi yang mampu hidup secara mandiri setelah mendapatkan pendidikan keterampilan Orientasi dan Mobilitas (OM). Di dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang di susun oleh guru, tujuan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind ini disamakan. Tidak ada perbedaan tujuan pembelajaran bagi peserta didik low vision dan peserta didik totally blind meskipun kebutuhan mereka berbeda. Guru tidak mencantumkan perbedaan tujuan pembelajaran di dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP). Guru lebih cenderung memenuhi kebutuhan peserta didik totally blind dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM). Sehingga kebutuhan bagi peserta didik low vision tidak terpenuhi.

c. Metode Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

Untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran, tentu diperlukan adanya suatu metode pembelajaran yang sesuai

dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pada pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) di kelas IV SD, peneliti menemukan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, demonstrasi, diskusi, dan Tanya jawab dalam memberikan pengajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan. Metode-metode tersebut tercantum di dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang di susun oleh guru dan guru tidak membuat perbedaan metode pembelajaran antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind. Disamping metode-metode tersebut, pada materi-materi tertentu guru juga menggunakan metode lainnya seperti metode pembelajaran kerja kelompok.

Penggabungan metode-metode ini digunakan oleh guru dengan menyesuaikan jenis materi yang akan diberikan kepada poeserta didik. Selain itu, penggabungan dari metode-metode tersebut bertujuan agar materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mudah untuk dipahami oleh peserta didik. sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat mencapai hasil yang maksimal.

d. Teknis Penerapan Metode Pembelajaran

Teknis pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang peneliti temukan selama melakukan penelitian yaitu guru

pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yaitu menerapkan teknis pembelajaran secara klasikal. Teknis pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar Orientasi dan Mobilitas (OM) ini disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari dan tergantung pada kondisi saat pembelajaran berlangsung. Apabila kondisi tidak memungkinkan untuk belajar di luar kelas, maka guru menggunakan teknis pembelajaran secara klasikal dengan metode ceramah di dalam kelas.apabila kondisi memungkinkan untuk belajar di luar kelas, maka guru menggunakan teknis pembelajaran individual dengan metode demonstrasi. Namun guru tidak mencantumkan teknis pembelajaran di dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang dibuatnya.

e. Media Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) tidak dapat lepas dari media pembelajaran yang dapat mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) tersebut. Sesuai yang tertera di dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar Orientasi dan Mobilitas (OM) yaitu media tongkat panjang, tongkat lipat, ruangan yang memadai, dan buku bahan ajar Orientasi dan Mobilitas. Di dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) guru tidak membuat perbedaan media

pembelajaran antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind.

f. Materi Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

Materi pembelajaran merupakan bagian terpenting dari suatu pembelajaran. Oleh karena itu, Rencana Program Pembelajaran(RPP) di susun berdasarkan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Di dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) Orientasi dan Mobilitas (OM) guru tidak membedakan materi pembelajaran antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind. Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru lebih difokuskan bagi peserta didik totally blind. Hal ini disebabkan karena untuk tinkgat sekolah dasar (SD) tidak ada materi khusus yang diperuntukan bagi peserta didik low vision. Perbedaan materi akan diberikan pada jenjang SMP dan SMA.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

Pada bagian ini akan dideskripsikan tentang hasil-hasil temuan penelitian yang didapatkan selama peneliti melakukan penelitian di lapangan.

a. Kegiatan Pembuka Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

Di dalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), peneliti menemukan bahwa pada kegiatan pembuka terdapat

dua langkah yang di lakukan oleh guru. Langkah yang pertama yaitu guru melakukan apersepsi. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta didik, mengabsen kehadiran peserta didik, dan meminta salah satu dari peserta didik untuk memimpin doa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pembacaan doa yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran, tidak selalu dipimpin oleh ketua kelas. Tetapi masing-masing peserta didik akan mendapat giliran untuk memimpin doa secara bergantian setiap harinya. Hal ini sengaja dirancang oleh guru kelas dan guru matapelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) dengan tujuan supaya peserta didik mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik sesuai dengan materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang terdapat di dalam kurikulum 2013 yaitu bagaimana cara untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Setelah pembacaan doa, guru melakukan langkah yang kedua yaitu asimilasi. Pada tahap ini guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan sedikit mengulang materi yang sudah dipelajari minggu lalu dengan menggunakan metode tanya jawab materi kepada peserta didik. Apersepsi dan asimilasi ini tercantum di dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

Pada kegiatan inti, peneliti menemukan bahwa guru memberikan materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) berdasarkan buku pedoman atau buku bahan ajar yang dimiliki oleh guru.

Di dalam kegiatan inti, guru menginformasikan materi apa yang akan dipelajari hari ini dan melakukan Tanya jawab kembali dengan peserta didik terkait materi pembelajaran baru yang akan dipelajari. Guru memberikan beberapa pertanyaan dengan mengaitkan materi pembelajaran dan pengalaman peserta didik. Cara ini dilakukan oleh guru yaitu bertujuan untuk membangun komunikasi dengan peserta didik dan menumbuhkan minat peserta didik dalam mempelajari materi yang baru.

Temuan penelitian lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) di kelas IV SD yaitu pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Saat guru menggunakan metode ceramah saja, peserta didik kurang tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena cara penyampaian guru yang terkadang kurang inovatif. Apabila guru menggunakan metode demonstrasi, peserta didik lebih antusias dan sangat menyukainya, karena terdapat aktivitas bergerak. Kemudian ketika guru menggunakan metode diskusi dan Tanya

jawab, peserta didik juga lebih menyukainya karena peserta didik dapat menceritakan pengalamannya.

Selain itu, di dalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SD, guru Orientasi dan Mobilitas (OM) menggunakan media dan sumber belajar yaitu media tongkat panjang, tongkat lipat, ruangan yang memadai dan buku bahan ajar Orientasi dan Mobilitas sebagai sumber materi pembelajaran. Namun di dalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) ini, semua objek benda dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Seperti di dalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas pada pertemuan ketiga dan ke tujuh, peserta didik mendengar suara mesin kendaraan, mencium aroma asap kendaraan, menemukan tiang listrik, dan mengamati patung simbol SLB-a PTN.objek-objek tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran oleh guru untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik dalam melatih kemampuan indera-indera lain yang masih berfungsi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam membimbing peserta didik, guru sering kali memberikan penguatan (reinforcement) kepada peserta didik yang belum mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, guru juga memberikan hadiah (reword) kepada peserta didik, atas keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik.

Seperti pada catatan hasil observasi ketiga dan keempat, guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk bermain bola sebagai bentuk apresiasi guru atas keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik. Kegiatan bermain bola ini juga memiliki dampak yang cukup baik terhadap kemampuan Orientasi dan Mobilitas peserta didik. Karena dengan bermain bola, kamampuan gerak fisik mereka dapat terlatih dengan cukup baik. Kemampuan peserta didik dalam berorientasi dan bermobilitas ketika saat pelaksanaan pembelajaran tampak berbeda dengan pada saat mereka sedang melakukan aktifitas bermain disekolah. Pada saat bermain bola, peserta didik tampak tidak merasa takut sama sekali untuk berjalan atau berlari. Sedangkan ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung, peserta didik khususnya yang sudah tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali merasa takut untuk berjalan.

Dari hasil pengamatan inilah peneliti dapat mengetahui bahwa kemampuan orientasi dan Mobilitas yang baik yang dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan penglihatan, bukan sepenuhnya berasal dari pembelajaran Orientasi dan Mobilitas itu sendiri. Tetapi juga dari aktifitas sehari-hari di sekolah yang sering di lakukan oleh peserta didik.

c. Kegiatan Penutup Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, guru kembali melakukan diskusi dan Tanya jawab bersama dengan peserta didik terkait materi pembelajaran yang sudah mereka pelajari. berdasarkan hasil yang peneliti temukan bahwa di dalam kegiatan berdiskusi dan Tanya jawab, peserta didik dapat kembali menjelaskan mengenai materi yang sudah dipelajarinya. Mereka memberikan penjelasan sesuai dengan apa yang mereka pahami.

Setelah melakukan diskusi dan Tanya jawab, guru bersama dengan peserta didik juga membuat kesimpulan dari materi yang sudah mereka pelajari. dalam membuat kesimpulan, masing-masing peserta didik memberikan respon yang berbeda-beda. Ada yang merespon dengan mengkaitkan materi dengan pengalamannya dan ada pula yang mengaitkan materi dengan pengetahuan yang dimilikinya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SD yaitu sebagai berikut.

1) Kepala sekolah sangat memperhatikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), dengan memilih guru yang sudah berpengalaman dalam mengajar dibidang Orientasi dan Mobilitas.
2) Ketersediaan media pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) di SLB-a PTN sudah mencukupi. Karena saat ini media-media pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) seperti tongkat, jumlahnya sudah cukup banyak. Selain itu, media pendukung lainnya yakni adanya lingkungan belajar yang aman bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, serta adanya sarana guiding block diseluruh lingkungan sekolah yang dapat memudahkan peserta didik dengan hambatan penglihatan untuk bergerak menuju ke tempat yang diinginkannya.
3) Jumlah guru Orientasi dan Mobilitas (OM) yang dimiliki oleh SLB-a PTN saat ini yaitu berjumlah empat orang yang terbagi atas tiga orang guru untuk jenjang SD, dan satu orang guru untuk jenjang SMP dan SMA. Pernyataan ini dapat dibuktikan pada catatan hasil wawancara guru (CWG.NO37.I9) dan catatan hasil wawancara kepala sekolah (CWK.NO37.I9).

Adapun faktor-faktor penghambat dari pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) di kelas IV SD yaitu sebagai berikut.

1) Ketidakhadiran peserta didik dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas.

Peserta didik yang sering kali tidak dapat menghadiri proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, dapat menjadi faktor penghambat dari pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas. Karena peserta didik tersebut akan banyak tertinggal materi pembelajaran. Selain itu, pembelajaran ini diberikan oleh guru kepada peserta didik secara klasikal. Sehingga guru harus selalu mengulang materi pembelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya kepada peserta didik yang tidak dapat hadir pada pertemuan tersebut. Ketidak hadiran peserta didik dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) ini juga disebabkan adanya kesibukan orang tua peserta didik. Sehingga tidak dapat mengantar anak mereka untuk datang ke sekolah.

2) Adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, juga termasuk kedalam faktor penghambat dari pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas. Karena perbedaan kemampuan dari peserta didik tersebut yang membuat guru harus menjelaskan materi secara berulang-ulang dan sesekali guru harus menerapkan teknik pembelajaran secara individual.

Pernyataan ini dapat dibuktikan pada catatan hasil wawancara guru (CWG.NO38.I9) dan catatan hasil wawancara kepala sekolah (CWK.NO38.I9).

3) Keterbatasan kemampuan guru Orientasi dan Mobilitas (OM)

Dalam hal ini yang dimaksud dengan keterbatasan guru yaitu bahwa guru juga memiliki rasa cemas yang tinggi ketika mengajar Orientasi dan Mobilitas bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Perasaan cemas yang dimiliki oleh guru, menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM). Karena guru Orientasi dan Mobilitas (OM) di kelas IV SD, adalah seorang wanita. Meskipun beliau sudah sangat berpengalaman di bidang Orientasi dan Mobilitas (OM), namun beliau tidak berani untuk memberikan materi-materi yang bersifat ekstrim. Seperti mempraktikkan secara langsung bagaimana cara berjalan dengan menggunakan tongkat pada sebuah jalan setapak atau melintasi jembatan kayu. Pernyataan ini dapat dibuktikan pada hasil catatan lapangan ketujuh (CALA07) dan hasil catatan wawancara guru (CWG.NO38.I9).

Berbeda dengan jika yang mengajar pembelajaran Orientasi dan Mobilitas itu adalah guru laki-laki. Guru Orientasi dan Mobilitas (OM) laki-laki, lebih berani dalam memberikan materi-materi

pembelajaran yang ekstrim. Sehingga peserta didik akan memiliki banyak pengalaman-pengalaman baru setelah mendapatkan materi pembelajaran.

4. Evaluasi Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

Berdasarkan hasil temuan penelitian, bentuk evaluasi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yaitu guru menerapkan dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru seluruhnya berbentuk tes nontertulis dan guru tidak membuat tes secara tertulis. Selain itu, aspek-aspek yang menjadi kriteria penilaian bagi guru yaitu peserta didik hanya di nilai pada aspek keterampilan motorik dan aspek keterampilan sosialnya saja.

Pada evaluasi proses, guru menilai secara langsung bagaimana kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Evaluasi proses ini dilaksanakan di setiap pertemuan atau setelah menyelesaikan satu materi pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil, dilaksanakan pada waktu tengah semester atau pada akhir semester dengan mengujikan beberapa materi pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya. Kemudian hasil dari evaluasi pembelajaran peserta didik akan di masukan ke dalam laporan hasil belajar peserta didik di akhir semester. namun pada saat pelaksanaan evaluasi

pembelajaran tersebut baik dalam pelaksanaan evaluasi proses maupun evaluasi hasil, peneliti menemukan bahwa guru tidak membawa lembar penilaian bagi peserta didik dan guru tidak dapat menunjukan lembar penilaian tersebut.

C. Temuan Penelitian dan Pembahasan yang Berkaitan dengan Justifikasi Teori yang Relevan

Berdasarkan penilitian mengenai pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) pada peserta didik dengan hambatan penglihatan kelas IV SD di SLB-a PTN, maka dapat dideskripsikan temuan-temuan hasil penelitian yang diperoleh dengan cara melakukan pengamatan ketika proses pembelajaran berlangsung, melakukan wawancara dengan beberapa informan, dan mendokumentasikan data-data yang berkaitan dengan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas. Deskripsi hasil temuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

   a. Kurikulum, Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran

      Di dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan kelas IV SD, guru menggunakan dua jenis kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP. Berdasarkan kurikulum tersebut guru pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) membuat silabus dan

Rencana Program Pembelajaran (RPP) dimana didalam silabus tersebut berisi materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang telah dipilihkan oleh guru dengan mengacu pada buku pedoman yang dimilikinya.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Isdisusilo dalam bukunya yang berjudul Panduan Lengkap Membuat Silabus dan RPP, menyatakan bahwa dengan guru membuat silabus dalam satuan mata pelajaran maka guru akan dapat membuat standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, kompetensi penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.[1] Berdasarkan teori tersebut dan hasil temuan penelitian, dapat diartikan bahwa guru pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) memiliki acuan dalam memberikan materi pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, serta menentukan kriteria keberhasilan yang harus dicapai oleh peserta didik.

Namun guru Orientasi dan Mobilitas (OM) kelas IV SD di SLB-a PTN lebih cenderung menggunakan Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan silabus dengan kurikulum (KTSP) tahun 2006, dan tidak membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan silabus dengan kurikulum tahun 2013. Hal ini menunjukan

[1] Isdisusilo, Panduan Lengkap Membuat Silabus dan RPP, (___: Kata Pena, 2012), h. 13

bahwa hasil wawancara guru tidak sesuai dengan hasil dokumentasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang diberikan kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan di SLB-a PTN yaitu sekolah ingin memberikan layanan pendidikan keterampilan kemandirian disamping pendidikan akademik, Melalui pembelajaran Orientasi dan Mobilitas. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Roestiyah yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.[2]

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pemaparan tentang tujuan pembelajaran, dapat diketahui bahwa guru mengharapkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik terhadap keterampilan kemandirian setelah diberikan pengajaran Orientasi dan Mobilitas (OM). Namun peserta didik kelas IV SD di SLB-a PTN ini terbagi menjadi dua, yaitu peserta didik low vision dan peserta didik totally blind. Tentu kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik low vision dan peserta didik totally blind itu berbeda.

[2] Syaiful Bahri dan Azwan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 42-43

Namun guru Orientasi dan Mobilitas (OM) di SLB-a PTN menyamakan tujuan pembelajaran antara peserta didik Low Vision dengan peserta didik Totally Blind. Tidak ada perbedaan tujuan pembelajaran bagi peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind. Guru lebih cenderung memenuhi kebutuhan peserta didik totally blind didalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas. Sehingga kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik low vision tidak terpenuhi dengan baik.

c. Penetapan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SD, ini berdasarkan dengan kemampuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Dalam menetapkan materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM), guru tidak melakukan asesmen kepada peserta didik. Tetapi guru melihat laporan hasil belajar peserta didik di kelas sebelumnya, dan melihat hasil asesmen yang sudah dilakukan sejak peserta didik mulai masuk di sekolah tersebut.

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, mengatakan bahwa materi merupakan unsur inti yang

ada didalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.[3]

Berdasarkan teori tersebut serta dikaitkan dengan hasil temuan penelitian, bahwa guru telah melakukan analisis terhadap materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru dalam memberikan materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SD, yaitu metode ceramah, dan demonstrasi. Namun untuk materi-materi tertentu guru juga menggunakan metode pembelajaran lainnya yaitu, metode pembelajaran diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok.

Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tercapai secara optimal.[4] Berdasarkan hasil temuan penelitian dan dikaitkan dengan teori tersebut, maka dapat diartikan bahwa guru Orientasi dan Mobilitas (OM) menentukan metode pembelajaran dengan menyesuaikan jenis materi yang akan diberikan kepada peserta

[3] Syaiful Bahri dan Azwan Zain, op.cit, h. 43
[4] Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Prenada, 2010), h. 14

didik. Selain itu, penggabungan dari metode-metode tersebut bertujuan agar materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mudah untuk dipahami oleh peserta didik. sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat mencapai hasil yang maksimal.

e. Media Pembelajaran

Media yang digunakan oleh guru didalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yaitu, media tongkat panjang dan tongkat lipat, ruangan yang memadai, dan semua objek yang ditemui oleh peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas. Dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas, dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar.

Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.[5] Berdasarkan hasil temuan penelitian dan justifikasi teori diatas, maka dapat diartikan bahwa peran guru didalam pembelajaran ini yaitu sebagai motifator dan sumber belajar bukan berpusat pada guru, tetapi berpusat pada peserta didik dan berbagai objek yang ditemukan oleh peserta didik didalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM).

[5] Wina Sanjaya, op.cit, h. 60

2. Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

Pada aspek pelaksanaan pembelajaaran ini akan dipaparkan mengenai temuan-temuan yang akan dikaitkan dengan justifikasi teori yang relevan. Pemaparan temuan-temuan tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran terbagi ke dalam tiga bagian yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Di dalam mengawali pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik kelas IV SD, sama dengan justifikasi teori, yaitu guru melakukan review terkait materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Tahap review merupakan kegiatan awal di dalam pelaksanaan pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui sudah sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sebelum guru melanjutkan materi berikutnya, dan untuk mengingat kembali materi yang sebelumnya sudah dipelajari. Pada kegiatan awal guru dapat memberi ice breaking seperti bernyanyi, yel-yel atau permainan sederhana yang tujuanya adalah menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. [6]

[6] Suwardi, Manajemen Pembelajaran, (Surabaya: Media Grafika, 2007), h. 130.

Selain itu, pada kegiatan penutup, guru juga melakukan diskusi dan Tanya-jawab kepada peserta didik terkait materi yang sudah dipelajari. Didalam diskusi dan tanya-jawab, guru meminta kepada peserta didik untuk menjelaskan kembali mengenai materi yang sudah dipelajarinya. Respon yang dimunculkan setiap peserta didik berbeda-beda. Ada yang merespon dengan mengkaitkan materi dengan pengalamannya dan ada pula yang mengaitkan materi dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kemudian guru memberikan kesimpulan terkait materi yang sudah dipelajari pada pertemuan tersebut dan guru juga memberikan himbauan kepada seluruh peserta didik agar dapat mempraktikkan kembali teknik Oriantasi dan Mobilitas (OM) yang telah diajarkan di sekolah untuk di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut dan dikaitkan dengan justifikasi teori di atas, maka dapat disimpulkan dalam mengawali pembelajaran, guru Orientasi dan Mobilitas (OM) tidak langsung menyampaikan materi, tetapi terlebih dahulu mengawalinya dengan kegiatan pembuka yang bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik.

b. Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan oleh guru Orientasi dan Mobilitas (OM) untuk mengajar pembelajaran Orientasi dan

Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, yaitu guru mengambil materi dari buku pedoman pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang diterbitkan oleh diknas.

Adapun sumber-sumber belajar lainnya yaitu, semua objek yang ditemui oleh peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) dapat dikatakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Winasanjaya, bahwa siswa sebagai sumber dari kegiatan belajar yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar, menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.[7]

Berdasarkan teori tersebut, serta dikaitkan dengan hasil temuan yang diperoleh selama penelitian, menunjukan bahwa teori tersebut sesuai dengan fakta yang terjadi didalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik kelas IV SD di SLB-a PTN. Dimana dalam pelaksanaannya guru menggunakan pedoman atau buku cetak yang diterbitkan oleh

[7] Wina Sanjaya, op.cit, h. 100

Diknas sebagai acuan dalam mengajar, dan menjadikan semua objek yang ditemui oleh peserta didik didalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) sebagai sumber belajar.

3. Evaluasi Pembelajaran

Di dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) di kelas IV SD, guru menerapkan dua jenis eveluasi pembelajaran yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Dimana evaluasi proses yaitu evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam setiap pertemuan atau setelah menyelesaikan satu materi pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil yaitu evaluasi yang dilakukan oleh guru pada waktu tengah semester atau pada akhir semester dengan mengujikan beberapa materi yang telah dipelajari.

Menurut Dimyati dan Mudjiono mengatakan bahwa evaluasi mencakup, evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.[8] Evaluasi hasil belajar adalah evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh seberapa besar perolehan siswa terhadap materi yang diajarkan, dan

[8] Dimyati, Mudjiono, dikutip langsung oleh Syafaruddin, dan Irawan Nasution, Manajemen Pembelajaran (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 137

evaluasi pembelajaran bertujuan untuk melihat seberapa efektif kegiatan pembelajaran yang dilakukan.[9]

Berdasarkan hasil temuan selama pengamatan, evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru Orientasi dan Mobilitas (OM) untuk mengetahui kemmampuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik kelas IV SD di SLB-a PTN yaitu melalui tes non-tertulis. Tes yang dilakukan guru yaitu tes lisan yaitu dengan cara berdiskusi, untuk membuka diskusi, guru bertanya terlebih dahulu kepada peserta didik tentang pengalaman apa yang sudah mereka dapatkan dari pembelajaran yang baru saja dipelajari.

Adapun langkah tindak lanjut bagi peserta didik yang belum memenuhi kriteria keberhasilan, Jika itu hanya 1 atau 2 orang saja, maka guru memberikan pengajaran secara khusus bagi mereka. Sehingga saat peserta didik yang lainnya sedang beristirahat, guru mengajarkan kepada peserta didik tersebut teknik yang belum mereka kuasai. Namun apabila sebagian besar peserta didik belum menguasai materi, maka guru akan mengulang materi pada pertemuan berikutnya.

Dari hasil temuan penelitian dan dikaitkan dengan teori diatas, maka evaluasi yang dilakukan oleh guru Orientasi dan Mobilitas (OM) kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SD

[9] Ibid.

sudah sesuai dengan teori tersebut, karena dengan melakukan evaluasi pembelajaran guru dapat mengetahui kemampuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik yang dibimbingnya. Serta guru dapat menentukan langkah tindak lanjut bagi peserta didiknya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind, memiliki jenis hambatan yang berbeda. Oleh karena itu, kebutuhan mereka didalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Namun, didalam penelitian ini, menunjukan bahwa strategi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang dilaksanakan pada peserta didik kelas IV SD di SLB-A PTN tidak terlaksana secara maksimal. Karena guru kurang menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan jenis hambatan yang dimiliki oleh peserta didik.

Kemudian didalam pelaksanaan pembelajaran pun, guru tidak membedakan materi pembelajaran bagi peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind. Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru juga hanya difokuskan bagi peserta didik totally blind. Hanya sedikit sekali materi untuk peserta didik low vision. Sehingga peserta didik low vision cenderung mengikuti saja materi yang diberikan untuk peserta didik totally blind dan peserta didik low vision tidak dapat memaksimalkan kemampuan penglihatan yang masih dimilikinya. Selain itu, peserta didik

low vision juga tidak dapat memaksimalkan kemampuan Orientasi dan Mobilitasnya (OM).

Dengan demikian, didalam penelitian ini, strategi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan kelas IV SD di SLB-a PTN belum terlaksana dengan baik, karena materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) yang diberikan kepada peserta didik hanya dititik beratkan bagi peserta didik totally blind. Sedangkan materi pembelajaran yang memaksimalkan sisa penglihatan bagi peserta didik low vision tidak diberikan secara penuh kepada peserta didik low vision. Tentu hal ini akan berpengaruh pada kemampuan keterampilan Orientasi dan Mobilitas (OM) pada peserta didik low vision dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

B. Implikasi

Dari kesimpulan hasil penelitian dapat dibuat implikasi sesuai dengan hasil penelitian yang telah dibahas, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki jenis hambatan yang berbeda. Hal ini ditunjukan dengan tidak adanya perbedaan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga pembelajaran bagi peserta didik yang masih memiliki sisa penglihatan tidak diberikan pembelajaran

sesuai dengan kebutuhannya. Perencanaan yang dibuat oleh guru juga masih menggunakan kurikulum (KTSP) tahun 2006 dan guru tidak membuat perencanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum tahun 2013. Sehingga guru tidak membuat perencanaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang disesuaikan dengan jenis hambatan peserta didik di kelas tersebut. Karena proses pembelajaran dilakukan secara klasikal, sehingga tidak ada perbedaan materi antara peserta didik yang masih memiliki sisa penglihatan dan peserta didik yang sudah tidak memiliki sisa penglihatan. Oleh karena itu, peserta didik yang masih memiliki sisa penglihatan tidak mendapatkan materi yang sesuai dengan kebutuhannya.
3. Evaluasi pembelajaran atau penilaian yang dilakukan oleh guru tidak membedakan antara peserta didik yang masih memiliki sisa penglihatan dan peserta didik yang sudah tidak memiliki sisa penglihatan. Hal ini disebabkan karena materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak ada perbedaan. Guru juga tidak melakukan penilaian secara terstruktur. Hal ini ditunjukan pada saat pembelajaran, guru tidak membawa lembar penilaian bagi peserta didik, sehingga guru kurang mengetahui perkembangan peserta didik dan kemajuannya dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan maka terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagi Sekolah

   Kegiatan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) di sekolah tersebut harus selalu dimonitoring oleh pihak yang terkait didalamnya, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal dengan kegiatan yang dirancang secara berkala yaitu setiap tahun ajaran baru.

2. Bagi Guru Orientasi dan Mobilitas

   Kegiatan Orientasi dan Mobilitas (OM) yang dilakukan pada sekolah tersebut harus disesuaikan dengan jenis kemampuan dan hambatan yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik dapat secara langsung mengaplikasikan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) sesuai dengan kemampuannya. Diharapkan juga dalam merancang perencanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) sesuai dengan hasil asesmen yang telah dilakukan sehingga pembelajaran menitik beratkan pada kebutuhan peserta didik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Bagi peneliti lainnya yang tertarik melanjutkan penelitian mengenai strategi pembelajaran kompensatoris Orientasi dan Mobilitas (OM)

bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini agar dapat memberikan kemajuan dalam pendidikan khusus terutama pada pembelajaran orientasi dan mobilitas (OM) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Tidak hanya mengenai studi deskriptif tentang strategi pembelajarannya saja, tetapi lebih menitikberatkan pada pengaplikasian pembelajaran tersebut kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal, Evaluasi Pembelajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.

Hadi, Purwaka, Kemandirian Tunanetra, Departemen Pendidikan Nasional.

Hadikasma, Purwanto, Orientasi dan Mobilitas Difabel Netra, Yogyakarta: P3T IKIP Yogyakarta, 1997.

Hakim, Zainal, Pengertian Tujuan Pembelajaran, (http://www.zainal hakim.web.id/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran.html), diunduh pada Tanggal 19 Desember 2015.

Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

Hidayat, Asep AS dan Ate Suwandi, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra, Jakarta: Luxima, 2013.

Hosni, Irham, Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Irham, H. dan Djadja, R. Latihan Instruktur O&M dan Pengembangan Keterampilan O&M bagi Tunanetra, Jawa Barat: IKIP Bandung, 2008.

Manastas, Lagita, Strategi Mengajar Siswa Tunanetra, Yogyakarta: Imperium Surokarsan, 2014.

Martinez, Carolina, Orientation anad Mobility Training: The Way to Go, (http://www.tsbvi.edu/seehear/fall98/waytogo.htm), p.1 diunduh 30 Januari 2016.

Materi Orientasi dan Mobilitas, (https://yuswan62.files.wordpress.com/.../materi-orientasi-dan-mobilitas), h. 2-3 diunduh pada 5 Februari 2016.

Munarwan, Muhdar dan Ate Suwandi, Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas, Jakarta: Luxima, 2013.

Pearce II, John A. dan Richard B. Robinson Jr, Strategic Management, formulation, implementation and control, 2003. http://strategika.wordpress.com diunduh pada tanggal 18 Desember 2015

Rahardja, Djaja, Orientasi dan Mobilitas Bagi Tunanetra, Bandung

Rahman, Dadang, dkk, Bahan Ajar Orientasi dan Mobilitas, (Pedoman Guru) Dinas Pendidikan: 2009.

Richard, E. Hoover, The Aer Orientation and Mobility Division, 1997, (http://www.sauerburger.org/dona/omhistory.htm), p. 3 diunduh pada 5 Februari 2016.

Sagala, Syaiful, Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: kencana predana media grup, 2009.

Sholl, G. T. et all, Foundation of Education for Blind and Visual Handicapped Children and Youth: Theory and Practice, New York: American Foundation for the Blind Inc, 1986.

Somantri, Sutjihati, Psikologi Anak Luar Biasa, Bandung: Refika Aditama, 2007.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sunanto, Juang, Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Pengelihatan, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Sunhaji, Jurnal Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya, P3M STAIN Purwokerto: 2008.

Syafaruddin dan Irawan Nasution, Manajemen Pembelajaran, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Turnbul, Rud, et al., Exceptional Lives, Upper Saddle River New Jersey: Pearson Education, 2004.

Warsita, Bambang, Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Widjaya, Ardhy, Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya, Jakarta: Javalitera, 2012.

PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL
Jl. Pertanian Raya, Lebak Bulus - Cilandak, Jakarta Selatan 12440,
Telp. / Fax : (021) 765 7327 - 769 0033

SURAT KETERANGAN
Nomor : 220/X/03.PTN/2016

Kepala SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, menerangkan bahwa :

Nama	: Erika Dewi Puspita
NIRM	: 1335115178
Tempat tanggal lahir	: Jakarta, 16 April 1992
Jenis Kelamin	: Wanita
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Mahasiswi/
Fakultas	: Ilmu Pendidikan
Jurusan	: Pendidikan Luar Biasa
Tempat Kuliah	: Universitas Negeri Jakarta
Judul Skipsi	: Strategi Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas Bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan di kelas IV (empat(SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

Yang bersangkutan tersebut di atas benar telah melakukan Penelitian/ pada SLB-A Pembina Tingkat Nasional, pada tanggal 8 Agustus s.d. 6 Oktober 2016.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 17 Oktober 2016
Kepala SLB-A Pembina Tingkat Nasional

Drs. TRIYANTO MURJOKO, M.Pd.
NIP. 196707131997031002

TABEL 1

PEDOMAN OBSERVASI

Variabel	SubVariable	Dimensi	Indikator	Aspek	Subjek	Tempat	Waktu
Strategi Pembelajaran	Perencanaan	RPP SILABUS	Penetapan Tujuan	Penetapan Tujuan Umum	-	-	-
				Penetapan Tujuan Khusus	-	-	-
			Penyusunan Metode	Materi Pembelajaran	-	-	-
				Teknik Pembelajaran	-	-	-
				Media Pembelajaran	-	-	-
			Perencanaan Tes	Perencanaan Tes Tertulis	-	-	-
				Perencanaan Tes NonTertulis	-	-	-
	Pelaksanaan	Kegiatan Pembuka (Eksplorasi)	Apersepsi	Pengamatan Pembelajaran	Peserta didik Kelas IV dan guru mata pelajaran Orientasi Mobilitas	SLB A PEMBINA	
			Asimilasi	Pengamatan Pembelajaran	Peserta didik Kelas IV dan guru mata pelajaran Orientasi Mobilitas	SLB A PEMBINA	
		Kegiatan Inti (Elaborasi)	Materi Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	Peserta didik Kelas IV dan guru mata pelajaran Orientasi Mobilitas	SLB A PEMBINA	

			Metode Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	Peserta didik Kelas I dan guru mata pelajaranOrientasi Mobilitas	SLB A PEMBINA	
			Media Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	Peserta didik Kelas I dan guru mata pelajaranOrientasi Mobilitas	SLB A PEMBINA	
			Sumber Belajar	Pengamatan Pembelajaran	Peserta didik Kelas I dan guru mata pelajaranOrientasi Mobilitas	SLB A PEMBINA	
		Kegiatan Penutup (Konfirmasi)	Tanya Jawab	Pengamatan Pembelajaran	Peserta didik Kelas I dan guru mata pelajaranOrientasi Mobilitas	SLB A PEMBINA	
			Menyimpulkan	Pengamatan Pembelajaran	Peserta didik Kelas I dan guru mata pelajaranOrientasi Mobilitas	SLB A PEMBINA	

	Evaluasi	Pengetesan	Tes Tertulis	Pengamatan Pengetesan	Peserta didik Kelas I' dan guru mata pelajaranOrientasi Mobilitas	SLB A PEMBINA	
			Tes NonTertulis	Pengamatan Pengetesan	Peserta didik Kelas I' dan guru mata pelajaranOrientasi Mobilitas	SLB A PEMBINA	
		Tindak Lanjut	Remedial	Pengamatan Tindak Lanjut	Peserta didik Kelas I' dan guru mata pelajaranOrientasi Mobilitas	SLB A PEMBINA	
			Pelajaran Tambahan	Pengamatan Tindak Lanjut	Peserta didik Kelas I' dan guru mata pelajaranOrientasi Mobilitas	SLB A PEMBINA	
			Penugasan	Pengamatan Tindak Lanjut	Peserta didik Kelas I' dan guru mata pelajaranOrientasi Mobilitas	SLB A PEMBINA	

TABEL 2

PEDOMAN DOKUMENTASI

Variabel	SubVariable	Dimensi	Indikator	Jenis Dokumentasi
Strategi Pembelajaran	Perencanaan	RPP SILABUS	Penetapan Tujuan	RPP SILABUS
			Penyusunan Metode	RPP SILABUS
			Perencanaan Tes	RPP SILABUS
	Pelaksanaan	Kegiatan Pembuka (Eksplorasi)	Apersepsi	-
			Asimilasi	-
		Kegiatan Inti (Elaborasi)	Materi Pembelajaran	-
			Metode Pembelajaran	-
			Media Pembelajaran	-
			Sumber Belajar	-
		Kegiatan Penutup (Konfirmasi)	Tanya Jawab	-
			Menyimpulkan	-
	Evaluasi	Pengetesan	Tes Tertulis	Lembar Tes
			Tes NonTertulis	Lembar Tes
		Tindak Lanjut	Remedial	-
			Pelajaran Tambahan	-
			Penugasan	-

TABEL 3

PEDOMAN WAWANCARA

Variabel	SubVariable	Dimensi	Indikator	Aspek	Pertanyaan Kepala Sekolah	Pertanyaan Guru
Strategi Pembelajaran	Perencanaan	RPP SILABUS	Penetapan Tujuan	Penetapan Tujuan Umum	1. Bagaimana langkah guru untuk menetapkan tujuan dalam pembelajaran OM? 2. Apakah ada tujuan umum dari pembelajaran OM tersebut?	1. Bagaimana langkah guru untuk menetapkan tujuan dalam pembelajaran OM? 2. Apakah ada tujuan umum dari pembelajaran OM tersebut?
				Penetapan Tujuan Khusus	3. Apakah ada tujuan khusus dari pembelajaran OM tersebut? 4. Apakah terdapat perbedaan tujuan pembelajaran antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind? Jika ada, dimana letak perbedaan tersebut? 5. Apakah guru melakukan kordinasi dengan pihak sekolah dalam menetapkan tujuan pembelajaran bagi peserta didik dengan	3. Apakah ada tujuan khusus dari pembelajaran OM tersebut? 4. Apakah terdapat perbedaan tujuan pembelajaran antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind? Jika ada, dimana letak perbedaan tersebut? 5. Apakah guru melakukan kordinasi dengan pihak sekolah dalam menetapkan tujuan pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan

					hambatan penglihatan? Jika iya, siapa saja yang terlib dalam penyusunan penetapan tujuan pembelajaran tersebut? 6. Apakah guru memiliki buku referensi dalam menetapkan tujuan pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? Jika ada, apa jenis referensinya? 7. Dari manakah referensi mater pembelajaran yang guru miliki? 8. Kurikulum apa yang guru gunakan dalam pembelajaran OM? 9. Apakah guru membuat silabus dan RPP sebelum pelaksanaa pembelajaran OM?	penglihatan? Jika iya, siapa saja yang terliba dalam penyusunan penetapan tujuan pembelajaran tersebut? 6. Apakah guru memiliki buku referensi dalam menetapkan tujuan pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? Jika ada, apa jenis referensinya? 7. Dari manakah referensi materi pembelajaran yang guru miliki? 8. Kurikulum apa yang guru gunakan dalam pembelajaran OM? 9. Apakah guru membuat silabus dan RPP sebelum pelaksanaa pembelajaran OM?
			Penyusunan Metode	Materi Pembelajaran	10. Bagaimana langkah guru dalam menetapkan materi	10. Bagaimana langkah guru dalar menetapkan materi

					pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 11. Apakah terdapat perbedaan materi pembelajaran antara peserta didik *low vision* dan peserta didik *totally blind*? 12. Bagaimana tahapan pemberian materi pembelajaran kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan?	pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 11. Apakah terdapat perbedaan materi pembelajaran antara peserta didik *low vision* dan peserta didik *totally blind*? 12. Bagaimana tahapan pemberian materi pembelajaran kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan?
				Teknik Pembelajaran	13. Apakah jenis metode pembelajaran yang sering guru gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 14. Bagaimana teknik yang digunakan guru dalam menetapkan metode pembelajaran? 15. Apakah terdapat perbedaan	13. Apakah jenis metode pembelajaran yang sering guru gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 14. Bagaimana teknik yang digunakan guru dalam menetapkan metode pembelajaran? 15. Apakah terdapat perbedaan

					metode pembelajaran antara peserta didik *low vision* dengan peserta didik *totally blind*?	metode pembelajaran antara peserta didik *low vision* dengan peserta didik *totally blind*?
				Media Pembelajaran	16. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran OM? 17. Bagaimanakah fungsi dari setiap media tersebut? 18. Apakah terdapat perbedaan media pembelajaran antara peserta didik *low vision* dan peserta didik *totally blind*?	16. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran OM? 17. Bagaimanakah fungsi dari setiap media tersebut? 18. Apakah terdapat perbedaan media pembelajaran antara peserta didik *low vision* dan peserta didik *totally blind*?
			Perencanaan Tes	Perencanaan Tes Tertulis	19. Bagaimanakah langkah guru dalam merancang tes untuk evaluasi pembelajaran? 20. Apakah guru merencanakan tes tertulis dalam evaluasi pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan?	19. Bagaimanakah langkah guru dalam merancang tes untuk evaluasi pembelajaran? 20. Apakah guru merencanakan tes tertulis dalam evaluasi pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan?
				Perencanaan Tes NonTertulis	21. Apa saja yang menjadi kriteria keberhasilan dalam	21. Apa saja yang menjadi kriteria keberhasilan dalam

					pembelajaran OM bagi pesert didik dengan hambatan penglihatan? 22. Apakah terdapat perbedaan bentuk tes antara peserta didi low visiondan peserta didik totally blind?	pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 22. Apakah terdapat perbedaan bentuk tes antara peserta didik low visiondan peserta didik totally blind?
	Pelaksanaan	Kegiatan Pembuka (Eksplorasi)	Apersepsi	Pengamatan Pembelajaran	23. Bagaimanakah langkah guru dalam membuka pembelajaran?	23. Bagaimanakah langkah guru dalam membuka pembelajaran?
			Asimilasi	Pengamatan Pembelajaran	24. Apakah guru menginformasikan kepada peserta didik tentang materi yang akan di pelajari sebelum memulai kegiatan pembelajaran? 25. Apakah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor pengetahuannya? 26. Bagaimana cara guru dalam mengeksplorasi pengetahuan peserta didik di dalam	24. Apakah guru menginformasikan kepada peserta didik tentang materi yang akan di pelajari sebelum memulai kegiatan pembelajaran? 25. Apakah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor pengetahuannya? 26. Bagaimana cara guru dalam mengeksplorasi pengetahuan peserta didik di dalam pembelajaran?

					pembelajaran?	
		Kegiatan Inti (Elaborasi)	Materi Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	27. Bagaimana langkah guru dalam menetapkan materi pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 28. Apakah terdapat perbedaan materi pembelajaran antara peserta didik *low vision* dan peserta didik *totally blind*? 29. Bagaimana tahapan pemberian materi pembelajaran kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan?	27. Bagaimana langkah guru dalam menetapkan materi pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 28. Apakah terdapat perbedaan materi pembelajaran antara peserta didik *low vision* dan peserta didik *totally blind*? 29. Bagaimana tahapan pemberian materi pembelajaran kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan?
			Metode Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	30. Apakah jenis metode pembelajaran yang sering guru gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 31. Bagaimana teknik yang digunakan guru dalam menetapkan metode	30. Apakah jenis metode pembelajaran yang sering guru gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 31. Bagaimana teknik yang digunakan guru dalam menetapkan metode

					pembelajaran? 32. Apakah terdapat perbedaan metode pembelajaran antara peserta didik *low vision* dengan peserta didik *totally blind*?	pembelajaran? 32. Apakah terdapat perbedaan metode pembelajaran antara peserta didik *low vision* dengan peserta didik *totally blind*?
			Media Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	33. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran OM? 34. Bagaimanakah fungsi dari setiap media tersebut? 35. Apakah terdapat perbedaan media pembelajaran antara peserta didik *low vision* dan peserta didik *totally blind*?	33. Media apa saja yang digunaka dalam pembelajaran OM? 34. Bagaimanakah fungsi dari setiap media tersebut? 35. Apakah terdapat perbedaan media pembelajaran antara peserta didik *low vision* dan peserta didik *totally blind*?
			Sumber Belajar	Pengamatan Pembelajaran	36. Apakah jenis sumber belajar yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 37. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung pelaksanaan	36. Apakah jenis sumber belajar yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 37. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung pelaksanaan

					pembelajaran OM? 38. Apakah terdapat faktor penghambat dalam melaksanakan proses pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? Jika ada, apa saja faktor-faktor penghambat tersebut. 39. Bagaimana cara guru untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam proses pembelajaran tersebut?	pembelajaran OM? 38. Apakah terdapat faktor penghambat dalam melaksanakan proses pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? Jika ada, apa saja faktor-faktor penghambat tersebut. 39. Bagaimana cara guru untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam proses pembelajaran tersebut?
		Kegiatan Penutup (Konfirmasi)	Tanya Jawab	Pengamatan Pembelajaran	40. Apakah guru melakukan diskusi dan Tanya jawab bersama peserta didik setelah pemberian materi pembelajaran? 41. Bagaimana guru memulai diskusi bersama peserta didik?	40. Apakah guru melakukan diskusi dan Tanya jawab bersama peserta didik setelah pemberian materi pembelajaran? 41. Bagaimana guru memulai diskusi bersama peserta didik?
			Menyimpulkan	Pengamatan Pembelajaran	42. Bagaimana guru mengakhiri	42. Bagaimana guru mengakhiri

					kegiatan pembelajaran? 43. Apakah guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran?	kegiatan pembelajaran? 43. Apakah guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran?
	Evaluasi	Pengetesan	Tes Tertulis	Pengamatan Pengetesan	44. Bagaimanakah langkah guru dalam merancang tes untuk evaluasi pembelajaran? 45. Apakah guru merencanakan tes tertulis dalam evaluasi pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan?	44. Bagaimanakah langkah guru dalam merancang tes untuk evaluasi pembelajaran? 45. Apakah guru merencanakan tes tertulis dalam evaluasi pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan?
			Tes NonTertulis	Pengamatan Pengetesan	46. Apa saja yang menjadi kriteria keberhasilan dalam pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 47. Apakah terdapat perbedaan bentuk tes antara peserta didik low visiondan peserta didik totally blind?	46. Apa saja yang menjadi kriteria keberhasilan dalam pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 47. Apakah terdapat perbedaan bentuk tes antara peserta didik low visiondan peserta didik totally blind?

		Tindak Lanjut	Remedial	Pengamatan Tindak Lanjut	48. Adakah langkah tindak lanjut yang dilakukan guru pada peserta didik yang belum memenuhi kriteria keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran? 49. Kapan guru melakukan evaluasi pembelajaran kepada peserta didik?	48. Adakah langkah tindak lanjut yang dilakukan guru pada peserta didik yang belum memenuhi kriteria keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran? 49. Kapan guru melakukan evaluasi pembelajaran kepada peserta didik?
			Pelajaran Tambahan	Pengamatan Tindak Lanjut	50. Apakah guru memberikan pelajaran tambahan bagi peserta didik yang belum memenuhi kriteria keberhasilan?	50. Apakah guru memberikan pelajaran tambahan bagi peserta didik yang belum memenuhi kriteria keberhasilan?
			Penugasan	Pengamatan Tindak Lanjut	51. Apakah guru memberikan penugasan bagi peserta didik sebelum mengakhiri proses pembelajaran? 52. Bagaimanakah bentuk penilaian akhir dari evaluasi hasil belajar peserta didik?	51. Apakah guru memberikan penugasan bagi peserta didik sebelum mengakhiri proses pembelajaran? 52. Bagaimanakah bentuk penilaian akhir dari evaluasi hasil belajar peserta didik?

REDUKSI HASIL WAWANCARA

Variabel	SubVariabel	Dimensi	Indikator	Aspek	Pertanyaan	Jawaban Kepala Sekolah	Jawaban Guru	Kesimpulan
Strategi Pembelajaran	Perencanaan	RPP SILABUS	Penetapan Tujuan	Penetapan Tujuan Umum	1. Bagaimana langkah guru untuk menetapkan tujuan dalam pembelajaran OM? 2. Apakah ada tujuan umum dari pembelajaran OM tersebut?	(CWK.NO1.I1) Biasanya sebelum menentukan tujuan pembelajaran, guru melihat terlebih dahulu hasil-hasil belajar peserta didik di kelas sebelumnya. Karena guru dapat mengetahui sudah sejauh mana kemampuan yang sudah dimiliki oleh masing-masing peserta didiknya. (CWK.NO2.I1) Untuk tujuan umumnya yaitu tentunya guru akan menyesuaikan dengan visi misi dari sekolah ini.	(CWG.NO1.I1) Kalau saya sebelum membuat tujuan pembelajaran khususnya untuk peserta didik kelas IV ini, saya melihat terlebih dahulu hasil-hasil belajar peserta didik di kelas sebelumnya. Karena guru OM di kelas sebelumnya kan bukan saya. (CWG.NO2.I1) Untuk tujuan umumnya yaitu saya menyesuaikan dengan visi misi dari sekolah ini.	Penetapan tujuan pembelajaran dilakukan setelah guru melihat hasil belajar peserta didik dikelas sebelumnya dan tujuan umum dari pembelajaran disesuaikan dengan visi dan misi dari sekolah tersebut.
				Penetapan Tujuan Khusus	3. Apakah ada tujuan khusus dari pembelajaran OM tersebut? 4. Apakah terdapat perbedaan tujuan	(CWK.NO3.I2) Tujuan khususnya yaitu dikembalikan lagi pada kriteria yang harus dicapai dari pembelajaran OM tersebut yaitu	(CWG.NO3.I2) Tujuan khususnya dikembalikan lagi pada kriteria yang harus dicapai dari pembelajaran OM itu sendiri yaitu supaya	Tujuan pembelajaran Orientasi Mobilitas antara peserta didik Low Vision dengan peserta didik Totally Blind

					pembelajaran antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind? 5. Apakah guru melakukan kordinasi dengan pihak sekolah dalam menetapkan tujuan pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? Jika iya, siapa saja yang terlibat dalam penyusunan penetapan tujuan pembelajaran tersebut? 6. Apakah guru memiliki buku referensi dalam menetapkan tujuan pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? Jika ada, apa jenis referensinya? 7. Dari manakah	diantaranya peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat hidup secara mandiri. (CWK.NO4.I3) Seharusnya perbedaan tujuan pembelajaran itu ada. Tetapi sering kali guru tidak memasukkan perbedaan tujuan itu di dalam RPP. Tujuan itu hanya diterapkan langsung di pelaksanaan pembelajarannya. (CWG.NO5.I2) Tentunya setiap tujuan pembelajaran yang guru berikan kepada peserta didik, pihak sekolah juga harus mengetahuinya. Terutama kepala sekolah harus mengetahui apa saja tujuan pembelajaran tersebut. (CWK.NO6.I2) Buku pedoman atau	peserta didik dapat hidup secara mandiri. (CWG.NO4.I2) Seharusnya sih ada. Tetapi saya tidak memasukkan perbedaan tujuan khusus itu di dalam RPP. Tujuan khusus itu saya terapkan langsung di pelaksanaan pembelajaran. Misalnya dalam hal mengamati suatu objek. Untuk peserta didik yang totally blind mengamati suatu objek itu dengan perabaan. Tetapi saya meminta kepada peserta didik yang low vision untuk mengamati suatu objek dengan sisa penglihatannya. (CWG.NO5.I2) Tentunya setiap tujuan pembelajaran yang guru berikan kepada peserta didik, pihak sekolah juga harus mengetahuinya. Terutama kepala sekolah harus mengetahui apa saja tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu, saya	disamakan. Tidak ada perbedaan

					referensi materi pembelajaran yang guru miliki? 8. Kurikulum apa yang guru gunakan dalam pembelajaran OM? 9. Apakah guru membuat silabus dan RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran OM?	referensi untuk pembelajaran OM itu ada seperti yang saya ketahui guru menggunakan buku pedoman OM dari diknas. (CWK.NO7.I2) Untuk matapelajaran OM, guru mendapatkan buku referensinya dari diknas. (CWK. NO8.I2) Secara umum kita sudah menggunakan kurikulum 2013 untuk semua matapelajaran. Baik kurikulum 2013 untuk regular maupun kurikulum 2013 yang khusus untuk sekolah luar biasa. Tetapi untuk matapelajaran tertentu disekolah ini juga masih menggunakan kurikulum KTSP dalam mengajar. Untuk matapelajaran OM guru tidak sepenuhnya	juga bekerjasama dengan guru OM lainnya yang juga mengajar di jenjang SD. (CWG.NO6.I2) Buku pedoman atau referensi untuk pembelajaran OM, saya menggunakan bukunya pak Hosni dan bukunya pak Djaja. Banyak materi-materi pembelajaran OM yang saya ambil dari sana. (CWG.NO7.I2) Untuk matapelajaran OM, saya mendapatkan buku referensinya dari diknas. (CWG.NO8.I2), Secara umum kita sudah menggunakan kurikulum 2013. Tetapi saya juga masih menggunakan kurikulum KTSP dalam mengajar OM. (CWG.NO9.I2) Secara prinsip semua guru bidang studi termasuk juga guru OM harus membuat dan memiliki silabus dan	

						menggunakan kurikulum 2013, tetapi juga masih menggunakan kurikulum KTSP. (CWK.NO9.I2) Secara prinsip semua guru bidang studi termasuk juga guru matapelajaran OM harus membuat dan memiliki silabus dan RPP.	RPP. Meskipun RPP itu dibuat setelah pembelajaran. Karena kalau saya membuat RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran apalagi untuk pelajaran OM sering kali tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Jadi sebelum saya mengajar, saya hanya membuat kisi-kisi materi saja. Setelah pelaksanaan pembelajaran, barulah saya membuat RPP dengan format yang benar.	
			Penyusunan Metode	Materi Pembelajaran	10. Bagaimana langkah guru dalam menetapkan materi pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 11. Apakah terdapat perbedaan materi pembelajaran antara peserta didik low vision dan peserta didik	(CWK.NO10.I2) Langkah guru dalam menetapkan materi pembelajaran OM itu sama dengan seperti ketika menetapkan tujuan pembelajaran. Guru melihat dari hasil belajar peserta didik di kelas sebelumnya, dan dalam menetapkan materi untuk peserta didik, guru juga bekerjasama dengan kepala sekolah dan	(CWG.NO10.I2) Sama halnya dengan menetapkan tujuan pembelajaran. Saya juga melihat dari hasil belajar peserta didik di kelas sebelumnya, dan saya juga melihat hasil asesmen yang dilakukan pada awal peserta didik mulai bersekolah di sekolah ini. Selain itu, dalam menetapkan materi untuk peserta didik, saya juga bekerjasama dengan	Didalam menetapkan materi pembelajaran, guru melihat dari hasil belajar peserta didik dikelas sebelumnya, melihat hasil asesmen yang dilakukan pada awal peserta didik mulai masuk disekolah tersebut, dan bekerjasama

					totally blind? 12. Apakah jenis metode pembelajaran yang sering guru gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 13. Bagaimana tahapan pemberian materi pembelajaran kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan? 14. Apakah jenis metode pembelajaran yang sering guru gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan?	guru OM lainnya yang juga mengajar di jenjang SD. (CWK.NO11.I2) Saya rasa tidak ada perbedaan materi didalam pelajaran OM. Semua materi disamakan baik untuk peserta didik low vision dan peserta didik totally blind. (CWK.NO12.I2) Tahapan materi pembelajaran diberikan oleh guru apabila semua peserta didik sudah memenuhi kriteria pencapaian dari materi sebelumnya. Jika semua siswa sudah menguasai materi sebelumnya, guru dapat melanjutkan pada materi pembelajaran berikutnya. (CWK.NO13.I2) Pada umumnya jenis metode pembelajaran yang guru gunakan	kepala sekolah dan guru OM lainnya yang juga mengajar di jenjang SD. Karena silabus pembelajaran OM untuk SD khususnya untuk kelas IV, V, dan VI itu sama. (CWG.NO11.I3) Semua materi pelajaran OM disamakan. Baik untuk peserta didik low vision dan peserta didik totally blind. (CWG.NO12.I2) Tahapan materi itu saya berikan apabila semua peserta didik sudah memenuhi kriteria pencapaian. Setelah itu, maju pada tahap materi berikutnya. (CWG.NO13.I2) Jenis metode pembelajaran yang saya gunakan dalam pembelajaran OM, tergantung pada jenis materinya. Kalau materinya mengharuskan untuk menggunakan banyak	dengan guru OM yang lain. untuk materi pembelajran guru tidak membedakan antara materi untuk peserta didik low vision dan peserta didik totally blind. Selain itu, tahapan pemberian materi pembelajaran tergantung pada penguasaan peserta didik. Apabila peserta didik sudah mampu menguasai suatu materi, maka guru dapat melanjutkannya pada materi berikutnya.

						dalam pembelajaran OM, yaitu metode demonstrasi dan ceramah. Tetapi metode tersebut juga disesuaikan pada jenis materinya. (CWK.NO14.I2) Pemilihan metode pembelajaran itu kembali lagi pada jenis materi yang akan diajarkan oleh guru. Jika guru ingin memberikan materi hanya dengan metode ceramah saja tanpa demonstrasi ya itu pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru yang bersangkutan.	metode ya saya akan menggabungkan beberapa jenis metode itu. (CWG.NO14.I2) Kalau saya sebelum menentukan jenis metode pembelajaran saya melihat dulu bagaimana kondisi saat itu. Kalau kondisi tidak memungkinkan untuk praktik diluar, ya kita belajar di kelas dan cukup menggunakan metode ceramah saja.	
				Teknik Pembelajaran	15. Bagaimana teknik yang digunakan guru dalam menetapkan metode pembelajaran? 16. Apakah terdapat perbedaan metode pembelajaran	(CWK.NO15.I2) Metode pembelajaran OM untuk peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind tidak ada perbedaannya. Semuanya disamakan. (CWK.NO16.I2)	(CWG.NO15.I2) Metode pembelajaran OM untuk peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind tidak ada perbedaannya. Semuanya disamakan. (CWG.NO16.I2) Secara umum media yang digunakan dalam	Metode pembelajran yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajran OM, yaitu guru menggunakan penggabungan dari beberapa jenis metode

					antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind?	Secara umum dalam pembelajaran OM media yang digunakan guru yaitu, tongkat, ruangan yang memadai, dan semua objek yang dapat menjadi sumber pembelajaran.	pembelajaran OM yaitu, tongkat, ruangan yang memadai, dan semua objek yang ditemukan peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran. Semua objek misalnya peserta didik menemukan sebatang pohon, tiang listrik, atau siswa mendengar suara mesin kendaraan, itu semua dapat dijadikan media pembelajaran.	pembelajaran, dan dalam pemilihan metode pembelajaran, guru menyesuaikan dengan jenis materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Untuk metode guru tidak membedakan antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind.
				Media Pembelajaran	16. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran OM? 17. Bagaimanakah fungsi dari setiap media tersebut? 18. Apakah terdapat perbedaan media pembelajaran antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind?	(CWK.NO16.I2) Secara umum dalam pembelajaran OM media yang digunakan guru yaitu, tongkat, ruangan yang memadai, dan semua objek yang dapat menjadi sumber pembelajaran. (CWK.NO17.I2) Seperti yang sudah diketahui media tongkat berfungsi untuk berjalan. Sedangkan media-	(CWG.NO16.I2) Secara umum media yang digunakan dalam pembelajaran OM yaitu, tongkat, ruangan yang memadai, dan semua objek yang ditemukan peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran. Semua objek misalnya peserta didik menemukan sebatang pohon, tiang listrik, atau siswa mendengar suara mesin kendaraan, itu semua dapat dijadikan media pembelajaran.	Media yang digunakan oleh guru didalam pembelajaran OM yaitu, media tongkat, ruangan yang memadai, dan semua objek yang ditemui oleh peserta didik pada saat pembelajaran. Tidak ada perbedaan media pembelajaran antara peserta didik low vision dan peserta didik

						media lainnya berfungsi untuk melatih kemampuan indera-indera lain yang masih dimiliki oleh siswa. Khususnya untuk melatih indera peraba dan pendengaran. (CWK.NO18.I2) Saya rasa tidak ada perbedaan media pembelajaran antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind.	(CWG.NO17.I2) Seperti yang sudah diketahui media tongkat berfungsi untuk berjalan. Sedangkan media-media lainnya berfungsi untuk melatih kemampuan indera-indera lain yang masih dimiliki oleh peserta didik. Khususnya untuk melatih indera peraba dan pendengaran. (CWG.NO18.I2) Perbedaan media pembelajaran sih nggak ada. Terkadang saya hanya menambahkan kepada peserta didik low vision tentang warna dari media tersebut.	totally blind.
			Perencanaan Tes	Perencanaan Tes Tertulis	19. Bagaimanakah langkah guru dalam merancang tes untuk evaluasi pembelajaran? 20. Apakah guru merencanakan tes tertulis dalam evaluasi pembelajaran OM bagi peserta didik	(CWK.N019.I3) Tentunya sebelum merancang sebuah tes guru perlu membuat terlebih dahulu lembar pengamatan. Lembar pengamatan inilah yang berfungsi untuk mengetahui sudah sejauh mana kriteria keberhasilan yang	(CWG.NO19.I3) Tentunya sebelum membuat rancangan untuk tes saya perlu membuat terlebih dahulu lembar pengamatan. Jadi saya masukan semua kriteria yang harus dipenuhi oleh peserta didik. (CWG.NO20.I3)	Langkah guru sebelum merancang tes, guru membuat lembar pengamatan terlebih dahulu. Lembar pengamatan ini berfungsi untuk mengetahui sudah sejauh mana

					dengan hambatan penglihatan?	dicapai oleh peserta didik. (CWK.NO20.I3) Sebagaimana yang saya ketahui bentuk tes yang digunakan oleh guru pada pembelajaran OM itu bersifat nontes. Jadi tes OM ini hanya praktik saja. Tidak ada tes tertulis untuk matapelajaran OM.	Bentuk tes yang digunakan dalam pembelajaran OM ini berbentuk nontes. Jadi hanya tes praktik saja. Tidak ada tes tertulis untuk matapelajaran OM.	kriteria keberhasilan yang sudah dicapai oleh peserta didik. Didalam pembelajran OM ini guru tidak mengadakan tes secara tertulis.
				Perencanaan Tes NonTertulis	21. Apa saja yang menjadi kriteria keberhasilan dalam pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 22. Apakah terdapat perbedaan bentuk tes antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind?	(CWK.NO21.I3) Berdasarkan tes yang bersifat nontes ini kriteria dalam pembelajaran OM yang dinilai hanya pada aspek keterampilannya saja. Aspek keterampilan tersebut meliputi keterampilan motorik, dan keterampilan sosial. (CWK.NO22.I3) Tes untuk pembelajaran OM ini tidak ada perbedaannya. Semua tes	(CWG.NO21.I3) Didalam pembelajaran OM yang dinilai hanya pada aspek keterampilannya saja. Baik keterampilan motorik, dan keterampilan sosial. (CWG.NO22.I3) Tidak ada perbedaannya. Semua tes disamakan baik untuk peserta didiklow vision dan peserta didik totally blind.	Kriteria tes nontertulis ini hanya menilai dari segi keterampilan motorik dan keterampilan sosial dan tidak ada perbedaan tes antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind.

						disamakan baik untuk peserta didik low vision dan peserta didik totally blind.		
	Pelaksanaan	Kegiatan Pembuka (Eksplorasi)	Apersepsi	Pengamatan Pembelajaran	23. Bagaimanakah langkah guru dalam membuka pembelajaran?	(CWK.NO23.I4) Seperti pembukaan materi pembelajaran pada umumnya, guru masuk ke kelas, mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, dan mengabsen kehadiran peserta didik.	(CWG.NO23.I4) Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu saya membuka dengan salam, dan berdoa. Kemudian mengabsen kehadiran peserta didik. Sama aja sihh dengan guru-guru lainnya.	Guru selalu mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucap salam, mengabsen kehadiran peserta didik, dan berdoa sebelum belajar.
			Asimilasi	Pengamatan Pembelajaran	24. Apakah guru menginformasikan kepada peserta didik tentang materi yang akan di pelajari sebelum memulai kegiatan pembelajaran? 25. Apakah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor Pengetahuannya?	(CWK.NO24.I5) Ya pastinya sebelum memulai pembelajaran guru perlu memberitahukan kepada peserta didik, materi apa yang akan dipelajari hari ini. Karena itu merupakan suatu langkah awal untuk membengun komunikasi dengan peserta didik sebelum belajar, dan juga untuk menarik minat mereka dalam	(CWG.NO24.I5) Ya pastinya sebelum memulai pembelajaran saya harus memberitahukan kepada peserta didik, kita akan belajar apa hari ini. Karena itu juga merupakan langkah awal dalam membengun komunikasi dengan peserta didik sebelum belajar. Kalau saya mengajar tanpa memberitahu mereka terlebih dahulu, tentu peserta didik tidak akan	Disetiap pertemuan guru selalu menginformasikan materi yang akan dipelajari kepada peserta didik. Tujuannya yaitu untuk membangun komunikasi dengan peserta didik. Kemudian guru akan mengeksplor pengetahuan peserta didik mengenai materi

					26. Bagaimana cara guru dalam mengeksplorasi pengetahuan peserta didik di dalam pembelajaran?	mempelajari materi yang baru. (CWK.NO25.I5) Tentunya kesempatan itu selalu diberikan oleh guru kepada semua peserta didik. Karena keberanian untuk mengeksplor pengalaman itu juga termasuk dalam tujuan dari pembelajaran OM. (CWK.NO26.I5) Langkah yang guru lakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengeksplor pengetahuannya itu tentunya melalui pertanyaan tentang pengalaman dari masing-masing peserta didik. Dari pertanyaan itu mereka akan berbagi tentang pengalamannya, sehingga teman-temannya yang lain	tertarik dan tidak akan mau untuk bertanya. (CWG.NO25.I5) Ya. Kesempatan itu selalu saya berikan kepada semua peserta didik. (CWG.NO26.I5) Langkah pertama yang saya lakukan itu bertanya terlebih dahulu tentang pengalaman dari masing-masing peserta didik. Dari pertanyaan itu peserta didik akan berbagi tentang pengalamannya, sehingga peserta didik yang lainnya juga akan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru.	yang akan mereka pelajari.

						juga akan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru yang sama.		
		Kegiatan Inti (Elaborasi)	Materi Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	27. Bagaimana langkah guru dalam menetapkan materi pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 28. Apakah terdapat perbedaan materi pembelajaran antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind? 29. Bagaimana tahapan pemberian materi pembelajaran kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan?	(CWK.NO27.I6) Langkah guru dalam menetapkan materi pembelajaran OM itu sama dengan seperti ketika menetapkan tujuan pembelajaran. Guru melihat dari hasil belajar siswa di kelas sebelumnya, dan dalam menetapkan materi untuk siswa, guru juga bekerjasama dengan kepala sekolah dan guru OM lainnya yang juga mengajar di jenjang SD. (CWK.NO28.I6) Saya rasa tidak ada perbedaan materi didalam pelajaran OM. Semua materi disamakan baik untuk peserta didik low vision dan peserta didik totally blind.	(CWG.NO27.I6) Sama halnya dengan menetapkan tujuan pembelajaran. Saya juga melihat dari hasil belajar peserta didik di kelas sebelumnya, dan saya juga melihat hasil asesmen yang dilakukan pada awal peserta didik mulai bersekolah di sekolah ini. Selain itu, dalam menetapkan materi untuk peserta didik, saya juga bekerjasama dengan kepala sekolah dan guru OM lainnya yang juga mengajar di jenjang SD. Karena silabus pembelajaran OM untuk SD khususnya untuk kelas IV, V, dan VI itu sama. (CWG.NO27.I6) Semua materi pelajaran OM disamakan.	Didalam menetapkan materi pembelajaran, guru melihat dari hasil belajar peserta didik dikelas sebelumnya, melihat hasil asesmen yang dilakukan pada awal peserta didik mulai masuk disekolah tersebut, dan bekerjasama dengan guru OM yang lain. untuk materi pembelajran guru tidak membedakan antara materi untuk peserta didik low vision dan peserta didik totally blind. Selain itu, tahapan pemberian materi pembelajaran

						(CWK.NO29.I6) Tahapan materi pembelajaran diberikan oleh guru apabila semua peserta didik sudah memenuhi kriteria pencapaian dari materi sebelumnya. Jika semua siswa sudah menguasai materi sebelumnya, guru dapat melanjutkan pada materi pembelajaran berikutnya.	(CWG.NO27.I6) Tahapan materi itu saya berikan apabila semua peserta didik sudah memenuhi kriteria pencapaian. Setelah itu, maju pada tahap materi berikutnya.	tergantung pada penguasaan peserta didik. Apabila peserta didik sudah mampu menguasai suatu materi, maka guru dapat melanjutkannya pada materi berikutnya.
			Metode Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	30. Apakah jenis metode pembelajaran yang sering guru gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 31. Bagaimana teknik yang digunakan guru dalam menetapkan metode pembelajaran?	(CWK.NO30.I7) Pada umumnya jenis metode pembelajaran yang guru gunakan dalam pembelajaran OM, yaitu metode demonstrasi dan ceramah. Tetapi metode tersebut juga disesuaikan pada jenis materinya. (CWK.NO31.I7) Pemilihan metode pembelajaran itu kembali lagi pada jenis materi yang akan diajarkan oleh	(CWG.NO30.I7) Jenis metode pembelajaran yang saya gunakan dalam pembelajaran OM, tergantung pada jenis materinya. Kalau materinya mengharuskan untuk menggunakan banyak metode ya saya akan menggabungkan beberapa jenis metode itu. (CWG.NO31.I7) Kalau saya sebelum menentukan jenis	Metode pembelajran yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajran OM, yaitu guru menggunakan penggabungan dari beberapa jenis metode pembelajaran, dan dalam pemilihan metode pembelajaran, guru menyesuaikan dengan jenis

					32. Apakah terdapat perbedaan metode pembelajaran antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind?	guru. Jika guru ingin memberikan materi hanya dengan metode ceramah saja tanpa demonstrasi ya itu pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru yang bersangkutan. (CWK.NO32.I7) Metode pembelajaran OM untuk peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind tidak ada perbedaannya. Semuanya disamakan.	metode pembelajaran saya melihat dulu bagaimana kondisi saat itu. Kalau kondisi tidak memungkinkan untuk praktik diluar, ya kita belajar di kelas dan cukup menggunakan metode ceramah saja. (CWG.NO32.I7) Metode pembelajaran OM untuk peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind tidak ada perbedaannya. Semuanya disamakan.	materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Untuk metode guru tidak membedakan antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind.
			Media Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	33. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran OM? 34. Bagaimanakah fungsi dari setiap media tersebut? 35. Apakah terdapat perbedaan media pembelajaran antara peserta didik low vision	(CWK.NO33.I8) Secara umum dalam pembelajaran OM media yang digunakan guru yaitu, tongkat, ruangan yang memadai, dan semua objek yang dapat menjadi sumber pembelajaran. (CWK.NO34.I8) Seperti yang sudah diketahui media	(CWG.NO33.I8) Secara umum media yang digunakan dalam pembelajaran OM yaitu, tongkat, ruangan yang memadai, dan semua objek yang ditemukan siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran. (CWG.NO34.I8) Seperti yang sudah diketahui media tongkat berfungsi untuk berjalan.	Media yang digunakan oleh guru didalam pembelajaran OM yaitu, media tongkat, ruangan yang memadai, dan semua objek yang ditemui oleh peserta didik pada saat pembelajaran. Tidak ada perbedaan media pembelajaran

					dan peserta didik totally blind?	tongkat berfungsi untuk berjalan. Sedangkan media-media lainnya berfungsi untuk melatih kemampuan indera-indera lain yang masih dimiliki oleh peserta didik. Khususnya untuk melatih indera peraba dan pendengaran. (CWK.NO35.I8) Saya rasa tidak ada perbedaan media pembelajaran antara peserta didik low vision dengan peserta didik totally blind.	Sedangkan media-media lainnya berfungsi untuk melatih kemampuan indera-indera lain yang masih dimiliki oleh peserta didik. Khususnya untuk melatih indera peraba dan pendengaran. (CWG.NO35.I8) Perbedaan media pembelajaran sih nggak ada. Terkadang saya hanya menambahkan kepada peserta didik low vision tentang warna dari media tersebut.	antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind.
			Sumber Belajar	Pengamatan Pembelajaran	36. Apakah jenis sumber belajar yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 37. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung pelaksanaan pembelajaran OM?	(CWK.NO36.I9) Sumber belajar yang digunakan oleh guru didalam pembelajaran OM yaitu hamper sama dengan media pembelajarannya. Antara lain, tongkat, ruangan yang memadai, dan buku bahan ajar OM. (CWK.NO37.I9) Sampai saat ini SLB-a PTN sudah memiliki	(CWG.NO36.I9) Sama halnya dengan media pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan didalam pembelajaran OM yaitu tongkat, ruangan, dan buku bahan ajar OM sebagai acuan materi pembelajarannya. (CWG.NO37.I9) Secara umum fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam	Sumber belajar yang digunakan oleh guru didalam pembelajaran OM yaitu tongkat, lingkungan sekolah, buku bahan ajar OM, dan semua objek yang ditemukan oleh peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Faktor-faktor yang

					38. Apakah terdapat faktor penghambat dalam melaksanakan proses pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? Jika ada, apa saja faktor-faktor penghambat tersebut? 39. Bagaimana cara guru untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam proses pembelajaran tersebut?	fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran OM. Seperti banyaknya jumlah media tongkat, lingkungan yang aman, dan adanya fasilitas guiding block yang dapat memudahkan siswa untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Selain itu, disetiap pintu ruangan di sekolah ini juga terdapat tulisan braille yang menunjukan nama ruangan tersebut. Saya rasa semua itu sudah cukup memadai bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Kemudian jumlah guru OM disekolah ini juga sudah mencukupi untuk seluruh peserta didik disetiap jenjang pendidikannya. (CWK.NO38.I9) Faktor penghambat	pembelajaran OM di sekolah ini saya rasa sudah cukup baik dan sudah cukup memadai bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. (CWG.NO38.I9) Kalau kita belajarnya masih didalam lingkungan sekolah, saya rasa tidak ada kendala apapun. Karena semua fasilitas untuk pembelajaran OM di sekolah ini kan sudah cukup mendukung. Tetapi kalau pembelajaran itu dilaksanakan diluar lingkungan sekolah, saya masih merasa sedikit takut ya. Karena kan saya mengajar sendirian dan harus mengawasi tujuh orang tunanetra. selain itu, ada beberapa peserta didik yang sering kali tidak masuk pada saat pembelajaran OM. Sehingga dia akan banyak tertinggal materi pembelajaran.	mendukung pelaksanaan pembelajran OM yaitu fasilitas belajar yang dimiliki oleh sekolah ini sudah cukup memadai. Selain itu, jumlah guru yang berpengalaman dibidang OM yang dimiliki sekolah ini sudah cukup untuk memberikan pengajaran bagi seluruh peserta didik disetiap jenjang pendidikan peserta didik. Faktor penghambat dari pelaksanaan pembelajran OM yaitu adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan kurangnya guru OM ketika pelaksanaan pembelajaran diluar lingkungan sekolah.

						dari pelaksanaan pembelajaran OM itu kembali pada kemampuan masing-masing peserta didik. Karena kemampuan yang dimiliki oleh tiap peserta didik itu berbeda-beda. (CWK.NO39.I9) Cara untuk mengatasi kendala yang ada pada saat pembelajaran, itu bermacam-macam. Itu tergantung bagaimana guru yang menemukan kendala tersebut.	(CWG.NO39.I9) Untuk mengatasi kendala tersebut, ya kalau peserta didik yang hadir itu lengkap, saya mencari ruang yang cukup aman bagi semua peserta didik. Sehingga semua peserta didik dapat saya awasi dengan baik.	Kemudian factor lainnya yaitu ketidakhadiran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga guru sering mengulang materi dan tidak sempat memberikan materi baru didalam satu pertemuan.
		Kegiatan Penutup (Konfirmasi)	Tanya Jawab	Pengamatan Pembelajaran	40. Apakah guru melakukan diskusi dan tanya jawab bersama peserta didik setelah penyampaian materi pembelajaran? 41. Bagaimana guru memulai diskusi bersama peserta didik?	(CWK.NO40.I10) Ya. Didalam matapelajaran apapun guru selalu mengadakan diskusi itu bersama dengan peserta didik. Termasuk juga didalam matapelajaran OM. (CWK.NO41.I10) Untuk membuka diskusi, biasanya	(CWK.NO40.I10) Ya. Saya selalu mengadakan diskusi atau Tanya jawab itu bersama dengan peserta didik. Biasanya pada saat kita beristirahat. (CWK.NO41.I10) Untuk membuka diskusi, biasanya saya bertanya terlebih dahulu kepada peserta didik tentang pengalaman apa saja	Cara guru didalam mengatasi hambatan pembelajaran yaitu guru melihat terlebih dahulu seperti apa jenis hambatan didalam pembelajaran tersebut. Guru selalu mengadakan diskusi dan Tanya jawab bersama

						guru mengajukan pertanyaan terlebih dahulu kepada peserta didik tentang pengalaman apa saja yang sudah mereka dapatkan dari pembelajaran yang baru saja mereka pelajari.	yang sudah mereka dapatkan dari pembelajaran yang baru saja dipelajari.	peserta didik setelah pemberian materi pembelajran. Untuk membuka diskusi dengan peserta didik, guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai pengalaman apa saja yang sudah didapatkan dari materi pelajaran yang sudah mereka pelajari dan membuat kesimpulan dari materi tersebut.
			Menyi-mpulkan	Pengamatan Pembelajaran	42. Bagaimana guru mengakhiri kegiatan pembelajaran? 43. Apakah guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran?	(CWK.NO42.I11) Ya tentunya dengan diskusi itu. Melalui diskusi guru dapat mengetahui sudah sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. (CWK.NO43.I11) Kesimpulan tentang materi itu termasuk kedalam bagian dari diskusi juga. Setelah	(CWG.NO42.I11) Ya Dengan diskusi itu. Jadi, sebelum saya mengakhiri kegiatan pembelajaran saya akan mengadakan diskusi terlebih dahulu. (CWG.NO43.I11) Kesimpulan tentang materi itu termasuk kedalam bagian dari diskusi juga. Setelah semua siswa peserta didik menceritakan	Pada kegiatan akhir pembelajran guru bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan dari materi tersebut.

						semua peserta didik menceritakan pengalaamannya, barulah kami dapat membuat kesimpulan dari materi pembelajaran yang sudah dipelajari.	pengalaamannya, barulah kami dapat membuat kesimpulan dari materi pembelajaran yang sudah dipelajari.	
	Evaluasi	Pengetes-an	Tes Tertulis	Pengamatan Pengetesan	44. Bagaimanakah langkah guru dalam merancang tes untuk evaluasi pembelajaran? 45. Apakah guru merencanakan tes tertulis dalam evaluasi pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan?	(CWK.NO44.I12) Tentunya sebelum merancang sebuah tes guru perlu membuat terlebih dahulu lembar pengamatan. Lembar pengamatan inilah yang berfungsi untuk mengetahui sudah sejauh mana kriteria keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik. (CWK.NO45.I12) Sebagaimana yang saya ketahui bentuk tes yang digunakan oleh guru pada pembelajaran OM itu bersifat nontes. Jadi tes OM ini hanya praktik saja. Tidak ada tes tertulis untuk matapelajaran OM.	(CWG.NO44.I12) Tentunya sebelum membuat rancangan untuk tes saya perlu membuat terlebih dahulu lembar pengamatan. Jadi saya masukan semua kriteria yang harus dipenuhi oleh peserta didik. (CWG.NO45.I12) Bentuk tes yang digunakan dalam pembelajaran OM ini berbentuk nontes. Jadi hanya tes praktik saja.	Guru selalu mengadakan diskusi dan Tanya jawab bersama peserta didik setelah pemberian materi pembelajran. Untuk membuka diskusi dengan peserta didik, guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai pengalaman apa saja yang sudah didapatkan dari materi pelajaran yang sudah mereka pelajari dan membuat kesimpulan dari materi tersebut.

			Tes Non Tertulis	Pengamatan Pengetesan	46. Apa saja yang menjadi kriteria keberhasilan dalam pembelajaran OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan? 47. Apakah terdapat perbedaan bentuk tes antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind?	(CWK.NO46.I13) Berdasarkan tes yang bersifat nontes ini kriteria dalam pembelajaran OM yang dinilai hanya pada aspek keterampilannya saja. Aspek keterampilan tersebut meliputi keterampilan motorik, dan keterampilan sosial. (CWK.NO47.I13) Tes untuk pembelajaran OM ini tidak ada perbedaannya. Semua tes disamakan baik untuk peserta didik low vision dan peserta didik totally blind.	(CWG.NO46.I13) Didalam pembelajaran OM yang dinilai hanya pada aspek keterampilannya saja. Baik keterampilan motorik, dan keterampilan sosial. (CWG.NO47.I13) Tidak ada perbedaannya. Semua tes disamakan baik untuk peserta didik low vision dan peserta didik totally blind.	Kriteria tes nontertulis ini hanya menilai dari segi keterampilan motorik dan keterampilan sosial dan tidak ada perbedaan tes antara peserta didik low vision dan peserta didik totally blind.
		Tindak Lanjut	Remedial	Pengamatan Tindak Lanjut	48. Adakah langkah tindak lanjut yang dilakukan guru pada peserta didik yang belum memenuhi kriteria keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran?	(CWK.NO48.I14) Tentunya guru mempunyai langkah tindak lanjut bagi peserta didik yang belum memenuhi kriteria keberhasilan. Langkah tindak lanjut itu dapat berupa pelajaran tambahan atau remedial.	(CWK.NO48.I14) Jika peserta didik yang belum memenuhi kriteria pencapaian tujuan pembelajaran itu hanya 1 atau 2 orang, langkah tindak lanjutnya yaitu saya memberikan pengajaran secara khusus bagi mereka. Jadi waktu yang lain	Langkah tindak lanjut yang dilakukan guru OM pada peserta didik yang belum menguasai materi pembelajaran yaitu jika peserta didiknya hanya satu atau dua orang maka guru

					Jika ada, seperti apa bentuk langkah tindak lanjut tersebut. 49. Kapan guru melakukan evaluasi pembelajaran kepada peserta didik?	(CWK.NO49.I14) Kalau tes itu tergantung dari gurunya. Terkadang guru memberikan tes langsung setelah pemberian materi. Jadi setiap satu materi langsugn diberikan tes. Tetapi sesuai dengan kriteria yang berlaku disekolah ini tes diadakan pada saat tengah semester dan diakhir semester.	sedang beristirahat, saya mengajarkan kepada peserta didik yang belum mampu menguasai materi tersebut teknik apa yang belum dia kuasai. Tetapi kalau sebagian besar peserta didik belum menguasai materi, ya saya ulangi lagi pada pertemuan berikutnya (CWK.NO49.I14) Sebenarnya setiap saya selesai memberikan materi pembelajaran, saya akan langsung memberikan tes kepada semua peserta didik. Tetapi untuk memenuhi kriteria yang diminta oleh pihak sekolah, maka diadakan juga tes tengah semester atau tes akhir semester. materi-materi yang diujikan dalam tes tersebut diambil dari beberapa materi yang sudah dipelajari.	akan memberikan pembelajaran secara individual. Tetapi jika sebagian besar peserta didik belum mampu menguasai materi pembelajaran, maka guru akan mengulang materi atau melakukan remedial pada pertemuan berikutnya. Kemudian guru akan kembali memberikan tes setelah menyelesaikan satu materi dan memberikan tes pada tenga semester atau akhir semester dengan mengujikan beberapa materi pembelajran.
			Pelajaran Tambahan	Pengamatan Tindak Lanjut	50. Apakah guru memberikan pelajaran tambahan bagi peserta didik yang	(CWK.NO50.I15) Pelajaran tambahan itu pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada	(CWG.NO50.I15) Untuk pelajaran tambahan secara khusus tidak ada. Hanya pengulangan materi	Tidak ada pembelajaran tambahan yang secara khusus diberikan oleh

					belum memenuhi kriteria keberhasilan?	guru. Apabila guru merasa perlu memberikan pelajaran tambahan, maka pihak sekolah akan memberikan izin kepada guru tersebut.	saja, dan itu masih didalam pertemuan pembelajaran yang sama.	guru kepada peserta didik yang belum memenuhi kriteria keberhasilan. Guru hanya mengulang materi diakhir kegiatan pembelajaran.
			Penugasan	Pengamatan Tindak Lanjut	51. Apakah guru memberikan penugasan bagi peserta didik sebelum mengakhiri proses pembelajaran? 52. Bagaimanakah bentuk penilaian akhir dari evaluasi hasil belajar peserta didik?	(CWK.NO51.I16) Untuk tugas tergantung juga dari gurunya. Jika guru merasa perlu memberikan tugas bagi peserta didiknya, tentu guru akan memberikan tugas tersebut. (CWK.NO52.I16) Untuk penilaian akhir saya rasa sama saja dengan bentuk penilaian pada matapelajaran lainnya. Penilaian untuk matapelajaran OM juga akan dimasukkan kedalam laporan hasil belajar peserta didik.	(CWG.NO51.I16) Untuk tugas secara khusus sih tidak ada. Tetapi saya selalu menghimbau kepada semua peserta didik untuk mengulangi lagi materi OM yang sudah dipelajari disekolah, dapat diterapkan juga dirumah. Sehingga peserta didik akan terbiasa untuk hidup mandiri. (CWG.NO52.I16) Penilaian akhir sama aja ya seperti matapelajaran lainnya. Penilaian untuk matapelajaran OM juga akan dimasukkan kedalam laporan hasil belajar peserta didik.	Guru tidak memberikan penugasan secara khusus dalam pembelajran OM. Tetapi guru hanya memberikan himbauan kepada seluruh peserta didik untuk mengulangi materi yang sudah dipelajari disekolah untuk dipraktikan dirumah. Sehingga peserta didik akan terbiasa untuk hidup mandiri. Bentuk penilaian dalam pembelajran OM sama dengan bentuk penilaian matapelajaran lainnya. Nilai akhir

								peserta didik akan dimasukan didalam laporan hasil belajar peserta didik.

CATATAN LAPANGAN 1

CL 01 Catatan Hasil Observasi

Lokasi: SDLB-a Pembina Tingkat Nasional Lokasi: Lenteng Agung

Waktu: senin, 01 Agustus 2016 waktu: senin, 01 Agustus 2016

Pukul: 08.15 am-09.30 am. Pukul: 01.30 pm-03.00 pm.

Subjek: siswa kelas 4 SD (D4)

Indikator:

* Apersepsi

* Asimilasi

* Materi Pembelajaran

* Metode Pembelajaran

* Media Pembelajaran

* Sumber Belajar

* Tanya Jawab

* Menyimpulkan

* Tes Tertulis

* Tes Nontertulis

Deskripsi:

Pada hari ini, peneliti akan melakukan kegiatan pengamatan yang pertama dalam pelaksanaan pembelajaran OM di kelas IV SD (d4). Namun sebelum melakukan kegiatan pengamatan tersebut, terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada ibu Cucu Nuraini selaku instruktur atau guru pembelajaran OM di kelas IV SD (d4). Setelah peneliti mendapat izin, kemudian peneliti dapat mengikuti kegiatan pelaksanaan pembelajaran tersebut dan mencatat semua peristiwa atau hal-hal penting yang terjadi di dalam pelaksanaan pembelajaran OM pada hari ini. Kegiatan pembelajaran OM ini di laksanakan di dalam gedung sekolah dan diikuti oleh tujuh

orang siswa yaitu Atha, Imanuel, Nabila, Ridho, Riski, Tama, dan Zaidan. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru mengucapkan salam, mengabsen kehadiran siswa, dan memerintahkan kepada salah satu siswa untuk memimpin doa sebelum belajar. Kemudian guru mengajak seluruh siswa untuk berkumpul di depan aula sekolah dan guru terlebih dahulu menjelaskan kepada mereka materi apa yang akan mereka pelajari hari ini.

> Guru memberikan penjelasan kepada seluruh peserta didik kelas IV, bahwa, “Materi pelajaran untuk hari ini yaitu belajar berinteraksi dengan orang lain. Kalian akan ibu bagi menjadi tiga kelompok, dan masing-masing kelompok akan diberi tugas”. Mereka di bagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama yaitu Atha, Imanuel, dan Zaidan. Kelompok kedua yaitu, Riski dan Ridho. Kemudian kelompok ketiga yaitu, Nabila dan Tama. Masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda. Tugas untuk kelompok pertama yaitu mereka harus mencari ruang Tata Usaha sekolah dan bertanya kepada orang yang berada di dalam ruangan tersebut siapa saja dan apa pekerjaannya di ruang Tata Usaha sekolah, dan harus ditulis pada selembar kertas. Tugas untuk kelompok kedua yaitu, mereka harus mencari ruang kelas MDVI dan bertanya siapa saja nama guru yang mengajar di kelas tersebut, berapa jumlah murid di kelas MDVI, dan di tulis pada selembar kertas. Kemudian tugas untuk kelompok ketiga yaitu, mereka harus mencari ruang musik dan bertanya siapa saja nama guru yang mengajar musik dan jenis musik apa saja yang diajarkan disekolah ini. Selama mereka mengerjakan tugasnya masing-masing guru mengawasi siswa dari jarak jauh dan menunggu di depan aula. Guru menjelaskan kepada saya bahwa sesuai dengan buku pedoman materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas saat ini adalah pembelajaran OMSK (Orientasi dan Mobilitas Sosial dan Komunikasi). Sehingga pembelajaran OM pada saat ini tidak hanya mempelajari tentang penggunaan tongkat saja. Tetapi siswa juga diberikan pembelajaran bagaimana cara untuk berinteraksi dengan orang lain.
>
> Karena semua siswa sudah hafal dengan baik letak-letak ruang yang ada di sekolah tersebut, mereka tidak lagi merasa kesulitan untuk mencari ruang-ruang yang ditugaskan. Tetapi sebagian besar dari siswa tersebut masih belum memiliki keberanian untuk bertanya dan mereka saling tunjuk menunjuk sesama temannya.

Mereka mengerjakan tugas tersebut kurang lebih 20 menit. Setelah semuanya selesai, mereka semua berkumpul kembali di depan aula sekolah. Kini mereka bersama dengan guru duduk secara melingkar. Kemudian masing-masing kelompok diminta untuk membacakan hasil informasi yang mereka dapatkan.

Semua siswa mengerjakan tugas ini dengan cukup baik. Setelah itu guru melakukan evaluasi secara lisan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada seluruh siswa, dan guru memberikan komentar tentang hasil kerja siswa dengan mengatakan, “jangan pernah merasa takut atau malu untuk bertanya pada orang lain, dan kalian tidak boleh saling tunjuk menunjuk. Kalian satu kelompok harus saling bekerjasama”. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan dari tujuan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka, “Tujuan dari tugas yang ibu berikan kepada kalian yaitu untuk melatih keberanian dan kemampuan kalian sebagai anak yang memiliki hambatan penglihatan agar dapat berinteraksi dengan orang lain. baik orang-orang yang kalian temui di sekolah ini maupun di tempat lain yang kalian kunjungi. Serta agar kalian menjadi pribadi yang mampu hidup secara mandiri”. karena hal ini sangat penting bagi aktifitas sosial mereka dalam hidup bermasyarakat maka guru menganjurkan kepada semua siswa untuk dapat bergabung dengan teman-teman yang tidak memiliki hambatan penglihatan di lingkungan tempat tinggal mereka. Demikianlah hasil pengamatan yang peneliti temukan di hari pertama.

Refleksi analisis:

(CALA01.I4), Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru mengucapkan salam, mengabsen kehadiran siswa, dan memerintahkan kepada salah satu siswa untuk memimpin doa sebelum belajar. Kemudian guru mengajak seluruh siswa untuk berkumpul di depan aula sekolah dan guru terlebih dahulu menjelaskan kepada mereka materi apa yang akan mereka pelajari hari ini.

(CALA01.I5), sebelum masuk pada kegiatan inti, guru menginformasikan kepada seluruh siswa kelas IV tentang materi yang akan mereka pelajari. Kemudian guru juga mengkondisikan siswa dengan membagi mereka menjadi tiga kelompok yang akan diberikan tugas yang berbeda. Guru menjelaskan tugas dari masing-masing kelompok dan bagaimana cara mengerjakannya. Selama siswa mengerjakan tugas mereka, guru melakukan pengamatan kepada masing-masing kelompok.

(CALA01.I6), Materi pelajaran untuk hari ini yaitu belajar berinteraksi dengan orang lain.

CALA01.I7), metode pembelajaaran yang digunakan oleh guru yaitu metode kerja kelompok, dan diskusi.

(CALA01.I8), Media pembelajaran OM yang digunakan oleh guru yaitu ruang-ruang yang ada di dalam gedung sekolah.

(CALA01.I9), sesuai dengan buku pedoman materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas saat ini adalah pembelajaran OMSK (Orientasi dan Mobilitas Sosial dan Komunikasi). Sehingga pembelajaran OM pada saat ini tidak hanya mempelajari tentang penggunaan tongkat saja. Tetapi siswa juga diberikan pembelajaran bagaimana cara untuk berinteraksi dengan orang lain.

(CALA01.I10), pada kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa melakukan Tanya jawab dan mendiskusikan hasil yang telah mereka kerjakan. Guru meminta masing-masing kelompok membacakan hasil pekerjaannya agar semua siswa dapat mendengarkan hasil pekerjaan dari teman-teman yang lain.

(CALA01.I11), setelah berdiskusi dan melakukan Tanya jawab, kemudian guru dan siswa membuat kesimpulan dari materi pelajaran hari ini.

(CALA01.I12), didalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas ini, guru tidak melakukan evaluasi dengan menggunakan tes secara tertulis.

(CALA01.I13), guru melakukan evaluasi secara lisan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada seluruh siswa dan memberikan komentar tentang hasil kerja siswa dengan mengatakan, “jangan pernah merasa takut atau malu untuk bertanya pada orang lain, dan kalian tidak boleh saling tunjuk menunjuk. Kalian satu kelompok harus saling bekerjasama”. Tujuan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka, “Tujuan dari tugas yang ibu berikan kepada kalian yaitu untuk melatih keberanian dan kemampuan kalian sebagai anak yang memiliki hambatan penglihatan agar dapat berinteraksi dengan orang lain. baik orang-orang yang kalian temui di sekolah ini maupun di tempat lain yang kalian kunjungi. Serta agar kalian menjadi pribadi yang mampu hidup secara mandiri”.

CATATAN LAPANGAN 2

CL 02 catatan hasil observasi

Lokasi: SDLB-a Pembina Tingkat Nasional Lokasi: Lenteng Agung

Waktu: senin, 08 Agustus 2016 waktu: senin, 08 Agustus 2016

Pukul: 08.15 am-09.30 am. Pukul: 01.30 pm-03.00 pm.

Subjek: siswa kelas 4 SD (D4)

Indikator:

* Apersepsi

* Asimilasi

* Materi Pembelajaran

* Metode Pembelajaran

* Media Pembelajaran

* Sumber Belajar

* Tanya Jawab

* Menyimpulkan

* Tes Tertulis

* Tes Nontertulis

Deskripsi:

Pada hari ini, peneliti akan melakukan pengamatan pelaksanaan pembelajaran OM untuk pertemuan yang kedua di kelas 4 SD. Pembelajaran ini dilaksanakan di depan aula sekolah. Pembelajaran OM pada hari ini diikuti oleh tujuh orang siswa yaitu, Atha, Ridho, Nabila, Zaidan, Riski, Tama, dan Imanuel. Langkah pertama yang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran yaitu guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengabsen kehadiran siswa, dan meminta pada salah satu dari siswanya untuk memimpin doa terlebih dahulu. Kemudian guru sedikit mengulang materi pelajaran minggu lalu.

Setelah melakukan refiew, guru menjelaskan kepada semua siswa kelas IV SD, tentang materi yang akan mereka pelajari hari ini dengan mengatakan kepada semua siswa, (materi pembelajaran kita hari ini yaitu teknik penggunaan tongkat. Teknik penggunaan tongkat ini meliputi bagaimana cara memegang tongkat, bagaimana fungsi tongkat, dan bagaimana cara mengayunkan tongkat yang benar). Setelah memberikan penjelasan singkat guru mengatur posisi masing-masing siswanya untuk berbaris berjajar. Lima orang siswa yaitu Atha, Nabila, Zaidan, Riski, dan Tama, berbaris membelakangi dinding aula, dengan masing-masing jarak 50 cm. Sedangkan dua orang siswa lainnya yaitu Ridho dan Imanuel berbaris menghadap kearah aula.

Dalam pembelajaran ini guru mendemonstrasikan kepada masing-masing siswa bagaimana cara memegang tongkat yang baik dan bagaimana cara memposisikan tongkat yang benar pada saat digunakan untuk berjalan. Guru juga menjelaskan kepada semua siswa bahwa posisi tongkat yang benar dalam penggunaannya adalah tongkat harus berada di depan tubuh, dan harus berada diantara kedua kaki kita. Setelah itu guru mengenalkan kepada masing-masing siswa bagian-bagian dari sebuah tongkat serta fungsinya. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa, “ada lima bagian penting dari sebuah tongkat. Kelima bagian tersebut yaitu, tip (bagian ujung tongkat paling bawah), batang tongkat, reflector, gript, dan kruk”. Guru juga menjelaskan bahwa ada dua jenis tongkat yang umum digunakan oleh tunanetra di Indonesia yaitu tongkat panjang dan tongkat lipat.

Kegiatan pembelajaran OM selanjutnya yaitu berdiskusi. Pada kegiatan ini guru bersama-sama dengan siswa duduk secara melingkar. Kemudian guru mengulang kembali penjelasan tentang bagaimana cara memegang dan menggunakan tongkat yang baik dan benar, dan satu persatu dari mereka diminta untuk mengulangi penjelasan guuru tentang bagian-bagian dari sebuah tongkat. Kemudian guru memberikan motifasi kepada seluruh siswa untuk selalu membawa tongkat pada saat bepergian keluar rumah. Karena tongkat itu sangat penting bagi seseorang yang mengalami hambatan penglihatan, dan tidak perlu malu untuk menggunakan tongkat pada saat berjalan sendiri diluar rumah. Selain itu, guru juga meminta kepada masing-masing siswa untuk menceritakan pengalaman mereka saat berjalan diluar rumah dengan menggunakan tongkat. Semua siswa berebut ingin menjadi yang pertama untuk bercerita. Tetapi ada salah satu siswa perempuan yang bernama Atta tidak mau ikut bercerita. Dia sangat pemalu dan tidak mau bicara jika tidak ditanya terlebih dahulu. Kemudian ada pula siswa yang bernama Imanuel atau Nuel. Dia sangat antusias sekali dalam bercerita tentang pengalaamannya. Setelah semua siswa selesai menceritakan pengalamannya masing-masing, guru melanjutkan kembali pelajaran pada tahap selanjutnya.

Pada kegiatan yang terakhir, guru meminta siswa untuk mempraktikkan bagaimana cara menggunakan tongkat yang benar pada saat berjalan sebagai bentuk evaluasi. Kegiatan ini dilakukan diluar gedung sekolah, dimulai dari pintu sekolah sebelah barat. Seperti pada tahap pertama, guru mengatur kembali posisi siswa. Siswa berbaris berbanjar merapat pada sisi trotoar dengan masing-masing tongkat berada di depan tubuh. Kemudian siswa bersama-sama dengan guru berjalan mengelilingi gedung sekolah. Pada saat berjalan, sebagian besar siswa masih belum sepenuhnya dapat menggunakan tongkatnya dengan benar. Karena guru masih berkali-kali mengingatkan kepada siswa untuk menggunakan tongkat yang baik dan benar.

Selain itu, semua siswa juga sudah menghafal lingkungan sekolah dengan baik. Sehingga mereka berjalan sangat cepat sambil bercanda satu sama lain.

Tetapi siswa yang bernama Atta, berjalan dibarisan paling belakang dan cara berjalannya sangat lambat. Atta juga tidak menggunakan tongkatnya dengan benar. Karena berkali-kali dia kehilangan arah atau terlepas dari garis trotoar. Sehingga guru lebih focus kepadanya dan mendampingi disebelahnya. Kegiatan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas ini berakhir pada pukul 09.30 am dengan semua siswa masuk kembali ke gedung sekolah melalui pintu sebelah timur, dan tidak ada evaluasi lagi dari guru. Demikianlah hasil pengamatan yang dapat peneliti temukan pada pertemuan hari ini.

Refleksi analisis:

(CALA02.I4), Langkah pertama yang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran yaitu guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengabsen kehadiran siswa, dan meminta pada salah satu siswa untuk memimpin doa terlebih dahulu. Kemudian guru sedikit mengulang materi pelajaran minggu lalu.

(CALA02.I5), sebelum masuk pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi tentang teknik penggunaan tongkat yang akan dipelajari oleh siswa. Guru juga menjelaskan kepada siswa bagaimana teknik menggunakan tongkat yang benar kepada masing-masing siswa.

(CALA02.I6), Guru mengatakan kepada semua siswanya, (materi pembelajaran kita hari ini yaitu teknik penggunaan tongkat. Teknik penggunaan tongkat ini meliputi bagaimana cara memegang tongkat, bagaimana fungsi tongkat, dan bagaimana cara mengayunkan tongkat yang benar).

(CALA02.I7), guru mendemonstrasikan kepada masing-masing siswa bagaimana cara memegang tongkat yang baik dan bagaimana cara memposisikan tongkat yang benar pada saat digunakan untuk berjalan. Guru juga menjelaskan kepada semua siswa bahwa posisi tongkat yang benar dalam penggunaannya adalah tongkat harus berada di depan tubuh, dan harus berada diantara kedua kaki kita. Dari deskripsi ini dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru didalam pembelajaran OM ini yaitu metode demonstrasi, ceramah, Tanya jawab, dan diskusi.

(CALA02.I8), media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran OM ini yaitu, ruangan yang memadai, tongkat panjang dan tongkat lipat.

(CALA02.I9), sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas, yaitu tongkat, ruangan, dan buku bahan ajar Orientasi dan Mobilitas.

(CALA02.I10), pada kegiatan penutup, guru melakukan diskusi dan Tanya jawab bersama dengan seluruh siswa tentang materi yang telah dipelajari hari ini.

(CALA02.I12), didalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas ini, guru tidak melakukan evaluasi secara tertulis. Tetapi evaluasi pembelajaran ini selalu berbentuk tes nontertulis.

(CALA02.I13), setelah melakukan diskusi dan Tanya jawab, guru juga meminta siswa untuk mempraktikan bagaimana cara menggunakan tongkat yang benar pada saat berjalan. Praktik berjalan menggunakan tongkat ini merupakan bentuk evaluasi tes nontertulis yang digunakan guru untuk mengetes kemampuan siswa.

CATATAN LAPANGAN 3

CL 03 catatan hasil observasi

Lokasi: SDLB-a Pembina Tingkat Nasional Lokasi: Lenteng Agung

Waktu: senin, 15 Agustus 2016 waktu: senin, 15 Agustus 2016

Pukul: 07.35 am-09.30 am. Pukul: 01.30 pm-03.00 pm.

Subjek: siswa kelas 4 SD (D4)

Indikator:

- Apersepsi
    - Asimilasi
    - Materi Pembelajaran
    - Metode Pembelajaran
    - Media Pembelajaran
    - Sumber Belajar
    - Tanya Jawab
    - Menyimpulkan
    - Tes Tertulis
    - Tes Nontertulis

Deskripsi:

Pada hari ini, peneliti akan melakukan pengamatan pada pertemuan yang ketiga dalam pelaksanaan pembelajaran OM di kelas IV SD (D4). Pada pertemuan kali ini pembelajaran OM hanya diikuti oleh tiga orang siswa saja yaitu Tama, Zaidan, dan Imanuel. Karena dua orang siswa diantaranya ada yang sedang mengikuti kegiatan Pramuka, dan dua orang siswa lainnya tidak dapat menghadiri kegiatan pembelajaran disekolah. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucap salam, mengabsen kehadiran siswa, dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa, dan dilanjutkan dengan memberikan sedikit pengarahan kepada siswa dikelas yang berlangsung kurang lebih selama 30 menit. Guru menjelaskan kepada siswa materi apa yang akan mereka pelajari pada pertemuan kali ini. Pada pertemuan hari ini, guru masih melanjutkan materi minggu lalu yaitu tentang teknik penggunaan tongkat yang baik dan benar serta menambah materi lain yaitu pengenalan suatu land mark (ciri medan) dan clue (klu petunjuk) dari suatu tempat. Setelah mendapatkan pengarahan dari guru, semua siswa kelas IV berjalan menuju keluar kelas dengan

masing-masing siswa sudah membawa tongkat mereka. Kegiatan pembelajaran OM ini dilaksanakan diluar sekolah, dan dimulai dari pintu sekolah sebelah timur.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, seperti biasa guru memposisikan siswa untuk berbaris berbanjar disisi trotoar. Tama berada dibarisan paling depan. Kemudian Imanuel berada dibarisan kedua, dan Zaidan berada dibarisan paling belakang. Setelah semua siswa berbaris disisi trotoar, guru memeriksa posisi tongkat pada masing-masing peserta didik dan memberikan petunjuk arah yang harus dilalui oleh siswa. Arah yang harus dilalui yaitu, mereka harus berjalan dari pintu sebelah timur, kemudian berjalan disisi utara gedung sekolah menuju pintu sebelah barat dan mereka harus berhenti di samping gedung olahraga.

Pada saat berjalan menggunakan tongkat, tama sudah menggunakan tongkatnya dengan baik dengan posisi tongkat berada di depan seperti yang telah diajarkan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Namun dia juga masih sering kehilangan garis pengarah. Selama berjalan dia juga sering bertanya kepada temannya yang lain tentang arah tujuan yang akan mereka tuju. Sehingga mengganggu konsentrasi teman-temannya yang lain. kemudian Imanuel. Pada saat berjalan menggunakan tongkat, dia belum menggunakan tongkatnya dengan baik. Posisi tongkat sering kali tidak berada di depan. Selain itu, dia menggerakkan tongkatnya terlalu lebar dan mengangkatnya terlalu tinggi. Sehingga tongkatnya sering naik keatas trotoar. Selain itu, dia juga masih takut untuk berjalan sendiri. Lalu Zaidan. Dia masih memiliki sisa penglihatan. Pada saat pembelajaran OM ini dia tidak menggunakan penutup mata atau blindfold. Karena guru tidak merekomendasikan pada siswa low vision untuk menggunakan blindfold pada saat pembelajaran OM. Zaidan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi pada teman-temannya yang sudah tidak memiliki sisa penglihatan. Sehingga dia sering memberitahu teman-temannya yang lain tentang arah yang akan mereka tuju, dan memperingatkan rintangan apa saja yang akan mereka lewati.

Setelah mereka semua sampai disamping gedung olahraga, mereka pun berhenti untuk mendengarkan pengarahan dari guru untuk tujuan berikutnya. Arah yang akan mereka tuju selanjutnya yaitu mereka harus berjalan kearah timur gedung sekolah dan mengikuti garis pengarah sebelah kanan sampai mereka menemukan gedung sekolah SLB-c yang juga berada di dalam kompleks SLB Pembina Tingkat Nasional. Mereka berjalan berbaris dan masih dengan urutan yang sama seperti semula. Berkali-kali guru memperingatkan kepada semua siswa untuk menggunakan tongkatnya dengan baik. Mereka terus berjalan sampai menemukan ada suara-suara keramaian. Pada saat itulah guru mengajak semua siswa untuk berhenti sejenak. Kemudian guru menanyakan kepada masing-masing siswa tentang apa saja yang dapat mereka dengar dan aroma apa saja yang dapat mereka

rasakan. Semua siswa menjawab bahwa mereka mendengar suara mesin kendaraan dan mencium aroma asap kendaraan. Kemudian guru memberitahukan kepada mereka bahwa mereka sedang berada di depan sebuah bengkel kendaraan milik SLB-c. Guru juga menjelaskan bahwa inilah yang disebut dengan land mark atau ciri khas dari suatu tempat, dimana tempat tersebut dapat dikenali dari suara-suaranya atau dari aroma-aromanya. Kemudian guru menunjukan kepada semua siswa bahwa di depan bengkel tersebut terdapat sebuah tiang listrik. Maka guru memberitahukan kepada siswa bahwa tiang listrik inilah yang menjadi klu petunjuk dari tempat tersebut. Selain itu, guru juga mengajak siswa untuk masuk ke dalam bengkel tersebut untuk berkenalan dengan guru dan juga siswa-siswa SLB-c yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran otomotif di dalamnya. Setelah semua siswa dan guru keluar dari bengkel tersebut, mereka berjalan kembali dengan mengikuti garis pengarah sebelah kiri. Kemudian mereka semua berhenti dan guru kembali menanyakan kepada mereka aroma apa yang mereka rasakan ditempat ini. Kemudian mereka pun menjawab bahwa mereka sedang mencium aroma makanan. Lalu guru memberitahukan kepada semua siswa bahwa mereka sedang berada di depan sebuah kantin dan guru mengizinkan semua siswanya untuk membeli makanan di kantin tersebut. Mereka diajarkan bagaimana cara untuk berinteraksi dengan penjual saat ingin membeli sesuatu.

Kegiatan selanjutnya yaitu guru dan semua siswa duduk beristirahat bersama-sama di pinggir lapangan sekolah. Mereka di izinkan untuk menikmati makanan yang sudah mereka beli di kantin. Pada saat itu juga guru meminta satu persatu siswa untuk menceritakan pengalaman apa saja yang sudah di dapatkan dari pembelajaran OM pada hari ini. Zaidan menceritakan pengalamannya, (saya kalau berjalan bersama teman-teman yang total, saya merasa takut. Takut mereka menabrak mobil atau motor yang diparkir dipinggir jalan.) dilanjutkan Imanuel yang bercerita, (saya masih takut kalau berjalan sendiri. Kalau berjalan bersama teman-teman saya merasa aman.) dan kemudian Tama yang bercerita, (saya juga masih takut untuk berjalan sendiri. Apalagi kalau berjalan ditempat yang terlalu ramai seperti di depan bengkel tadi.) lalu guru mengevaluasi siswa secara lisan kesalahan apa saja yang sering mereka lakukan pada saat berjalan menggunakan tongkat. Menurut guru dari semua siswanya yang mengalami hambatan penglihatan total, mereka belum sepenuhnya mampu menggunakan indera-inderanya yang lain untuk dapat menentukan posisi dirinya. Sehingga mereka sering kali kehilangan garis pengarah dan sering kali pada saat berjalan tubuhnya masih menabrak kendaraan yang diparkir di pinggir jalan. Setelah itu guru menjelaskan bagaimana agar hal-hal tersebut tidak terjadi lagi, pertama gunakan tongkat dengan baik dan benar. Posisikan tongkat di depan tubuh, dan kedua gunakan indera-indera lain yang masih berfungsi untuk dapat menerima setiap rangsangan yang datang dari lingkungan sekitar. Terutama indera pendengaran dan perabaan. Setelah kegiatan

pembelajaran usai, guru menginformasikan kepada seluruh peserta didik bahwa jam pelajaran OM masih tersisah 20 menit. Semua peserta didik memberikan usul kepada guru untuk menghabiskan waktu pelajaran OM itu dengan bermain bola di ruang olahraga. Guru menyetujui usulan dari peserta didiknya dan guru mengajak semua peserta didik kelas IV SD untuk menuju ke ruang olahraga yang berada didalam gedung sekolah dengan melewati sebuah tangga. Guru menuntun satu persatu siswa untuk melewati tangga tersebut karena tangga yang mereka lalui sedikit mengalami kerusakan. Zaidan dapat berjalan sendiri. Karena dia masih memiliki sisa penglihatan yang cukup baik. Imanuel sangat takut sekali saat melewati tangga. Sehingga dia sampai harus berjongkok agar tidak terjatuh. Demikianlah hasil temuan yang peniliti dapatkan dari pengamatan di lapangan pada hari ini.

Refleksi analisis:

(CALA03.I4), Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucap salam, mengabsen kehadiran siswa, dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa, dan dilanjutkan dengan memberikan sedikit pengarahan kepada siswa dikelas yang berlangsung kurang lebih selama 30 menit.

(CALA03.I5), sebelum masuk pada kegiatan inti, guru memposisikan siswa sebelum berjalan. Kemudian guru menerangkan kepada siswa arah yang harus mereka lalui. Selain itu, guru juga menerangkan materi pembelajaran kepada mereka.

(CALA03.I6), Pada pertemuan yang ketiga ini, guru masih melanjutkan materi minggu lalu yaitu tentang teknik penggunaan tongkat yang baik dan benar serta menambah materi lain yaitu pengenalan suatu land mark (ciri medan) dan clue (klu petunjuk) dari suatu tempat.

(CALA03.I7), seperti yang tertera didalam (CALA03.I4), pada kegiatan pembuka guru memberikan pengarahan kepada semua siswa tentang materi yang akan mereka pelajari. Dari deskripsi ini dapat diketahui guru menggunakan metode ceramah dalam memberikan materi pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan metode demonstrasi dalam pelaksanaan pembelajaran OM diluar kelas.

(CALA03.I8), media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran ini berdasarkan deskripsi hasil pengamatan yaitu media tongkat dan ruang yang memadai. Ruang ini dapat diartikan sebagai tempat yang dapat mendukung

pelaksanaan kegiatan pembelajaran OM, baik ruang tersebut berada didalam gedung sekolah maupun berada diluar gedung sekolah.

(CALA03.I9), Mereka terus berjalan sampai menemukan ada suara-suara keramaian. Pada saat itulah guru mengajak semua siswa untuk berhenti sejenak. Kemudian guru menanyakan kepada masing-masing siswa tentang apa saja yang dapat mereka dengar dan aroma apa saja yang dapat mereka rasakan. Semua siswa menjawab bahwa mereka mendengar suara mesin kendaraan dan mencium aroma asap kendaraan. Kemudian guru memberitahukan kepada mereka bahwa mereka sedang berada di depan sebuah bengkel kendaraan milik SLB-c. Guru juga menjelaskan bahwa inilah yang disebut dengan land mark atau ciri khas dari suatu tempat, dimana tempat tersebut dapat dikenali dari suara-suaranya atau dari aroma-aromanya. Kemudian guru menunjukan kepada semua siswa bahwa di depan bengkel tersebut terdapat sebuah tiang listrik. Maka guru memberitahukan kepada siswa bahwa tiang listrik inilah yang menjadi klu petunjuk dari tempat tersebut. Berdasarkan deskripsi ini dapat diketahui bahwa setiap objek yang ditemui oleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran OM, dapat dijadikan media atau sumber pembelajaran.

(CALA03.I10), pada kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa mendiskusikan kembali tentang materi pembelajaran yang sudah mereka pelajari hari ini. Kemudian guru menanyakan kepada masing-masing siswa tentang pengalaman yang sudah mereka miliki dalam berjalan secara mandiri.

(CALA03.I11), guru menyimpulkan hasil dari pembelajaran hari ini. Menurut guru dari semua siswanya yang mengalami hambatan penglihatan total, mereka belum sepenuhnya mampu menggunakan indera-inderanya yang lain untuk dapat menentukan posisi dirinya. Sehingga mereka sering kali kehilangan garis pengarah dan sering kali pada saat berjalan tubuhnya masih menabrak kendaraan yang diparkir di pinggir jalan. Setelah itu guru menjelaskan bagaimana agar hal-hal tersebut tidak terjadi lagi, pertama gunakan tongkat dengan baik dan benar. Posisikan tongkat di depan tubuh, dan kedua gunakan indera-indera lain yang masih berfungsi untuk dapat menerima setiap rangsangan yang datang dari lingkungan sekitar.

(CALA03.I12), guru tidak melakukan evaluasi secara tertulis didalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas. Karena guru hanya menilai kemampuan keterampilan siswa saja.

(CALA03.I13), pada pertemuan yang ketiga ini, guru tidak melakukan evaluasi apapun kepada siswa. Tetapi guru menilai secara langsung dengan melihat kamampuan siswa pada saat berjalan menggunakan tongkat saja.

CATATAN LAPANGAN 4

CL 04 catatan hasil observasi

Lokasi: SDLB-a Pembina Tingkat Nasional Lokasi: Lenteng Agung

Waktu: senin, 22 Agustus 2016 waktu: senin, 22 Agustus 2016

Pukul: 08.15 am-09.30 am. Pukul: 01.30 pm-03.00 pm.

Subjek: siswa kelas 4 SD (D4)

Indikator:

- Apersepsi
- Asimilasi
- Materi Pembelajaran
- Metode Pembelajaran
- Media Pembelajaran
- Sumber Belajar
- Tanya Jawab
- Menyimpulkan
- Tes tertulis
- Tes Nontertulis

Deskripsi:

Pada hari ini, peneliti melakukan pengamatan pada pertemuan keempat dalam pelaksanaan pembelajaran OM di kelas IV SD (d4). Kegiatan pembelajaran OM pada hari ini hanya diikuti oleh tiga orang siswa yaitu Imanuel, Zaidan, dan Riski. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa, mengabsen kehadiran siswa, dan memerintahkan salah satu siswa untuk memimpin doa. Kemudian guru menjelaskan kembali kepada siswa tentang materi yang sudah dipelajari minggu yang lalu.

Setelah itu, guru menjelaskan materi apa yang akan mereka pelajari hari ini.Materi yang akan mereka pelajari hari ini yaitu bagaimana cara mencari benda yang terjatuh dilantai. Oleh karena itu, guru mengajak seluruh siswa kelas IV SD untuk berkumpul dilapangan. Namun sebelum mereka berkumpul dilapangan, guru memberikan tugas kepada mereka untuk berjalan mandiri dengan menggunakan tongkat dan mengelilingi gedung sekolah. Riski berjalan terlebih dahulu dan berada di barisan depan. Kemudian Imanuel berjalan di barisan kedua, dan Zaidan berada

di barisan ketiga. Tujuan dari berjalan mandiri ini guru ingin mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menggunakan tongkatnya. Guru berkali-kali memperingatkan kepada siswa khususnya kepada Imanuel, untuk selalu menggunakan tongkatnya dengan baik. Karena dia masih sering memposisikan tongkatnya di samping tubuhnya seperti menenteng tas. Selain itu cara menggunakan tongkatnya juga terlalu tinggi. Sehingga tongkatnya sering kali tersangkut di rerumputan yang ada diatas trotoar. Untuk Zaidan dan Riski sudah cukup baik. Mereka masih memiliki sisa penglihatan yang cukup baik untuk melihat cahaya.

Setelah berjalan mengelilingi gedung sekolah, guru bersama-sama dengan siswa berkumpul di sebuah lapangan sekolah. Kemudian guru meminta Zaidan untuk mengambil bola yang ada di ruang olahraga. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan sambil bermain bola. Pada saat bermain, guru meminta semua siswa untuk berhenti sejenak dan tetap berdiri. Kemudian guru menjatuhkan bola tersebut diantara mereka bertiga dan meminta siswa untuk mencari dimana bola tersebut. Zaidan menjadi siswa yang pertama mendapatkan bola, karena dia masih dapat menggunakan sisa penglihatannya untuk mencari benda di tempat yang banyak memiliki cahaya. Guru melakukan kegiatan ini secara berulang-ulang dan selalu Zaidan yang lebih dulu mendapatkan benda tersebut. Kemudian guru mengganti bola dengan koin. Pada saat guru menjatuhkan koin semua siswa tampak kebingungan. Guru menjelaskan kepada semua siswa bahwa ini yang disebut dengan dropt Object. Dimana kita harus memfokuskan pendengaran kita untuk mencari benda yang terjatuh ke lantai. Kemudian guru meminta satu per satu siswa untuk mencari koin yang dijatuhkan oleh guru dan untuk siswa yang masih memiliki sisa penglihatan diminta untuk memejamkan matanya.

Guru mengajarkan kepada mereka bagaimana teknik untuk mencari benda yang terjatuh dilantai. Guru mengatakan, “untuk mencari benda yang jatuh ke lantai kita harus berjongkok terlebih dahulu pada tempat dimana kita mendengar suara benda itu terjatuh. Kemudian gerakan kedua tangan di sekitar kedua kaki mulai dari depan, kesamping, dan kebelakang. Jika benda belum ditemukan, maka kedua tangan harus lebih melebar kesamping. Apabila benda belum juga ditemukan, maka kita harus berpindah tempat dan memulai gerakan yang sama sampai benda tersebut ditemukan). Setelah semua siswa mempelajari bagaimana cara untuk mencari benda di lantai, guru memberitahu bahwa jam pelajaran Orientasi dan Mobilitas untuk hari ini sudah selesai. Mereka berjalan kembali untuk masuk ke gedung sekolah tanpa memberikan evaluasi. Demikianlah hasil dari pengamatan yang dapat peneliti temukan pada hari ini.

Refleksi Analisis:

(CALA04.I4), Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa, mengabsen kehadiran siswa, dan memerintahkan salah satu siswa untuk memimpin doa, kemudian guru menjelaskan kembali tentang materi pelajaran yang sudah dipelajari minggu lalu.

(CALA04.I5), sebelum masuk pada kegiatan inti, guru mengajak siswa bermain bola sambil mengawasi siswanya belajar mencari sumber bunyi bola yang sedang mereka mainkan.

(CALA04.I6), Materi yang akan mereka pelajari hari ini yaitu bagaimana cara mencari benda yang terjatuh dilantai.

(CALA04.I7), berdasarkan deskripsi pada hasil pengamatan, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah dan demonstrasi.

(CALA04.I8), dari deskripsi hasil pengamatan, media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam materi ini yaitu ruangan yang memadai, tongkat, bola, dan koin.

(CALA04.I9), sumber belajar yang digunakan oleh guru didalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas yaitu, ruangan, tongkat, bola, koin, serta buku bahan ajar Orientasi dan Mobilitas sebagai pedoman materi pembelajaran.

(CALA04.I10), pada kegiatan penutup, guru hanya mengulang apa yang sudah dipelajari hari ini. Tanpa memberikan evaluasi kepada siswa.

(CALA04.I11), tidak ada tes secara tertulis dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas.

(CALA04.I13), pada pertemuan yang keempat ini guru tidak memberikan evaluasi apapun kepada siswa.

CATATAN LAPANGAN 5

CL 05 catatan hasil observasi

Lokasi: SDLB-a Pembina Tingkat Nasional Lokasi: Lenteng Agung

Waktu: senin, 29 Agustus 2016 waktu: senin, 29 Agustus 2016

Pukul: 08.15 am-09.30 am. Pukul: 01.30 pm-03.00 pm.

Subjek: siswa kelas 4 SD (D4)

Indikator:

- Apersepsi
- Asimilasi
- Materi Pembelajaran
- Metode Pembelajaran
- Media Pembelajaran
- Sumber Belajar
- Tanya Jawab
- Menyimpulkan
- Tes Tertulis
- Tes Nontertulis

Deskripsi:

Pada hari ini, peniliti akan melakukan kegiatan pengamatan pada pertemuan yang ke lima. Kegiatan pembelajaran OM hari ini diikuti oleh tujuh orang siswa yaitu, Atha, Ridho, Nabila, Zaidan, Riski, Tama, dan Imanuel. Seperti biasa sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa, mengabsen kehadiran siswa, dan memerintahkan kepada salah satu siswa untuk memimpin doa. Kemudian guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan memberikan penjelasan singkat tentang materi yang sudah dipelajari minggu lalu.

> Kemudian guru melanjutkan kegiatan pembelajaraan dengan menjelaskan kepada siswa tentang materi yang akan mereka pelajari hari ini. Materi untuk pelajaran OM hari ini yaitu bagaimana cara untuk menyebrang di jalan raya bagi tunanetra. semua siswa merasa sangat senang. Tetapi sebagian siswa ada yang berkata, “bu, gimana kalau kita ketabrak kendaraan?” namun guru memberikan pengertian kepada mereka dengan mengatakan, “tidak usah takut. Jika kita menyebrang dengan cara yang

benar dan menggunakan tongkat yang benar, maka kendaraan tidak akan menabrak kita." Setelah itu, guru memberi pengarahan kepada semua siswa untuk membawa tongkatnya masing-masing dan berkumpul di pintu gerbang sekolah sebelah barat.

Setelah semua siswa berkumpul di depan pintu gerbang, guru mengajarkan bagaimana cara menyebrang di jalan raya kepada semua siswa. Guru memberikan penjelasan, "bahwa sebelum kita akan menyebrang, kita harus mencari terlebih dahulu garis dari tepi jalan yang akan kita lewati dan harus memfokuskan indera pendengaran kita. Memfokuskan indera pendengaran itu sangat penting bagi kita khususnya kalian yang mengalami hambatan penglihatan. Karena dengan kita menggunakan indera pendengaran, kita akan dapat mengetahui posisi kendaraan yang akan melaju. Jika suara kendaraan masih terdengar jauh, dan jalan yang berada di depan kita itu sepi, maka kita dapat menyebrangi jalan tersebut. Tetapi apabila suara kendaraan itu sudah dekat, maka biarkan kendaraan itu lewat terlebih dahulu."

Setelah memberikan penjelasan, guru secara bergantian membimbing siswa untuk mempelajari teknik menyebrang yang benar. Berkali-kali guru mengingatkan kepada siswa untuk selalu menggunakan tongkatnya dengan benar dan selalu memfokuskan indera pendengaran. Setiap siswa diminta untuk menyebrang bolak-balik. Sehingga tiap satu orang siswa mendapat dua kali kesempatan untuk menyebrang. Bagi siswa yang masih memiliki sisa penglihatan, mereka tidak terlalu sulit untuk menyebrang. Tetapi bagi siswa yang sudah tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali, mereka masih merasa begitu takut untuk menyebrang meskipun diawasi oleh guru. Kemudian guru meminta semua siswa untuk menyebrang secara bersama-sama. Pada saat menyebrang secara bersamaan, hamper semua siswa yang sudah tidak memiliki sisa penglihatan itu merasa tidak takut. Bahkan mereka masih bisa bercanda satu sama lain di jalan raya.

Kemudian guru menginstruksikan kepada semua siswa untuk masuk kembali ke dalam kompleks sekolah dan guru melakukan evaluasi singkat secara lisan dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi yang sudah mereka pelajari hari ini seperti, apa yang pertama kali harus dilakukan oleh seorang tunanetra ketika akan menyebrangi jalan raya? Dan bagaimana teknik menyebrang yang benar bagi seorang tunanetra. selain itu, guru memberikan komentar singkat kepada semua siswa, "gunakan indera pendengaran kalian dengan baik pada saat akan menyebrang di jalan raya. Jangan melamun dan harus focus. Baik focus dalam pikiran dan pendengaran". Selain itu, guru juga menanyakan kepada masing-masing siswa bagaimana perasaan mereka pada saat menyebrang sendiri dan bersama-

sama. Hamper semua siswa menjawab bahwa mereka masih merasa takut untuk berjalan sendiri menyebrangi jalan raya. Demikianlah hasil dari pengamatan yang dapat peneliti temukan pada pertemuan hari ini.

Refleksi analisis:

(CALA05.I4), sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa, mengabsen kehadiran siswa, dan memerintahkan kepada salah satu siswa untuk memimpin doa. Kemudian guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan memberikan penjelasan tentang materi yang sudah dipelajari minggu lalu.

(CALA05.I5), sebelum memulai pembelajaran pada kegiatan inti, guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi yang akan mereka pelajari hari ini. Selain itu, guru juga mengkondisikan siswa sebelum mereka mempelajari materi yang baru.

(CALA05.I6), Materi untuk pelajaran OM hari ini yaitu, bagaimana cara untuk menyebrang di jalan raya bagi tunanetra.

(CALA05.I7), Setelah semua siswa berkumpul di depan pintu gerbang, guru mengajarkan bagaimana cara menyebrang di jalan raya kepada semua siswa. Guru memberikan penjelasan, “bahwa sebelum kita akan menyebrang, kita harus mencari terlebih dahulu garis dari tepi jalan yang akan kita lewati dan harus memfokuskan indera pendengaran kita. Memfokuskan indera pendengaran itu sangat penting bagi kita khususnya kalian yang mengalami hambatan penglihatan. Karena dengan kita menggunakan indera pendengaran, kita akan dapat mengetahui posisi kendaraan yang akan melaju. Jika suara kendaraan masih terdengar jauh, dan jalan yang berada di depan kita itu sepi, maka kita dapat menyebrangi jalan tersebut. Tetapi apabila suara kendaraan itu sudah dekat, maka biarkan kendaraan itu lewat terlebih dahulu.” Berdasarkan deskripsi ini dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah dan demonstrasi.

(CALA05.I8), media yang digunakan oleh guru yaitu tongkat dan jalan raya sebagai tempat untuk latihan menyebrang.

(CALA05.I9), sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas pada pertemuan kali ini yaitu tongkat, jalan raya, dan buku bahan ajar Orientasi dan Mobilitas.

(CALA05.I10), pada kegiatan penutup, guru menerangkan kembali secara lisan bagaimana cara menyebrang di jalan raya bagi tunanetra. selain itu, guru juga menanyakan kepada masing-masing siswa bagaimana perasaan mereka pada saat menyebrang sendiri.

(CALA05.I11), guru membuat kesimpulan dari materi pembelajaran yang baru saja dipelajari.

(CALA05.I12), didalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas ini guru tidak melakukan tes secara tertulis kepada siswa.

(CALA05.I13), guru melakukan evaluasi singkat secara lisan dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi yang sudah mereka pelajari hari ini dan memberikan komentar singkat kepada semua siswa, “gunakan indera pendengaran kalian dengan baik pada saat akan menyebrang di jalan raya. Jangan melamun dan harus focus. Baik focus dalam pikiran dan pendengaran”.

CATATAN LAPANGAN 6

CL 06 catatan hasil observasi

Lokasi: SDLB-a Pembina Tingkat Nasional Lokasi: Lenteng Agung

Waktu: senin, 05 September 2016 waktu: senin, 05 September 2016

Pukul: 08.15 am-09.30 am. Pukul: 01.30 pm-03.00 pm.

Subjek: siswa kelas 4 SD (D4)

Indikator:

- Apersepsi
- Asimilasi
- Materi Pembelajaran
- Metode Pembelajaran
- Media Pembelajaran
- Sumber Belajar
- Tanya Jawab
- Menyimpulkan
- Tes Tertulis
- Tes Nontertulis

Deskripsi:

Pada hari ini, peneliti akan melanjutkan kembali melakukan pengamatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran OM di kelas IV SD (D4) untuk pertemuan keenam. Pembelajaran OM hari ini diikuti oleh tujuh orang siswa yaitu, Atha, Ridho, Nabila, Zaidan, Riski, Tama< dan Imanuel. Seperti pada pertemuan yang lalu, sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru mengucapkan salam, mengabsen kehadiran siswa, dan memerintahkan kepada salah seorang siswa untuk memimpin doa. Kemudian guru memberikan penjelasan secara singkat materi yang sudah dipelajari pada pertemuan yang lalu.

> Setelah merefiew pelajaran minggu lalu, guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi apa yang akan mereka pelajari hari ini. Materi OM untuk hari ini yaitu, mempelajari teknik upper hand dan teknik lower hend. Setelah memberikan penjelasan secara singkat, guru mengajak semua siswa untuk berkumpul di depan aula gedung sekolah atau yang sering disebut juga dengan ruang hol.

Guru mengkondisikan semua siswanya untuk berbaris berjajar. Kemudian guru mengajarkan kepada masing-masing siswa untuk mempraktikkan bagaimana teknik upper hand dan lower hand. Guru menjelaskan kepada semua siswanya ”bahwa di dalam OM teknik upper hand dan lower hand, itu sangat penting. Karena dengan menggunakan teknik upper hand kita dapat melindungi tubuh bagian atas, seperti kepala misalnya, agar tidak menabrak sesuatu. Selain itu, teknik lower hand hamper sama fungsinya dengan upper hand tetapi teknik ini berfungsi untuk melindungi tubuh bagian bawah.”

Setelah guru menjelaskan apa fungsi dari upper hand dan lower hand, guru meminta semua siswa untuk berjalan lurus ke depan dengan menggunakan kedua teknik tersebut untuk menuju pintu gedung sekolah dan kembali lagi ke posisi sebelumnya. Kemudian kegiatan pembelajaran OM ini dilanjutkan di dalam ruang aula sekolah. Guru memilih tempat itu karena di dalam aula banyak terdapat kursi-kursi dan meja yang dapat digunakan untuk mempraktikkan kedua teknik ini. Guru membagi siswa menjadi dua kelompok. Kelompok pertama Zaidan, Tama, dan Atha berjalan kesisi aula sebelah kanan, dan kelompok kedua yaitu Riski, Imanuel, Nabila, dan Ridho, berjalan ke sisi aula sebelah kiri. Cahaya di dalam ruang aula tidak terlalu banyak dan ukuran ruang aula tersebut cukup luas. Sehingga semua siswa baik yang masih memiliki sisa penglihatan maupun yang sudah tidak memiliki sisa penglihatan juga merasa takut untuk berjalan di ruangan tersebut. Banyak dari mereka yang masih belum mampu untuk menggunakan kedua teknik OM ini dengan benar. Sehingga mereka sering kali menabrak meja dan kursi yang ada di dalam ruang aula tersebut.

> Setelah semua siswa belajar mempraktikkan teknik upper hand dan teknik lower hand, guru bersama-sama dengan siswa duduk untuk beristirahat dan guru berdiskusi dengan siswa tentang materi apa yang baru saja mereka pelajari hari ini. Guru menanyakan kepada siswa apakah siswa merasa kesulitan dalam menggunakan kedua teknik ini. Kemudian semua siswa menjawab bahwa mereka tidak merasa kesulitan untuk mempraktikan kedua teknik OM tersebut. Selain itu, guru memberikan evaluasi singkat secara lisan tentang materi yang sudah di pelajari hari ini. (didalam OM tidak hanya penggunaan tongkat saja yang harus diperhatikan. Tetapi kedua teknik ini juga penting bagi kalian. Untuk itu pergunakanlah kedua teknik ini dengan benar. Supaya kalian tidak menabrak benda-benda yang dapat membahayakan diri kalian). Selain itu, guru juga menganjurkan kepada semua siswa untuk mempraktikkan kedua teknik OM ini di rumah mereka masing-masing. Demikianlah hasil pengamatan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran OM yang dapat peneliti temukan pada hari ini.

Refleksi Analisis:

(CALA06.I4), sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru mengucapkan salam, mengabsen kehadiran siswa, dan memerintahkan kepada salah seorang siswa untuk memimpin doa. Kemudian guru memberikan penjelasan secara singkat materi yang sudah dipelajari pada pertemuan yang lalu.

(CALA06.I5), sebelum masuk pada bagian kegiatan inti, guru menerangkan kepada siswa tentang materi apa yang akan mereka pelajari hari ini. Guru mengkondisikan semua siswanya untuk berbaris berjajar. Guru menjelaskan kepada semua siswanya ”bahwa di dalam OM teknik upper hand dan lower hand, itu sangat penting. Karena dengan menggunakan teknik upper hand kita dapat melindungi tubuh bagian atas, seperti kepala misalnya, agar tidak menabrak sesuatu. Selain itu, teknik lower hand hamper sama fungsinya dengan upper hand tetapi teknik ini berfungsi untuk melindungi tubuh bagian bawah.” Guru mendemonstrasikan kedua teknik tersebut kepada masing-masing siswa.

(CALA06.I6), materi OM untuk hari ini yaitu, mempelajari teknik upper hand dan teknik lower hend.

(CALA06.I7), Berdasarkan deskripsi pada (CALA06.I5), dapat diketahui bahwa metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah dan demonstrasi.

(CALA06.I8), pada materi ini guru hanya menggunakan ruangan yang cukup luas sebagai media pembelajarannya.

(CALA06.I9), sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam materi ini yaitu ruangan yang cukup luas sebagai pendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran dan buku bahan ajar Orientasi dan Mobilitas sebagai sumber materi pembelajarannya.

(CALA06.I10), pada kegiatan penutup, guru melakukan diskusi dan Tanya jawab dengan siswa tentang materi apa yang baru saja mereka pelajari hari ini. Guru menanyakan kepada siswa apakah siswa merasa kesulitan dalam menggunakan kedua teknik ini. Kemudian semua siswa menjawab bahwa mereka tidak merasa kesulitan untuk mempraktikan kedua teknik OM tersebut.

(CALA06.I11), guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan tentang materi pelajaran yang sudah dipelajari hari ini.

(CALA06.I12), tidak ada tes tertulis didalam pembelajaran ini.

(CALA06.I13), guru memberikan evaluasi singkat secara lisan dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang materi yang sudah di pelajari hari ini. KEMUDIAN

GURU MEMBERIKAN KOMENTAR KEPADA SISWA, (didalam OM tidak hanya penggunaan tongkat saja yang harus diperhatikan. Tetapi kedua teknik ini juga penting bagi kalian. Untuk itu pergunakanlah kedua teknik ini dengan benar. Supaya kalian tidak menabrak benda-benda yang dapat membahayakan diri kalian). Selain itu, guru juga menganjurkan kepada semua siswa untuk mempraktikkan kedua teknik OM ini di rumah mereka masing-masing.

CATATAN LAPANGAN 7

CL 07 catatan hasil observasi

Lokasi: SDLB-a Pembina Tingkat Nasional Lokasi: Lenteng Agung

Waktu: senin, 19 September 2016 waktu: senin, 19 September 2016

Pukul: 07.45 am-09.30 am. Pukul: 01.30 pm-03.00 pm.

Subjek: siswa kelas 4 SD (D4)

Indikator:

- Apersepsi
- Asimilasi
- Materi Pembelajaran
- Metode Pembelajaran
- Media Pembelajaran
- Sumber Belajar
- Tanya Jawab
- Menyimpulkan
- Tes Tertulis
- Tes Nontertulis

Deskripsi:

Hari ini, peneliti akan melakukan pengamatan kembali di kelas IV SD (D4) dalam pelaksanaan pembelajaran OM pada pertemuan yang ketujuh. Kegiatan pembelajaran OM pada pertemuan kali ini diikuti oleh enam orang siswa yaitu Atha, Nabila, Zaidan, Riski, Tama, dan Imanuel. Karena pada hari ini upacara bendera selesai lebih awal dari biasanya, maka kegiatan pembelajaran OM dimulai pada pukul 07.45 am yaitu 30 menit lebih awal dari jadwal yang sudah di tetapkan. Seperti pada pertemuan yang lalu, sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsen kehadiran siswa, dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Kemudian guru mengawali kegiatan pembelajaran yaitu membahas tentang alat-alat komunikasi. Karena saat ini komunikasi juga merupakan bagian dari pembelajaran OM.

Guru menceritakan kepada semua siswa alat-alat komunikasi apa saja yang ada sejak dahulu hingga saat ini. “alat komunikasi yang sudah ada sejak dahulu dan masih sering digunakan hingga saat ini adalah alat

komunikasi berupa surat". Tetapi siswa begitu antusias dalam membahas tentang alat-alat komunikasi sehingga Zaidan bertanya kepada guru, "bu, apakah jaman dulu udah ada telephon?". Kemudian guru memberikan jawaban atas pertanyaan Zaidan tersebut dengan menjelaskan, "telephon sudah ada sejak dulu. Tetapi tidak semua orang yang memilikinya. Karena untuk pemasangan telephon membutuhkan biaya yang mahal. Selain itu, pada zaman dulu telephon masih menggunakan kartu atau koin." Setelah memberikan penjelasan kepada siswa tentang alat-alat komunikasi, guru memberikan pertanyaan kepada siswa alat-alat komunikasi modern apa saja yang kamu ketahui? Hamper semua siswa menjawab bahwa alat komunikasi modern saat ini yaitu handphone. Kemudian Riski mengatakan, "bu, kan sekarang di handphone ada whatsapp." Lalu siswa yang lain bertanya, "bu, whatsapp itu apa sih bu? Terus gimana caranya pake whatsapp?" dalam hal ini guru menjelaskan dan mempraktikkan bagaimana cara menggunakan whatsapp yang ada di handphone.

Guru menjelaskan, "dengan whatsapp, kita dapat mengirim pesan apapun kepada siapapun baik pesan yang berupa tulisan, foto, maupun pesan yang berupa pesan suara." Kemudian guru mendemonstrasikan bagaimana cara menggunakan whatsapp dengan membuat pesan suara. "sekarang ibu akan mengirim pesan suara kepada anak ibu yang saat ini sedang berangkat kerja". Semua siswa mendengarkan dengan baik ketika guru merekam pesan suaranya. Di dalam pesan tersebut guru mengatakan kepada anaknya, "de, apakah sekarang ade sudah sampai di kantor? Hati-hati di jalan dan jangan lupa untuk selalu berdoa sebelum berangkat." Kemudian guru memperdengarkan pesan yang sudah di rekamnya kepada semua siswa. Kemudian guru menganjurkan kepada semua siswa untuk belajar menggunakan whatsapp di rumah bersama orang tua masing-masing.

Karena sudah pukul 08.15 am, guru melanjutkan materi pembelajaran OM pada materi berikutnya. Namun sebelumnya guru memberikan pengarahan terlebih dahulu kepada siswa materi apa yang akan mereka pelajari hari ini. "hari ini kita akan belajar OM di luar gedung sekolah yaitu kita akan berjalan ke komplek Lebak Bulus Indah. Sekarang kalian harus membawa tongkat kalian masing-masing dan berjalan menuju ke pintu gerbang sekolah sebelah barat. Setelah itu kalian menyebrang dan berjalan ke kanan mengikuti garis pengarah sebelah kiri. Hati-hati gunakan tongkat kalian dengan baik dan dalam pelajaran kali ini semua teknik OM yang sudah kalian pelajari sebelumnya akan digunakan".

Kemudian guru bersama dengan semua siswa berjalan menuju gerbang sekolah sebelah barat dan guru membantu siswa

untuk menyebrang. Karena kondisi jalan raya sedang macet, kondisi ini memudahkan siswa untuk menyebrang. Tetapi pada saat mereka berjalan mengikuti garis pengarah sebelah kiri, mereka semua merasa kesulitan. Karena ukuran jalan yang sempit dan banyaknya kendaraan mobil yang berhenti terlalu ke pinggir sehingga ketika semua siswa sedang berjalan, tubuh mereka selalu menabrak dan bersenggolan dengan mobil-mobil tersebut.

Setelah beberapa menit berjalan sampailah mereka di depan sebuah komplek. Mereka berjalan masuk dan mengikuti garis pengarah sebelah kiri. Namun kebanyakan dari mereka berjalan di tengah-tengah tanpa mengikuti garis pengarah. Kemudian guru memberitahukan kepada mereka semua bahwa di depan ada portal. “ayo gunakan teknik upper hand.” Guru memperingatkan. Karena sebagian siswa tidak menggunakan teknik upper hand dengan baik, sehingga banyak siswa yang menabrak tiang portal tersebut kecuali Nabila dan Zaidan yang masih memiliki sisa penglihatan. Atha yang berjalan sangat lambat tertinggal jauh dari teman-temannya. Dia tidak mendengar dengan baik instruksi dari guru untuk menggunakan teknik upper hand saat melewati portal. Sehingga kepalanya terbentur tiang portal. Mereka berjalan melalui berbagai bentuk jalan. Mulai dari bentuk jalan yang rusak, jalan menanjak dan menurun, serta melewati beberapa anak tangga. Banyak siswa yang terjatuh ketika melewati jalanan yang rusak dan anak tangga yang hancur dan guru mengatakan, “na, itulah akibat tidak menggunakan tongkat dengan benar. Selama mereka berjalan, guru selalu menceritakan kepada semua siswa tentang semua hal yang terdapat di sepanjang jalan yang mereka lewati. Hingga sampailah mereka di pinggir sebuah jalan setapak. Kemudian guru menjelaskan kepada semua siswa, “di sebelah kiri kalian terdapat sebuah jalan setapak. Di jalan setapak itu ada sebuah sungai dan diatas sungai itu ada jembatan kayu. Sebenarnya ibu ingin mengajak kalian untuk melewati jembatan itu, tapi ibu tidak berani karena ibu hanya mengajar sendiri dan jumlah kalian banyak. Ibu takut tidak bisa mengawasi kalian semua satu persatu. Kalau guru OM-nya ada dua, ibu akan ajak kalian melewati jembatan itu”. Semua siswa memahami penjelasan guru dengan sedikit kecewa. Karena mereka ingin bisa berjalan melewati jembatan itu.

Kemudian mereka semua duduk dipinggir jalan untuk beristirahat. Pada saat itulah guru melakukan sebuah evaluasi singkat secara lisan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai apa saja yang sudah dipelajari hari ini. “teknik OM apa saja yang sudah kita gunakan pada hari ini?” Zaidan menjawab, “tadi kita menyebrang jalan raya bu”. Kemudian Riski menjawab, “upper hand dan lower hand. Waktu kita lewat di portal” dan siswa yang lain mengikuti jawaban Zaidan dan Riski. Setelah beristirahat sejenak, mereka melanjutkan perjalanan untuk kembali lagi ke sekolah. Sebelum mereka memasuki gedung sekolah, guru meminta kepada semua siswa untuk mengamati patung simbol dari SLB-a Pembina Tingkat Nasional yang ada di depan pintu masuk gedung sekolah itu. Bagi siswa yang totally blind, mereka diminta untuk mengamati patung tersebut dengan meraba. Sedangkan bagi siswa yang low vision, mereka diminta untuk mengamati patung tersebut dengan sisa penglihatan mereka dan guru meminta mereka semua untuk menyebutkan berapa jumlah patung dan mengidentifikasi bentuk patung tersebut. Kemudian guru menginformasikan kepada semua siswa bahwa jam pelajaran untuk hari ini telah usai dan menginstruksikan kepada semua siswa untuk masuk kembali ke ruang kelas mereka. Demikianlah hasil pengamatan yang peneliti temukan pada hari ini.

Refleksi analisis:

(CALA07.I4), sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsen kehadiran siswa, dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa.

(CALA07.I5), sebelum memulai materi pembelajaran, guru mengawali kegiatan pembelajaran yaitu membahas tentang alat-alat komunikasi. Karena saat ini komunikasi juga merupakan bagian dari pembelajaran OM. Kemudian guru menceritakan kepada semua siswa alat-alat komunikasi apa saja yang ada sejak dahulu hingga saat ini. “alat komunikasi yang sudah ada sejak dahulu dan masih sering digunakan hingga saat ini adalah alat komunikasi berupa surat”. Kemudian guru melanjutkan materi pembelajaran OM pada materi berikutnya. Namun sebelumnya guru memberikan pengarahan terlebih dahulu kepada siswa materi apa yang akan mereka pelajari hari ini. “hari ini kita akan belajar OM di luar gedung sekolah yaitu kita akan berjalan ke komplek Lebak Bulus Indah. Sekarang kalian harus membawa tongkat kalian masing-masing dan berjalan menuju ke pintu gerbang sekolah sebelah barat. Setelah itu kalian menyebrang dan berjalan ke kanan mengikuti garis pengarah sebelah kiri. Hati-hati gunakan tongkat kalian

dengan baik dan dalam pelajaran kali ini semua teknik OM yang sudah kalian pelajari sebelumnya akan digunakan".

(CALA07.I6), pada pertemuan yang ketujuh ini, guru memberikan dua materi yaitu: tentang alat-alat komunikasi, dan belajar OM di luar gedung sekolah yaitu berjalan ke komplek Lebak Bulus Indah.

(CALA07.I7), Pada materi yang pertama dan materi kedua, , metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah dan demonstrasi.

(CALA07.I8), berdasarkan deskripsi hasil pengamatan, media yang digunakan guru yaitu media handphone sebagai media pembelajaran tentang alat-alat komunikasi. Sedangkan dalam materi berjalan diluar sekolah guru menggunakan media tongkat.

(CALA07.I9), sumber belajar yang digunakan oleh guru didalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas pada pertemuan kali ini yaitu handphone sebagai sumber pendukung untuk materi tentang komunikasi, tongkat dan lingkungan sekolah sebagai sumber pendukung untuk menerapkan semua materi yang sudah pernah dipelajari di kelas IV, dan buku bahan ajar Orientasi dan Mobilitas sebagai sumber pendukung untuk materi pembelajaran bagi siswa kelas IV.

(CALA07.I10), pada kegiatan penutup, guru melakukan diskusi dan Tanya jawab dengan siswa tentang materi yang sudah mereka pelajari hari ini.

(CALA07.I11), guru bersama dengan siswa juga membuat kesimpulan terkait tentang materi yang sudah dipelajari hari ini.

(CALA07.I12), tidak ada tes secara tertulis didalam pembelajaran ini.

(CALA07.I13), semua duduk dipinggir jalan untuk beristirahat. Pada saat itulah guru melakukan sebuah evaluasi singkat secara lisan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai apa saja yang sudah dipelajari hari ini. "teknik OM apa saja yang sudah kita gunakan pada hari ini?" Zaidan menjawab, "tadi kita menyebrang jalan raya bu". Kemudian Riski menjawab, "upper hand dan lower hand. Waktu kita lewat di portal" dan siswa yang lain mengikuti jawaban Zaidan dan Riski.

Variabel	SubVariabel	**Dimensi**	**Indikator**	**Aspek**
Strategi Pembelajaran	Perencanaan (SV1)	RPP SILABUS (D1)	Penetapan Tujuan (I1)	Penetapan Tujuan Umum (A1)
				Penetapan Tujuan Khusus (A2)
			Penyusunan Metode (I2)	Materi Pembelajaran (A3)
				Teknik Pembelajaran (A4)
				Media Pembelajaran (A5)
			Perencanaan Tes (I3)	Perencanaan Tes Tertulis (A6)
				Perencanaan Tes NonTertulis (A7)
	Pelaksanaan (SV2)	Kegiatan Pembuka (Eksplorasi) (D2)	Apersepsi (I4)	Pengamatan Pembelajaran (A8)
			Asimilasi (I5)	Pengamatan Pembelajaran (A9)
		Kegiatan Inti (Elaborasi) (D3)	Materi Pembelajaran (I6)	Pengamatan Pembelajaran (A10)
			Metode Pembelajaran (I7)	Pengamatan Pembelajaran (A11)
			Media Pembelajaran (I8)	Pengamatan Pembelajaran (A12)
			Sumber Belajar (I9)	Pengamatan Pembelajaran (A13)

		Kegiatan Penutup (Konfirmasi) (D4)	Tanya Jawab (I10)	Pengamatan Pembelajaran (A14)
			Menyimpulkan (I11)	Pengamatan Pembelajaran (A15)
	Evaluasi (SV3)	Pengetesan (D5)	Tes Tertulis (I12)	Pengamatan Pengetesan (A16)
			Tes NonTertulis (I13)	Pengamatan Pengetesan (A17)
		Tindak Lanjut (D6)	Remedial (I14)	Pengamatan Tindak Lanjut (A18)
			Pelajaran Tambahan (I15)	Pengamatan Tindak Lanjut (A19)
			Penugasan (I16)	Pengamatan Tindak Lanjut (A20)

TRIANGGULASI DATA

Variabel	SubVariabel	Dimensi	Indikator	Aspek	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Temuan Penelitian
Strategi Pembelajaran	Perencanaan	RPP SILABUS	Penetapan Tujuan	Penetapan Tujuan Umum	Program Pembelajaran Individu terkait silabus pembelajaran Orientasi dan Mobilitas, guru merancang silabus tersebut dengan mengacu pada buku pedoman terbitan Diknas yang dimilikinya. Rencana Program Pembelajaran (RPP), dibuat oleh masing-masing guru sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik yang dibimbingnya. Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru Orientasi dan Mobilitas untuk peserta didik kelas IV SD ini berlaku untuk semua peserta didik kelas IV SD, dan guru tidak membuat Program Pembelajaran		R.A1	Guru lebih cenderung menggunakan RPP dengan kurikulum KTSP 2006, dan tidak membuat RPP dengan kurikulum 2013

					Individu (PPI) secara tertulis.			
				Penetapan Tujuan Khusus	Adapun tujuan dari pembelajaran Orientasi dan Mobilitas yang diberikan kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan di SLB-a PTN yaitu sekolah ingin memberikan layanan pendidikan keterampilan kemandirian disamping pendidikan akademik, Melalui pembelajaran Orientasi dan Mobilitas.			Tujuan pembelajaran Orientasi Mobilitas antara peserta didik *Low Vision* dengan peserta didik *Totally Blind* disamakan. Tidak ada perbedaan tujuan pembelajaran bagi peserta didik *Low Vision* dan *Totally Blind*. Guru lebih cenderung memenuhi kebutuhan peserta didik *Totally Blind* dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas. Sehingga kebutuhan bagi peserta didik

								Low Vision tidak terpenuhi.
			Penyusunan Metode	Materi Pembelajaran	Metode pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru dalam memberikan materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas IV SD, yaitu metode ceramah dan demonstrasi. Namun untuk materi-materi tertentu guru juga menggunakan metode pembelajaran lainnya yaitu, metode pembelajaran diskusi, Tanya jawab, dan kerja kelompok.		**S.A3** **R.A3**	Penggabungan metode-metode ini digunakan oleh guru dengan menyesuaikan jenis materi yang akan diberikan kepada poeserta didik. Selain itu, penggabungan dari metode-metode tersebut bertujuan agar materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mudah untuk dipahami oleh peserta didik. sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat mencapai

								hasil yang maksimal.
				Teknik Pembelajaran	Secara teknis penerapan metode pembelajaran tersebut yaitu guru Orientasi dan Mobilitas, memberikan materi pembelajaran secara klasikal. Penerapan teknis klasikal didalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas ini terdiri dari beberapa tahapan. Tahap yang pertama guru menerangkan materi terlebih dahulu kepada seluruh peserta didik, dan seluruh peserta didik menyimak penjelasan dari guru. Kemudian tahap selanjutnya yaitu guru mendemonstrasikan kepada masing-masing peserta didik teknik-teknik yang ada didalam materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas.		A4 S6, S7	Teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru, tergantung pada kondisi pada saat itu. Apabila kondisi tidak memungkinkan untuk belajar di luar kelas, maka guru menggunakan teknik klasikal dengan metode ceramah di dalam kelas.apabila kondisi memungkinkan untuk belajar di luar kelas, maka guru menggunakan teknik individual dengan metode demonstrasi.
				Media Pembelajaran	Adapun media yang digunakan oleh guru didalam pembelajaran		R.A5	Didalam pelaksanaan pembelajaran

					Orientasi dan Mobilitas yaitu, media tongkat panjang dan tongkat lipat, ruangan yang memadai, dan semua objek yang ditemui oleh peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas.			Orientasi dan Mobilitas pada pertemuan ketiga dan ke tujuh, peserta didik mendengar suara mesin kendaraan, mencium aroma asap kendaraan, menemukan tiang listrik, dan mengamati patung simbol SLB-a PTN.objek-objek tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran oleh guru untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik dalam melatih kemampuan indera-indera lain yang masih berfungsi yang

								dimiliki oleh peserta didik. Dalam membimbing peserta didik, guru sering kali memberikan penguatan (reinforcement) kepada peserta didik yang belum mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, guru juga memberikan hadiah (reword) kepada peserta didik, atas keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik. Seperti pada catatan hasil observasi ketiga dan keempat, guru memberikan waktu kepada

								peserta didik untuk bermain bola sebagai bentuk apresiasi guru atas keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik.
			Perencanaan Tes	Perencanaan Tes Tertulis	Guru tidak melakukan tes tertulis pada peserta didik, guru hanya merencanakan diskusi setelah pembelajaran Orientasi dan Mobilitas selesai.		A6	-
				Perencanaan Tes NonTertulis	Guru melakukan tes non tertulis dengan cara praktik di sekolah.		A7	Tes non tertulis dilakukan dengan cara individu, dengan tes praktik berjalan dan menggunakan teknik tongkat yang telah diajarkan.
	Pelaksanaan	Kegiatan Pembuka (Eksplorasi)	Apersepsi	Pengamatan Pembelajaran	Pada kegiatan awal guru mengucapkan salam. Kemudian Guru menanyakan kabar peserta didik. Guru menanyakan kepada	**(CL1.I4) (CL2.I4) (CL3.I4) (CL4.I4) (CL5.I4) (CL6.I4)**		Dalam kegiatan bertanya jawab tentang kabar, peserta didik cukup aktif. Dalam kegiatan

					seluruh peserta didik apakah pada pertemuan tersebut ada yang tidak hadir. Kemudian seluruh peserta didik dipersilahkan untuk berganti pakaian olahraga. Kemudian Pembacaan doa. Dan review materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.	**(CL7.I4)**		berdoa, dipimpin oleh salah satu seorang peserta didik dan secara bergantian setiap hari.
			Asimilasi	Pengamatan Pembelajaran	Review materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik menyimak penjelasan dari guru.	**(CL1.I5)** **(CL2.I5)** **(CL3.I5)** **(CL4.I5)** **(CL5.I5)** **(CL6.I5)** **(CL7.I5)**		Guru mengkonfrimasi kembali kepada seluruh peserta didik, tentang materi sebelumnya. Dan sedikit mengulang dengan metode Tanya jawab.
		Kegiatan Inti (Elaborasi)	Materi Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	Guru menginformasikan kepada peserta didik materi yang akan dipelajari.	**(CL1.I6)** **(CL2.I6)** **(CL3.I6)** **(CL4.I6)** **(CL5.I6)** **(CL6.I6)** **(CL7.I6)**		Guru menanyakan kepada seluruh peserta didik, dengan mengaitkan antara materi yang akan

								dipelajari dengan pengalaman peserta didik.
			Metode Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	Metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran adalah metode ceramah, demonstrasi, diskusi, dan Tanya-Jawab.	**(CL1.I7)** **(CL2.I7)** **(CL3.I7)** **(CL4.I7)** **(CL5.I7)** **(CL6.I7)** **(CL7.I7)**		Saat guru menggunakan metode ceramah, peserta didik kurang tertarik diasumsikan cara penyampaian guru. Apabila guru menggunakan metode demonstrasi, peserta didik lebih menyukainya karena terdapat aktivitas bergerak. Dan bila menggunakan metode diskusi, peserta didik juga lebih menyukainya karena peserta didik dapat

								menceritakan pengalamannya begitupun dengan metode Tanya-Jawab.
			Media Pembelajaran	Pengamatan Pembelajaran	Guru menggunakan tiga media pembelajaran , yaitu tongkat panjang, tongkat lipat. Dan ruangan yang memadai. Guru mendemonstrasikan tongkat panjang dan tongkat lipat, kemudian peserta didik mempraktikkannya teknik yang diajarkan oleh guru.	**(CL1.I8) (CL2.I8) (CL3.I8) (CL4.I8) (CL5.I8) (CL6.I8) (CL7.I8)**		Peserta didik lebih menyukai menggunakan tongkat lipat yang dimilikinya masing-masing.
			Sumber Belajar	Pengamatan Pembelajaran	Sumber belajar yang digunakan guru berdasarkan buku pedoman yang diterbitkan oleh diknas dan kurikulum Orientasi dan Mobilitas.	**(CL3.I9) (CL7.I9)**		Semua objek yang ditemui oleh peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas dapat dikatakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik
		Kegiatan Penutup	Tanya Jawab	Pengamatan Pembelajaran	Guru meminta kepada peserta didik untuk	**(CL1.I10) (CL2.I10)**		Peserta didik dapat kembali

		(Konfirmasi)			menjelaskan kembali mengenai materi yang sudah dipelajarinya. Guru memberikan himbauan kepada seluruh peserta didik agar dapat mempraktikkan kembali teknik dalam Orientasi dan Mobilitas yang telah diajarkan di sekolah untuk di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.	**(CL3.I10) (CL4.I10) (CL5.I10) (CL6.I10) (CL7.I10)**		menjelaskan mengenai materi yang sudah dipelajarinya.
			Menyimpulkan	Pengamatan Pembelajaran	Guru memberikan kesimpulan terkait materi yang sudah dipelajari pada pertemuan tersebut.	**(CL1.I11) (CL2.I11) (CL3.I11) (CL4.I11) (CL5.I11) (CL6.I11) (CL7.I11)**		Peserta didik memberikan respon dengan baik, respon yang dimunculkan setiap peserta didik berbeda-beda. Ada yang merespon dengan mengkaitkan materi dengan pengalamannya dan ada pula yang mengaitkan materi dengan

								pengetahuan yang dimilikinya.
	Evaluasi	Pengetesan	Tes Tertulis	Pengamatan Pengetesan	-		A16 S1	Dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi peserta didik dengan hambatan pengelihatan guru tidak menggunakan tes secara tertulis. Walaupun pada silabus terdapat tes tertulis, tetapi pada pelaksanaannya tidak ada. Karena bentuk tes tertulis ini hanya menyebutkan bagian-bagian tubuh, dan itu sudah dipelajari pada awal pembelajaran Orientasi dan Mobilitas di

								kelas I SD.
			Tes NonTertulis	Pengamatan Pengetesan	Guru melakukan tes non tertulis dengan cara berdiskusi, Untuk membuka diskusi, guru bertanya terlebih dahulu kepada peserta didik tentang pengalaman apa yang sudah mereka dapatkan dari pembelajaran yang baru saja dipelajari.		A17 S5	Jika terdapat peserta didik yang belum memenuhi kriteria pencapaian tujuan pembelajaran itu hanya 1 atau 2 orang, maka guru memberikan pengajaran secara khusus bagi mereka. Sehingga saat peserta didik yang lainnya sedang beristirahat, guru mengajarkan kepada peserta didik tersebut teknik yang belum mereka kuasai. Tetapi apabila sebagian besar peserta didik belum

								menguasai materi, maka guru akan mengulang materi pada pertemuan berikutnya.
		Tindak Lanjut	Remedial	Pengamatan Tindak Lanjut	Remedial akan dilakukan apabila pada saat non tes tertulis terdapat peserta didik yang belum menguasai materi pada hari itu. Remedial dilakukan dalam teknik individual, agar lebih memfokuskan pada kemampuan yang belum dikuasai.		A18	Guru akan melakukan remedial bagi peserta didik yang belum menguasai materi pada selah-selah waktu beristirahat.
			Pelajaran Tambahan	Pengamatan Tindak Lanjut	Pelajaran tambahan hanya diberikan kepada peserta didik yang masih belum menguasai materi.		A19	Jika memang masih ada peserta didik yang belum menguasai materi, maka pelajaran tambahannyapun dilakukan disekolah, diselah-selah waktu istirahat.

			Penugasan	Pengamatan Tindak Lanjut	Untuk penugasan khusus tidak ada. Tetapi guru selalu menghimbau kepada seluruh peserta didik untuk mengulangi kembali materi Orientasi dan Mobilitas yang sudah dipelajari disekolah,agar dapat diterapkan dirumah. Sehingga peserta didik akan terbiasa untuk hidup mandiri.		A20	Dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas peserta didik jarang mendapatkan penugasan dari guru. Tetapi guru hanya menghimbau agar melanjutkan latihan di rumah.

Rencana Program Pembelajaran
(RPP)

Satuan Pendidikan : SDLB-a Pembina Tingkat Nasional
Mata Pelajaran : Orientasi dan Mobilitas
Kelas/semester : IV/1
Jumlah Pertemuan : 1 X pertemuan
Alokasi Waktu : 4 X 30 menit

a. Standar Kompetensi 7

- Mengenal bermacam-macam teknik tongkat dalam bepergian di lingkungan terbatas.

b. Kompetensi Dasar

7.1 mengenal jenis-jenis tongkat, fungsi tongkat, dan teknik dasar penggunaan tongkat.

c. Indicator

7.1.1 Menyebutkan dua jenis tongkat,
7.1.2 Menjelaskan fungsi tongkat
7.1.3 Melakukan teknik dasar penggunaan tongkat,
- Cara memegang tongkat,
- Posisi tongkat,
- Cara mengayunkan tongkat,
- Busur tongkat.

7.1.4 Cara meletakkan tongkat pada saat tidak digunakan.
7.1.5 Menempatkan tongkat dengan teknik pendamping awas.

d. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu memahami jenis-jenis tongkat baik tongkat panjang dan tongkat lipat.
2. Siswa mampu memahami fungsi tongkat dan menjelaskannya secara lisan.
3. Siswa mampu memahami bagaimana cara menggunakan tongkat dengan teknik dasar dalam memegang, memposisikan, dan mengayunkan tongkat.

4. Siswa mampu memahami bagaimana cara meletakkan tongkat pada saat tidak digunakan.
5. Siswa mampu memahami bagaimana cara menempatkan tongkat dengan teknik pendamping awas.
6. Siswa mampu melakukan perjalanan secara mandiri dengan menggunakan tongkat dilingkungannya.

e. Materi Pembelajaran

1. Penggunaan teknik tongkat.
2. Dua jenis tongkat.
   - Tongkat panjang.
   - Tongkat lipat.
3. Fungsi tongkat.
   - Sebagai alat bantu bagi tunanetra untuk dapat bepergian secara mandiri.
4. Teknik dasar penggunaan tongkat,
   - Cara memegang tongkat,
   - Posisi tongkat,
   - Cara mengayunkan tongkat,
   - Busur tongkat.
5. Cara meletakkan tongkat pada saat tidak digunakan.
6. Menempatkan tongkat dengan teknik pendamping awas.

f. Metode Pembelajaran

Metode: ceramah, demonstrasi, diskusi, dan Tanya jawab.

g. Sumber Belajar

- Tongkat, ruangan, dan buku bahan ajar Orientasi dan Mobilitas.

h. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal (15 menit)
   (a) Guru mengkondisikan kelas sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
   (b) Guru mengajak siswa untuk berdo’a sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan guru juga mengabsen kehadiran setiap siswa.

(c) Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari dalam kegiatan pembelajaran kali ini.
(d) Guru menanyakan pengalaman siswa yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kegiatan inti (90 menit)
   (a) Eksplorasi
   - Guru menanyakan kepada semua siswa pernahkah mereka bepergian dengan menggunakan tongkat?
   - Siswa memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman mereka.
   - Kemudian guru mulai membahas materi pembelajaran dengan menjelaskan jenis-jenis tongkat yang umum digunakan di Indonesia yaitu tongkat panjang dan tongkat lipat. Selain itu, guru juga menjelaskan kepada siswa apa saja baigian-bagian tongkat serta fungsi tongkat bagi tunanetra.
   - Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara untuk memegang tongkat, memposisikan tongkat, dan bagaimana cara mengayunkan tongkat yang benar pada saat digunakan.
   - Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara meletakkan tongkat pada saat tidak digunakan.
   - Guru memberikan penjelasan juga kepada siswa bagaimana cara menempatkan tongkat dengan teknik pendamping awas.

   (b) Elaborasi
   - Siswa diminta untuk mengorientasi media pembelajaran berupa tongkat panjang dan mengenali bagian-bagian dari tongkat tersebut.
   - Siswa menyebutkan fungsi tongkat serta bagian-bagian dari tongkat panjang dan tongkat lipat.
   - Siswa mempraktikkan bagaimana cara memegang tongkat, memposisikan tongkat, dan mengayunkan tongkat.

(c) Konfirmasi

- Siswa mengemukakan kesimpulan dari masing-masing media pembelajaran yaitu tongkat panjang dan tongkat lipat yang sudah diketahui.
- Guru dan siswa mengemukakan setiap kesimpulan yang diperoleh dari materi yang telah dipelajari.
- Guru dan siswa saling tanya-jawab untuk memperjelas informasi yang kurang dimengerti siswa selama kegiatan pembelajaran.

3. Kegiatan akhir (15 menit)
   - Siswa dan guru membahas lagi tentang apa saja yang sudah dipelajari mulai dari mengenal jenis-jenis tongkat, cara memegang tongkat, memposisikan tongkat, dan cara mengayunkan tongkat.
   - Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran.

i. Penilaian

- Nontes: (Aspek keterampilan)

Instrumen Penilaian

No	Aspek	Indikator	Nilai	Jumlah Nilai
1.	Keterampilan social	Dapat melakukan semua yang diperintahkan oleh guru		
2.	Keterampilan social	Teliti dalam setiap mengikuti proses pembelajaran		
3.	Keterampilan sosial	Terampil dalam berbicara pada saat menyampaikan pengetahuan		
4.	Keterampilan motorik	Dapat menggunakan teknik dasar tongkat dengan benar		

No	Aspek	Indikator	Nilai	Jumlah Nilai
5.	Keterampilan motorik	Dapat memposisikan tongkat dengan benar saat menggunakannya		
6.	Keterampilan motorik	Dapat mengayunkan tongkat dengan benar saat menggunakannya		
7.	Keterampilan motorik	Dapat meletakkan tongkat dengan baik pada saat tidak digunakan		
8.	Keterampilan motorik	Dapat menempatkan tongkat dengan baik pada saat menggunakan teknik pendamping awas		

MODEL SILABUS

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar Luar Biasa Tunanetra (SDLB-A)
Mata Pelajaran : Orientasi dan Mobilitas

Standar Kompetensi : 1. Memahami gambaran konsep tubuh dengan benar berikut lokasi, dan fungsi serta gerakannya.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bahan
1.1 Mengenal bagian- bagian tubuh, lokasi, dan fungsi, serta gerakannya	• Konsep tubuh dan hubungannya dengan ruang	○ Mengenal nama-nama bagian tubuh	▪ Menyebutkan nama-nama bagian tubuh dari rambut sampai ke ujung kaki ▪ Menyebutkan nama-nama bagian tubuh bagian depan ▪ Menyebutkan nama-nama bagian tubuh bagian dalam	Tes tertulis dan lisan:	2 x 30 menit	- Benda asli manusia atau tiruan • Buku pedoman orientasi dan mobilitas
1.2 Menunjukkan lokasi bagian tubuh dan hubungan antar bagian tubuh yang satu dengan yang lainnya	• Lokasi bagian tubuh	○ Menunjukkan lokasi bagian – bagian tubuh	▪ Menunjukkan bagian tubuh yang ada di kepala ▪ Menunjukkan bagian tubuh yang ada di badan ▪ Menunjukkan bagian tubuh yang ada di kaki	Tes tertulis, lisan dan perbuatan	2 x 30 menit	

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bahan
		○ Melakukan gerakan bagian-bagian tubuh	▪ Mempraktekan gerakan bagian tubuh: - Kepala dan leher - Lengan - Sikut - Jari dan pergelangan tangan - Pinggul - Paha - Lutut - Kaki - Pergelangan kaki	Tes perbuatan	2 x 30 menit	
		○ Mengenal fungsi bagian tubuh	▪ Menjelaskan fungsi tiap bagian tubuh dari rambut sampai kaki ▪ Melakukan aktivitas dengan memfungsikan bagian tubuh tertentu	Tes lisan dan perbuatan	2 x 30 menit	
		○ Mengenal hubungan antara bagian tubuh .	▪ Melakukan gerakan menghubungkan antar bagian tubuh - Antar bagaian tubuh sendiri - Bagian tubuh sendiri dengan tubuh orang lain - Bagian tubuh sendiri dengan tubuh binatang - Bagian tubuh sendiri dengan obyek-obyek di sekitarnya	Tes perbuatan	2 x 30 menit	

Standar Kompetensi : 2. Memahami berbagai gerakan tubuh

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
2.1 Melakukan berbagai gerakan motorik	• Gerakan motorik	○ Mengenal gerakan-gerakan tidur	▪ Melakukan gerakan-gerakan tidur: - terlentang - miring - telungkup	Tes perbuatan	2 x 30 menit	•Benda asli manusia / tiruan •Buku pedoman orientasi dan mobilitas
		○ Melakukan berbagai gerakan berguling	▪ Melakukan gerakan berguling keberbagai arah - Berguling ke kiri - Berguling ke kanan - Berguling dari terlentang ke terlentang lagi - Berguling dari posisi telungkup ke telungkup - Berguling dari posisi miring ke posisi miring	Tes perbuatan	2 x 30 menit	•Nara sumber/ Guru
		○ Melakukan gerakan duduk di berbagai obyek dan posisi	▪ Melakukan gerakan duduk di berbagai obyek dan posisi - Duduk di lantai - Duduk di kursi - Duduk dengan posisi bersila - Duduk dengan kaki selonjor	Tes perbuatan	2 x 30 menit	

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
			- Duduk dengan kaki melipat ke belakang - Duduk dengan menduduki kaki			
		o Mengenal gerakan gerakan merangkak	▪ Melakukan gerakan-gerakan merangkak - Posisi gerakan merangkak - Merangkak ke depan - Merangkak mundur - Merangkak menirukan gerak binatang - Merangkak dengan gerakan kedua tangan	Tes perbuatan	2 x 30 menit	
		o Melakukan gerakan berdiri dengan berbagai posisi	▪ Melakukan gerakan - Berdiri sempurna - Beridi dengan satu kaki - Beridi dan tangan diangkat melayang (posisi pesawat terbang)	Tes perbuatan	2 x 30 menit	
		o Melakukan gerakan berjalan yang benar	▪ Melakukan gerakan - Berjalan sempurna - Berjalan dengan tangan dan kaki searah	Tes perbuatan	2 x 30 menit	

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		o Melakukan latihan gerakan lari	▪ Melakukan gerakan - Lari dengan bimbingan guru - Lari tanpa bimbingan guru - Lari dengan garis pengarah - Lari tanpa garis pengarah	Tes perbuatan	2 x 30 menit	
		o Melakukan berbagai gerakan jongkok	▪ Melakukan gerakan - Jongkok sempurna di tempat - Jongkok sempurna dan lompat ke depan - Jongkok sempurna dan melompat ke belakang	Tes perbuatan	2 x 30 menit	
		o Mengenal berbagai gerakan koordinasi	▪ Melakukan gerakan koordinasi - Menendang - Memukul - Menarik - Mengambil - Menangkap	Tes perbuatan	2 x 30 menit	
		o Melakukan latihan gerakan keseimbangan	▪ Mampu melakukan gerakan - Berdiri dengan satu kaki - Berjalan dengan satu kaki - Berjalan di atas titian - Melompat dengan satu kaki	Tes perbuatan	2 x 30 menit	

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		○ Melakukan gerakan penjelajahan lingkungan	▪ Melakukan gerakan - Keliling ruangan - Pencarian obyek di ruangan atau di Lingkungan - Mengikuti sumber bunyi	Tes perbuatan	2 x 30 menit	

Standar Kompetensi : 3. Memahami fungsi indera yang masih berfungsi sebagai pengganti indera penglihatan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.1 Melakukan optimalisasi indera yang masih berfungsi sebagai pengganti indera penglihatan	• Fungsi indera lain sebagai pengganti indera penglihatan	○ Mengenal fungsi indera perabaan sebagai pengganti indera penglihatan	▪ Menunjukkan perbedaan - Permukaan yang berbeda (kasar, halus, lembek, keras, panas dan dingin) - Tempat berjalan (rumput, aspal, tanah, karpet, kerikil, dsb) - Berbagai bahan (sutera, katun, dan woll) - Ukuran (panjang, pendek) - Bentuk bangun yaitu lingkaran, segitiga, segi empat dsb - Hubungan dua obyek atau lebih - Suhu (panas dan dingin)	Tes lisan dan perbuatan	6 x 30 menit	Macam-macam ampelas Bentuk-bentuk bangun dan ukuran Bermacam-macam kain

Standar Kompetensi	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		o Melakukan latihan indera pendengaran	• Mengenal dan dapat mengatakan - Jenis suara - Lokasi suara - Membedakan suara - Peka terhadap suara	Tes lisan dan perbuatan	2 x 30 menit	
		o Melakukan latihan indera penciuman	• Mengenal dan menunjukkan - Jenis bau-bauan - Membedakan bau-bauan - Lokasi bau-bauan - Kepekaan terhadap bau-bauan	Tes lisan dan perbuatan	2 x 30 menit	

Standar Kompetensi : 4. Memahami konsep sederhana tentang Orientasi dan Mobilitas

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
4.1 Menjelaskan arti dan manfaat Orientasi dan Mobilitas	• Konsep Orientasi dan Mobilitas	o Menjelaskan arti dan manfaat Orientasi dan Mobilitas	▪ Menjelaskan arti Orientasi ▪ Menjelaskan arti Mobilitas ▪ Menjelaskan manfaat Orientasi dan Mobilitas	Tes tertulis dan lisan	2 x 30 menit	Buku pedoman pelakasanaan Orientasi dan Mobilitas

Standar Kompetensi : 5. Memahami orientasi dengan menggunakan prinsip orientasi dan komponen keterampilan orientasi

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
5.1 Melakukan orientasi dan pengenalan komponen keterampilan orientasi	• Prinsip-prinsip orientasi	o Menetapkan posisi diri dengan menggunakan indera yang masih berfungsi	▪ Menetapkan posisi di mana dirinya berada ▪ Menjelaskan tujuan yang akan dicapai ▪ Menjelaskan cara untuk mencapai tujuan yang akan dicapai	Tes lisan dan perbuatan	4 x 30 menit	• Lingkungan sekitar • Buku bahan ajar OM
5.2 Mengenal komponen keterampilan orientasi 5.3 Menggunakan komponen keterampilan yang dibutuhkan dalam berorientasi	• Komponen orientasi	o Mengenal komponen keterampilan yang dibutuhkan dalam berorientasi	▪ Menemukan tanda khusus (landmark) ▪ Menemukan petunjuk khusus (clue) ▪ Menggunakan kompas ▪ Menerapkan sistem penomoran	Non tes: Lembar pengamatan		

Standar Kompetensi : 6. Memahami penggunaan teknik pra tongkat dalam bepergian di lingkungan terbatas

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
6.1 Mengenal teknik pra tongkat dalam bepergian di lingkungan terbatas	• Penggunaan teknik pra tongkat	o Mengenal teknik-teknik dasar pendamping awas	▪ Teknik menerima dan menolak ajakan ▪ Cara memegang pendamping ▪ Memposisikan diri dengan pendamping	Non tes: Lembar pengamatan	6 x 30 menit	• Lingkungan sekitar • Buku bahan ajar OM • Nara sumber (guru)

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		○ Mengenal teknik melewati jalan sempit	▪ Melakukan teknik melewati jalan sempit			
		○ Melakukan teknik melewati pintu	▪ Melakukan teknik melewati pintu - Pintu terbuka ke arah dalam - Pintu terbuka ke arah luar - Pintu terbuka di tarik - Pintu terbuka didorong - Pintu terbuka otomatis - Pintu terbuka digeser			
		○ Melakukan teknik memindahkan pegangan	▪ Melakukan pindah pegangan ke arah kiri dan kanan			
		○ Melakukan teknik berbalik arah	▪ Mendengarkan perintah dan melakukan teknik berbalik arah			
		○ Melakukan teknik duduk di kursi	▪ Duduk di kursi tanpa meja ▪ Duduk di kursi bermeja ▪ Duduk di kursi roda			

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		○ Melakukan teknik naik dan turun tangga	▪ Mengenal teknik naik tangga ▪ Mengenal teknik turun tangga			
		○ Mengunakan escalator dan elevator	▪ Mengunakan escalator dan elevator			
		○ Mengenal teknik masuk dan ke luar mobil	▪ Melakukan teknik masuk dan ke luar mobil			
		○ Melakukan pergi ke kamar kecil	▪ Penggunaan kamar kecil			
6.2 Menggunakan teknik melindungi diri di lingkungan sekolah	• Penggunaan teknik pra tongkat untuk melindungi diri	○ Mengenal berbagai teknik melindungi diri	▪ Melakukan teknik lengan menyilang di atas sehajar bahu ▪ Melakukan teknik lengan menyilang ke bawah ▪ Melakukan teknik merambat ▪ Melakukan teknik kombinasi ▪ Melakukan teknik tegak lurus dengan benda/obyek ▪ Melakukan teknik mencari benda jatuh		4 x 30 menit	• Dinding • Ruang rintangan • Benda asli • Buku bahan ajar OM

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
6.3 Melakukan orientasi ruang dan menemukan obyek yang ada di sekitarnya	• Penggunaan teknik pra tongkat dalam orientasi ruang	o Mengenal berbagai teknik orientasi ruang	▪ Melakukan teknik mengelilingi ruangan ▪ Melakukan teknik menjelajahi ruangan ▪ Mampu menemukan letak benda yang ada dalam ruangan	Non tes: Lembar pengamatan	2 x 30 menit	• Ruangan berdinding • Beberapa benda/obyek dalam ruangan

Standar Kompetensi : 7. Mengenal bermacam-macam teknik tongkat dalam bepergian di lingkungan terbatas

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
7.1 Mengenal jenis-jenis tongkat, fungsi tongkat dan teknik dasar penggunaan tongkat	• Penggunaan teknik tongkat	o Mengenal jenis-jenis tongkat, fungsi serta teknik dasar penggunaan tongkat	▪ Menyebutkan jenis-jenis tongkat - Tongkat panjang - Tongkat lipat ▪ Menjelaskan fungsi tongkat ▪ Melakukan teknik dasar penggunaan tongkat - Cara memegang - Posisi tongkat - Cara mengayunkan tongkat - Busur tongkat ▪ Cara meletakan tongkat pada saat tidak digunakan ▪ Menempatkan tongkat dengan teknik pendamping awas	Non tes: Lembar pengamatan	4 x 30 menit	• Tongkat • Ruangan • Buku bahan ajar OM

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
7.2 Menggunakan bermacam-macam teknik tongkat.	• Macam-macam teknik tongkat	o Mempraktekan teknik tongkat di berbagai lingkungan yang berbeda	▪ Menggunakan teknik tongkat - Ditempat yang rata dan ada garis pengarah - Ditempat yang tidak rata - Di jalan setapak ▪ Menggunakan teknik tongkat waktu turun dan naik tangga ▪ Menggunakan teknik trailing dengan tongkat ▪ Menggunakan teknik mendeteksi obyek/ rintangan	Non tes: Lembar pengamatan	4 x 30 menit	• Tongkat • Ruangan • Lingkungan sekitar • Buku bahan ajar OM
		o Mengenal teknik-teknik sentuhan	▪ Menggunakan teknik satu sentuhan ▪ Menggunakan teknik dua sentuhan ▪ Menggunakan teknik dua sentuhan pada saat menelusuri garis pengarah			

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
7.3 Melakukan bepergian dengan menggunakan teknik tongkat di lingkungan sekolah	• Bepergian secara mandiri dengan menggunakan teknik tongkat	○ Melakukan bepergian di lingkungan sekitar sekolah dengan menggunakan teknik tongkat	▪ Mempraktekan teknik tongkat pada saat memasuki mobil ▪ Mempraktekan menetapkan posisi jalan dan bagiannya	Non tes: Lembar pengamatan	2 x 30 menit	• Tongkat • Kendaraan asli • Lingkungan sekitar jalan raya • Buku bahan ajar OM

JADWAL PELAJARAN
TAHUN PELAJARAN 2016 – 2017

No	WAKTU	SENIN	KLS	SELASA	RABU	KLS	KAMIS	KLS	JUMAT	KLS
1	07.00-07.30	UPACARA	ALL	P	IPA	XI	IPA	XII A		
2	07.30-08.00	OM	IV A	I	IPA	XI	IPA	XII A		
3	08.00-08.30	OM	IV A	K	OM	III A	IPA	X A	IPS	XII A
4	08.30-09.00	OM	IV A	E	OM	III A	IPA	XA	IPS	XII A
5	09.00-09.30	OM	IV A	T	IPS	XI A			IPS	XA
6	09.30-10.00	OM	III A		IPS	XI A			IPS	X A
7	10.00.10.30	OM	III A							
8	10.30-11.05	IPS	IX A							
9	11.05-11.40	IPS	IX A							

Catatan :

1 jp di SDLB = 30 menit

1 jp di SMPLB = 35 menit

1 jp di SMALB = 40 menit

Mengetahui
Kepala SLB-A Pembina Tingkat Nasional

Triyanto Murjoko, M. Pd.
NIP. 19670713 199703 1002

Jakarta, 18 Juli 2016
Guru Mapel

Cucu Nuraeni
NIP. 19630321 198403 2008

Dokumentasi

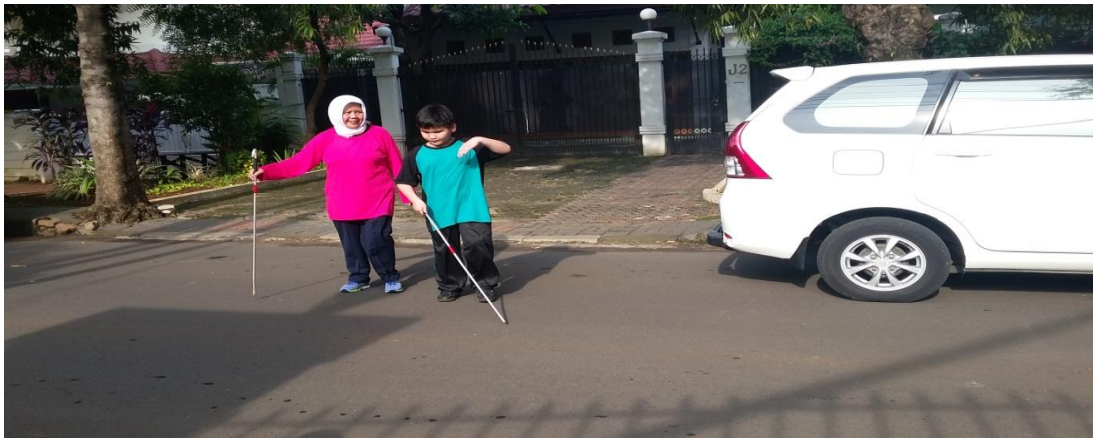

J2

J2

JAKARTA

JAKARTA

JAKARTA

J2

J2

DKI JAKARTA

DKI JAKARTA

DKI JAKARTA

DKI JAKARTA